

**PENERAPAN MOTIF UKIR JEPARA PADA TENUN
IKAT TROSO SEBAGAI SUMBER IDE PEMBUATAN
BATIK UNTUK BUSANA KERJA**

TUGAS AKHIR KARYA



OLEH :

HENI MUKAROMAH

NIM. 13154113

**PROGRAM STUDI BATIK JURUSAN KRIYA
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2018

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR KARYA

**PENERAPAN MOTIF UKIR JEPARA PADA TENUN TROSO
SEBAGAI SUMBER IDE PEMBUATAN BATIK UNTUK BUSANA
KERJA**

Oleh

HENI MUKAROMAH

NIM 13154113

Telah disetujui untuk disahkan oleh tim penguji ujian tugas akhir

Surakarta, Februari 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji : Drs. H. Muhammad Arif Jati, P, M.Sn.

Penguji Bidang 1 : Dra. Fp. Sri Wuryani, M.Sn.

Penguji Bidang 2 : Sri Marwati, S.Sn., M.Sn.

Pembimbing : Drs. Subandi, M.Hum.

Sekretaris Penguji : Aji Wiyoko, S.Sn., M.Sn.

Diskripsi Karya Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Terapan Seni (S.Tr.Sn) Pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, Februari 2018
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.
NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HENI MUKAROMAH

Nim : 13154113

Menyatakan bahwa laporan tugas akhir karya berjudul :

**PENERAPAN MOTIF UKIR JEPARA PADA TENUN TROSO SEBAGAI
SUMBER IDE PEMBUATAN BATIK UNTUK BUSANA KERJA**

adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau Plagiarism dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya akan bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

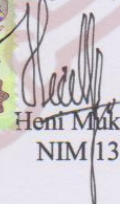
Selain itu, saya menyetujui laporan tugas akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia Surakarta dengan tetap mempertahankan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya.

Surakarta, Februari 2018

Yang menyatakan,




Heni Mukaromah
NIM 13154113

MOTTO

“Kemajuan bukanlah semata-mata perbaikan dari masa silam, kemajuan adalah bergerak maju menuju masa depan (kahlil-gibran)”



PERSEMBAHAN

“Tugas Akhir Karya Seni ini ku persembahkan untuk kedua orang tua tercinta Bapak Pailan dan Ibu Sumini yang telah mendukung dari segala hal dan berkat doa beliau saya dapat menempuh pendidikan sampai saat ini”



ABSTRAK

Penerapan Motif Ukir Jepara Pada Tenun Troso Sebagai Sumber Ide Penciptaan Batik Untuk Busana Kantor (Heni Mukaromah, 2018). Deskripsi karya D-4 Program Studi Batik, Jurusan Kriya. Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institute Seni Indonesia Surakarta.

Tugas akhir karya seni ini bertujuan untuk mendiskripsikan gagasan dan menciptakan busana kantor dengan menerapkan motif ukir Jepara dan tenun Troso sebagai ide dasar dalam penciptaan batik dalam karya yang diwujudkan berupa busana kantor. Sumber ide utama yang menjadi dasar penciptaan karya ini adalah Motif Ukir Jepara. Ruang lingkup yang ada pada motif ukir Jepara tersebut menimbulkan gagasan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam penciptaan motif batik. Proses dalam pembuatan karya dimulai dengan mengamati bentuk-bentuk motif ukir Jepara langsung maupun dari media cetak yang kemudian dituangkan ke dalam pola alternatif untuk dipilih menjadi penghias (motif) pada busana kantor. Eksperimen bahan (Tenun Troso) yang akan digunakan untuk proses pembuatan batik dan busana. Proses diawali dari membuat motif, pola alternatif, pola terpilih, desain, persiapan bahan dan alat, memola, *mencanting yaitu nglowongi*, *isen-isen* maupun *nemboki*, pencelupan warna, proses finishing batik, membuat pola baju, menjahit, finishing busana. Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan karya adalah teknik tulis dengan tutup celup warna dan colet warna. Bahan yang digunakan sebagai bahan dan alat pokok adalah malam, canting, kain tenun Troso, pewarna *naptol* dan *remasol*. Adapun hasil karya yang dihasilkan berjumlah 8 yaitu 4 busana kerja untuk wanita dan 4 busana kantor untuk pria, masing-masing karya diberi judul sesuai dengan wujud, bobot, dan penampilannya antara lain karya 1 berjudul motif Godhong Kipas, motif Jambangan, motif Macan Kurung, motif Eksotika Burung Merak, motif Lung Gunungan Jepara.

Kata Kunci : *Motif Ukir Jepara*, Tenun Troso, dan Busana Kerja

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul “Penerapan Motif Ukir Jepara pada Tenun Troso sebagai Sumber Ide Pembuatan Batik untuk Busana Kerja” ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana terapan.

Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena adanya bimbingan dari Bapak Drs. Subandi, M.Hum, yang memberikan pelajaran dan pengalaman dalam menyelesaikan tugas akhir karya seni ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada beliau selaku dosen pembimbing. Tak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tuaku ibu sumini dan bapak pailan serta kedua kakakku Ani dan Aan tercinta atas doa serta dukungan moral.
2. Dra. Fp. Sri Wuryani. M.Sn, selaku Pembimbing Akademik yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan.
3. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta karena telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
4. Sutriyanto, S.Sn., M.A selaku ketua jurusan.
5. Joko Budiwiyanto, s.Sn., M.A selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain.

6. Dr. Drs. Guntur, M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
7. Juana Praja yang selalu mendukung berupa semangat, cinta dan perhatiannya dalam proses tugas akhir.
8. Mbak Hartini dan Fitria Nurcahyanti selaku penjahit dan pembatik yang telah membantu dalam proses mewujudkan karya saya.
9. Teman-teman model Vivi, Maha, Bayu, Aby, Feri, Anjani, Sari, Fatma, Novi, Jepit, Tono dan tim make up Rita, Intan, Febri, Panca serta fotografer Pendik dan fahmiatas bantuan dan kebersamaannya yang telah mendukung tugas akhir saya.
10. Teman-teman Prodi Batik angkatan 2013 Rita, Mala, Danang, Titik, Febri, Rizki, Ferdi, April, Cindy dan Bagus yang telah mendukung dan setia menemani saya selama kuliah di ISI Surakarta serta membantu jalannya proses tugas akhir.
11. Teman-teman prodi Batik angkatan 2014-2015 yang telah membantu jalannya ujian tugas akhir saya.
12. Teman-teman dari jurusan lain yang telah membantu berlangsungnya ujian tugas akhir saya.
13. Keluarga serta kerabat anggota KRI dan A1 yang telah mendukung serta menjadi saudara selama di Solo.
14. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Penulis berharap semoga amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Penulis juga berharap semoga dengan terwujudnya karya Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya pada para mahasiswa dan karyawan lain yang ada di Indonesia.

Surakarta, Februari 2018
Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	Iii
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan penciptaan.....	8

E. Manfaat Penciptaan.....	8
F. Tinjauan Sumber Penciptaan.....	9
G. Landasan Penciptaan.....	15
H. Metode Penciptaan.....	17
I. Sistematika Penulisan.....	19

BAB II PENERAPAN MOTIF UKIR JEPARA PADA TENUN TROSO SEBAGAI IDE PENCIPTAAN BATIK UNTUK BUSANA KERJA..... 20

A. Ruang Lingkup.....	20
1. Motif Ukir Jepara.....	20
2. Tenun Troso.....	32
3. Batik.....	35
4. Busana Kantor dan aksesoris.....	47
B. Tinjauan Visual Tema.....	52
1. Tinjauan Visual Karya Motif Ukir Jepara.....	52
2. Tinjauan Visual Tenun Troso.....	54
3. Tinjauan Visual Busana Kerja.....	56
4. Tinjauan Penyajian Karya.....	57

BAB III PROSES PERWUJUDAN KARYA	59
A. Eksplorasi.....	59
1. Eksplorasi Konsep.....	60
2. Eksplorasi Bentuk Desain.....	61
3. Eksplorasi Bahan Baku Material.....	62
B. Perancangan Penciptaan.....	63
1. Pembentukan Elemen Motif.....	63
2. Sketsa Alternatif.....	66
3. Sketsa Terpilih.....	76
4. Desain Alternatif Busana.....	79
5. Desain Terpilih Yang Diperbaiki.....	87
C. Perwujudan Karya.....	91
1. Persiapan bahan dan alat.....	92
2. Proses perancangan gambar kerja.....	97
3. Proses pengerjaan karya.....	106
BAB IV DISKRIPSI KARYA.....	144
A. Diskripsi Karya Penerapan Motif Ukir Jepara Pada Tenun Troso Sebagai Sumber Ide Pembuatan Batik Untuk Busana Kerja.....	144
1. Busana Kerja Pria <i>Shades Of Gold</i> Motif <i>Godhong Kipas</i> 1.....	145

2. Busana Kerja Wanita <i>Shades Of Purple</i> Motif <i>Godhong Kipas</i> 2...	147
3. Busana kerja <i>Blue Shades Of Men</i> motif <i>Kembang Jambangan</i> 1..	149
4. Busana Kerja <i>Blue Shade Of Women</i> Motif <i>Bunga Jambangan</i> 2..	151
5. Busana Kerja <i>Green Shades Of Men</i> Motif <i>Macan Kurung</i>	154
6. Busana kerja <i>GreenShades Of Women</i> motif <i>Eksotika Burung Merak</i>	158
7. Busana kerja <i>Red Shades Of Men</i> motif <i>Lung GununganJepara</i> ...	161
8. Busana kerja <i>Red Shades Of Women</i> motif <i>Lung GununganJeparan</i> 2.....	164
A. KALKULASI HARGA.....	166
1. Kalkulasi biaya pokok.....	166
2. Kalkulasi biaya tambahan.....	179
3. Total kalkulasi biaya.....	180
BAB V PENUTUP.....	181
A. Simpulan.....	181
B. Saran-Saran.....	183

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	: Skema alur penciptaan karya tugas akhir.....	18
Bagan 2	: Bagan pengerjaan karya 1.....	114
Bagan 3	: Bagan pengerjaan karya 2.....	116
Bagan 4	: Bagan pengerjaan karya 3 dan 4.....	117
Bagan 5	: Bagan pengerjaan karya 5.....	119
Bagan 6	: Bagan pengerjaan karya 6.....	121
Bagan 7	: Bagan pengerjaan karya 7 dan 8.....	122

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Pengerjaan Karya 1.....	114
Tabel 2	: Pengerjaan Karya 2.....	115
Tabel 3	: Pengerjaan Karya 3 Dan 4.....	118
Tabel 4	: Pengerjaan Karya 5.....	120
Tabel 5	: Pengerjaan Karya 6.....	121
Tabel 6	: Pengerjaan Karya 7 Dan 8.....	122
Tabel 7	: Ukuran badan pria.....	125
Tabel 8	: Ukuran celana pria.....	131
Tabel 9	: Ukuran badan wanita.....	133
Table 10	: Rumus perhitungan pola badan wanita.....	166
Tabel 11:	Kalkulasi Harga Kemeja <i>Shades Of Gold</i>	166
Tabel 12:	Kalkulasi Harga Celana.....	167
Tabel 13:	Kalkulasi Harga Karya <i>Shades Of Purple</i>	168
Tabel 14	: Kalkulasi Harga Rok.....	169
Tabel 15	: Kalkulasi Harga Karya <i>Blue Shaeds Of Men</i>	169
Tabel 16	: Kalkulasi Harga Celana.....	170
Tabel 17	: Kalkulasi Harga Karya <i>Blue Shades Of Women</i>	171
Tabel 18	: Kalkulasi Harga Rok.....	172

Tabel 19	: Kalkulasi Harga Karya <i>Green Shades Of Men</i>	172
Tabel 20	: Kalkulasi Harga Celana.....	173
Tabel 21	: Kalkulasi Harga Karya <i>Green Shades Of Women</i>	174
Tabel 22	: Kalkulasi Harga Rok.....	175
Tabel 23	: Kalkulasi Harga Karya <i>Red Shades Men</i>	176
Tabel 24	: Kalkulasi Harga Celana.....	177
Tabel 25	: Kalkulasi Harga Karya <i>Red Shades Of Women</i>	178
Tabel 26	: Kalkulasi Harga Celana.....	179
Tabel 27	: Kalkulasi Biaya Tambahan Pelengkap Busana.....	179
Tabel 28	: Kalkulasi Biaya Tambahan.....	180
Tabel 29	: Kalkulasi Biaya Keseluruhan.....	180

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Tinjauan visual Ukiran motif burung merak pada tempat alat jahit.....	12
Gambar 2 : Tinjauan visual Ukiran panel di Masjid Mantingan.....	12
Gambar 3 : Tinjauan visual Ukiran macan kurung di Musium Kartini.....	13
Gambar 4 : Tinjauan visual Motif Ukir Jepara di Musium Kartini.....	13
Gambar 5 : Tinjauan visual Tenun Troso ATBM Jenis Sesar.....	13
Gambar 6 : Tinjauan visual Tenun Troso jenis Blanket.....	14
Gambar 7 : Tinjauan visual Busana kerja batik untuk wanita.....	14
Gambar 8 : Tinjauan visual Model busana kerja pria untuk formal.....	15
Gambar 9 : Ukiran relief pada panel masa peninggalan Ratu Kalinyamat di Masjid Mantingan.....	25
Gambar 10 : Foto <i>bothekan</i> milik R.A Kartini Terdapat di dalam ruang 1 Musiumb Kartini.....	28
Gambar 11 : Kursi antik milik Sosrokartono sebagai kursi semedi Terdapat di dalam ruang meditasi Musium Kartini Jepara.....	28
Gambar 12: Meja Tamu keluarga R.A Kartini terdapat di Musium Kartini Jepara.....	28
Gambar 13: Koleksi batik “Alphie Gendhis Batik”.....	52
Gambar 14 : Batik tulis dari Jepara dengan motif ukir Jepara.....	53
Gambar 15: Ukiran Jepara pada dinding Masjid Agung Jepara.....	53
Gambar 16 : Ukiran Jepara pada gebyok di Musium Kartini.....	54

Gambar 17 : Tenun Troso dengan produk sajadah.....	55
Gambar 18 : Tenun Troso kombinasi batik.....	55
Gambar 19 : Kemeja Panjang Pria dari Tenun Baron.....	56
Gambar 20 : Busana kerja bentuk bluswanita.....	59
Gambar 21 : Busana kantor muslim bentuk jas.....	58
Gambar 22 : Peragaan busana (<i>fashion show</i> batik solo).....	58
Gambar 23 : Elemen desain 1.....	63
Gambar 24: Elemen desain 2.....	64
Gambar 25: Elemen desain 3.....	64
Gambar 26: Elemen desain 4.....	64
Gambar 27: Elemen desain5.....	65
Gambar 28: Elemen desain6.....	65
Gambar 29: Elemen desain7.....	65
Gambar 30: Sketsa alternatif 1.....	67
Gambar 31: Sketsa alternatif 2.....	67
Gambar 32: Sketsa alternatif 3.....	68
Gambar 33: Sketsa alternatif 4.....	68
Gambar 34: Sketsa alternatif 5.....	69
Gambar 35: Sketsa alternatif 6.....	69

Gambar 36: Sketsa alternatif 7.....	70
Gambar 37: Sketsa alternatif 8.....	70
Gambar 38: Sketsa alternatif 9.....	70
Gambar 39: Sketsa alternatif 10.....	71
Gambar 40: Sketsa alternatif 11.....	71
Gambar 41: Sketsa alternatif 12.....	72
Gambar 42: Sketsa alternatif 13.....	72
Gambar 43: Sketsa alternatif 14.....	73
Gambar 44: Sketsa alternatif 15.....	73
Gambar 45: Sketsa alternatif 16.....	74
Gambar 46: Sketsa alternatif 17.....	75
Gambar 47: Sketsa terpilih 1.....	76
Gambar 48: Sketsa terpilih 2.....	77
Gambar 49: Skesa terpilih 3.....	77
Gambar 50: Sketsa terpilih 4.....	77
Gambar 51: Sketsa terpilih 5.....	78
Gambar 52: Desain busana alternatif 1.....	79
Gambar 53: Desain busana alternatif 2.....	80
Gambar 54: Desain busana alternatif 3.....	80

Gambar 55: Desain busana alternatif 4.....	81
Gambar 56: Desain busana alternatif 5.....	81
Gambar 57: Desain busana alternatif 6.....	82
Gambar 58: Desain busana alternatif 7.....	82
Gambar 59: Desain busana alternatif 8.....	83
Gambar 60: Desain busana alternatif 9.....	83
Gambar 61: Desain busana alternatif 10.....	84
Gambar 62: Desain busana alternatif 11.....	84
Gambar 63: Desain busana alternatif 12.....	85
Gambar 64: Desain busana alternatif 13.....	85
Gambar 65: Desain busana alternatif 14.....	86
Gambar 66: Desain busana alternatif 15.....	86
Gambar 67: Desain busana alternatif 16.....	87
Gambar 68: Desain busana terpilih 1.....	87
Gambar 69: Desain busana terpilih 2.....	88
Gambar 70: Desain busana terpilih 3.....	88
Gambar 71: Desain busana terpilih 4.....	89
Gambar 72: Desain busana terpilih 5.....	89
Gambar 73: Desain busana terpilih 6.....	90

Gambar 74: Desain busana terpilih 7.....	91
Gambar 75: Desain busana terpilih 8.....	91
Gambar 76: Bahan pembuatan batik.....	92
Gambar 77: Alat pembuatan batik.....	93
Gambar 78: Alat pembuatan busana.....	95
Gambar 79: Bahan pembuatan busana.....	96
Gambar 80: Struktur gambar kerja karya 1.....	98
Gambar 81: Struktur gambar kerjakarya 2.....	99
Gambar 82: Struktur gambar kerja karya 3.....	100
Gambar 83: Struktur gambar kerja karya 4.....	101
Gambar 84: Struktur gambar kerja karya 5.....	102
Gambar 85: Struktur gambar kerja karya 6.....	103
Gambar 86: Struktur gambar kerja karya 7.....	104
Gambar 87: Struktur gambar kerjakarya 8.....	105
Gambar 88: Proses nyorek.....	107
Gambar 89: Proses membatik.....	108
Gambar 90: Proses nyolet.....	110
Gambar 91: Proses Pencelupan warna <i>Naptol</i>	110
Gambar 92: Proses nemboki	111

Gambar 93: Proses cabut warna.....	112
Gambar 94: Proses Nglorod.....	113
Gambar 95: Cara mengukur badan Pria.....	125
Gambar 96 : Pola kemeja.....	126
Gambar 97 : Pola lengan.....	127
Gambar 98 : Pola manset.....	128
Gambar 98 : Pola belahan bawah	129
Gambar 99: Pola belahan atas.....	129
Gambar 100 : Pola daun krah.....	130
Gambar 101 : Pola kaki krah.....	130
Gambar102 : Pola celana.....	132
Gambar 103: Pola blus	136
Gambar 104 : Pola lengan blus.....	137
Gambar 105 : Pecah pola blus wanita karya 1.....	137
Gambar 106 : Pecah polar ok wanita karya 1.....	138
Gambar 107 : Pecah pola blus wanita karya 4.....	139
Gambar 108 : Pecah polar ok wanita karya 4.....	139
Gambar 109 : Pecah pola blus wanita karya 6.....	140
Gambar 110 : Pecah pola rok wanita karya 6.....	140

Gambar 111 : Pecah pola blus wanita karya 8.....	141
Gambar 112 : Pecah polar ok wanita karya 8.....	141
Gambar 113 : Proses memotong kain.....	142
Gambar 114 : Proses Menjahit.....	142
Gambar 115 :Bahan Busana motif godhong kipas 1.....	143
Gambar 116 : Karya busana kerja <i>Shades of gold</i>	145
Gambar 117 :Bahan Busana motif godhong kipas 2	147
Gambar 118 : Karya busana kerja <i>Shades of purple</i>	147
Gambar 119 :Bahan Busana motif kembang jambangan 1.....	149
Gambar 120 : Karya busana kerja <i>Blue shades of men</i>	149
Gambar 121 : Bahan Busana motif kembang jambangan 2.....	151
Gambar 122 : Karya busana kerja <i>Blue shades of women</i>	152
Gambar 123 : Bahan Busana motif Macan kurung.....	154
Gambar 124 : Karya busana kerja <i>Green shades of men</i>	155
Gambar 125 : Bahan Busana eksotika burung Merak.....	158
Gambar 126 : Karya busana kerja <i>Green shades of women</i>	158
Gambar 127 : Bahan Busana motif lung gunung Jepara 1.....	161
Gambar 128 : Karya busana kerja <i>Red shades of men</i>	161
Gambar 129 : Bahan Busana motif lung gunung Jepara 2.....	164



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jepara merupakan salah satu daerah pulau Jawa yang memiliki rekam jejak sejarah sangat panjang. Jepara juga terbukti memberikan warna bagi perjalanan sejarah budaya Indonesia dan mempunyai beberapa warisan budaya yang harus dilestarikan, di antaranya seni ukir dan tenun ikat Trosro. Jepara kaya akan motif hias sarat dengan makna simboliknya. Satu ciri yang telah begitu melekat dengan Jepara adalah predikatnya sebagai “kota ukir”. Dari pengamatan tersebut penulis mencoba mengupas lebih dalam tentang ornamen pada seni ukir Jepara. Meskipun ornamen motif Jepara sudah mulai berkembang dan banyak digunakan, tetapi mencoba menciptakan bentuk yang baru dari keseluruhan bentuk motif ukir Jepara dari zaman Ratu Kalinyamat sampai bentuk motif yang sedang berkembang saat ini.

Motif ukir Jepara mempunyai ciri-ciri yaitu bentuk ukiran daun pada motif bentuk segitiga dan miring. Ciri khususnya pada daun pokoknya mempunyai corak tersendiri, yaitu merelung-relung dan melingkar.¹ Mencoba memahami bentuk-bentuk dari motif ukir Jepara yang ada merupakan ide dasar penciptaan karya batik tulis yang diwujudkan dalam bentuk busana kerja untuk wanita dan pria.

¹ S.P Gustami, *Seni Kerajinan Mebel Ukir* (Yogyakarta, penerbit Kanisius. 2000), p.194

Tenun Troso merupakan warisan budaya yang dimiliki Jepara. Kain tenun ini cenderung mengadopsi motif-motif dari luar daerah terutama motif dari Indonesia bagian timur yaitu Bali, Flores, dan Sumbawa dengan bentuk motif modifikasi. Jepara sendiri sampai sekarang belum memiliki khas motif tenun asli Jepara, motif ikat Troso yang dikembangkan memiliki nuansa etnik, tradisional, klasik dan unik. Penulis terinspirasi menggunakan tenun troso sebagai media bahan dasar batik, yang bermaksud untuk mengeksplor dari motif tenun troso yang sudah ada dengan memunculkan motif batik khas Jepara.

Di jaman yang semakin berkembang saat ini, tidak sedikit para penerus bangsa meninggalkan kebudayaan yang telah melahirkan mereka. Perkembangan jaman melalui teknologi yang semakin pesat menurunkan minatnya untuk lebih mencintai dan melestarikan warisan nenek moyang. Batik dan tenun merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang harus di lestarikan. Kekayaan kain nusantara ini tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Batik merupakan kriya tekstil yang digunakan sebagai bahan sandang, selain itu batik juga berfungsi sebagai penghias kain. Bagian kain yang tidak kemasukan warna akan membentuk motif sesuai yang ditorehkan dengan canting. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*.²

Fachruddin Dani (2009) mengungkapkan kesenian batik merupakan kesenian gambar di atas kain, untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-

² Anindito Prasetyo, *Batik Karya Agung warisan budaya dunia* (Yogyakarta: penerbit pura pustaka. 2010), p. 1

raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya sebatas dalam keraton saja, dan hasilnya digunakan sebagai pakaian untuk para raja, keluarga serta kerabat kerajaan.³

Batik merupakan bagian dari busana yang pada jaman dulunya diciptakan sebagai *yampingan* dan dipakai oleh raja-raja di keraton, namun saat ini sudah mulai berkembang luas menjadi bentuk-bentuk busana yang beraneka macam. Tidak hanya raja-raja yang berada di wilayah keraton, namun orang-orang biasa sudah mulai memakai batik dari mulai anak-anak sampai orang tua. Para desainer busana banyak memanfaatkan batik sebagai perkembangan *trend fashion* dari masa ke masa, pengembangan busana tersebut dari bentuk formal maupun non formal.

Pengertian busana itu sendiri adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Busana terdiri dari busana pokok, pelengkap (milineris dan aksesoris) dan tata rias. Sedangkan pakaian merupakan bagian dari busana yang tergolong pada busana pokok.⁴ Sesuai dengan tema yang akan diangkat adalah busana formal yaitu untuk bekerja, busana kerja merupakan busana yang dipakai untuk melakukan suatu pekerjaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, macam-macam busana menyesuaikan jenis pekerjaan yang dilakukan. Jenis pekerjaan yang berbeda menuntut pula perbedaan model, bahan dan warna yang

³ Indah Rahmawati, *Batik For Fashion* (Laskar Pelangi, 2010) p. 4

⁴ Ernawati dkk, *Tata Busana Jilid 1* (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun, 2008) p.1

diperlukan.⁵Jenis busana kerja yang akan penulis rancang adalahBusana kerja kantor. Busana kerjabiasanya terdiri dari blus dan rok untuk wanita, celana dan kemeja untuk pria, memiliki desain yang sederhana, praktis, tetapi tetap menarik serta memberikan kesan anggun dan berwibawa.

Aksesori merupakan pelengkap pakaian yang menambah nilai keindahan dari pakaian itu sendiri.Aksesori pada umumnya terdiri dari kalung, gelang, cincin, anting dan lain-lain.Perancangan busana tidak lepas dari pelengkap aksesori yang berfungsi untuk memperindah busana pokok atau pakaian, aksesori merupakan busana pelengkap untuk menambah nilai estetika suatu busana.

Karya tugas akhir ini, sebagai ide dasar pembuatan karya adalah Motif Ukir Jepara sebagai motif pokok serta tenun Troso sebagai media batik. Karya yang akan di ciptakan sebanyak 8 karya yang meliputi 4 pasang busana kerja wanita dan pria. Menurut Traxell dan Stone dalam bukunya *Fashion Mechandising*, *fashion* merupakan gaya yang diterima dan digunakan oleh mayoritas anggota sebuah kelompok dalam satu waktu tertentu.⁶

Busana merupakan salah satu kebutuhan pokok yang tidak dapat di pisahkan dalam kehidupan sehari-hari.Merancang busana menjadi sebuah karyaseni harus memiliki nilai estetis, praktis serta fungsional yang nyaman dikenakan.Pengangkatan tema penerapan motif ukir Jepara pada tenunTroso sebagai inspirasi penciptaan batik untuk busana kerja kantor, pengangkatan tema tersebut dalam penciptaan motif baru

⁵Ernawati dkk, 2008, p.30-31

⁶ Indah Rahmawati, 2010, p. 53

sebagai busana kerja kantor juga menjadi salah satu perhitungan penulis untuk mewujudkan karya tersebut. Sebagai salah satu mahasiswa program studi batik penulis merasa perlu mengeksplorasi teknik maupun desain motif yang sudah ada sebelumnya dan bentuk-bentuk busana kerja pada umumnya. Dengan kesempatan tersebut diharapkan penulis mampu menjawab tantangan dan masalah dalam mewujudkan karya tersebut, serta mampu memperhitungkan berbagai aspek yang menjadi dasar perwujudan karya tugas akhir ini.

B. Rumusan Penciptaan

Adapun rumusan penciptaan karya busana tenun batik tulis sebagai busana kerja adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembuatan desain motif batik yang bersumber dari pengembangan motif ukir Jepara yang diaplikasikan pada tenun ikat Troso?
2. Bagaimana mengvisualisasikan motif ukir Jepara pada tenun Troso menjadi karya rancangan busana kerja kantor ?
3. Bagaimana mewujudkan karya dengan teknik baik yang bersumber dari motif ukir Jepara dan tenun ikat Troso untuk busana kerja?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penciptaan tugas akhir, lebih fokus pada permasalahan dalam proses penciptaan karya maupun penulisan pengantar karya dengan tujuan untuk pembahasan lebih menuju pada permasalahan yang diangkat sebagai tema karya tugas akhir, adapun batasan masalah tersebut mencakup tiga hal antaralain sebagai berikut:

1. Batasan Objek

Karya cipta ini dibatasi ruang lingkupnya pada bentuk visual motif ukir Jepara yang di angkat adalah bentuk motif ukiran yang ada di Musium Kartini, Sanggar Pramuka, Masjid Mantingan dan Masjid Agung Kauman. Dari ke empat tempat visual yang ditinjau, penulis memilih motif yang menarik kemudian diolah sebagai alternatif desain motif batik. Selain batasan objek pada bentuk motif ukir Jepara penulis juga mengambil kaintenun ikat Troso sebagai perwujudan batik. Kain tenun ikat Troso yang diambil adalah tenun jenis Csm yaitu berwarna putih bermotif, kuning bermotif dan tenun Sesar warna hijau dan biru. Memilih kain tersebut sebagai media batik karena pencipta ingin memngkolaborasikan antara tenun yang sudah ada dengan pengolahan batik yang khas dari Jepara, kemudian menjadi sebuah rancangan atau karya batik yang menjadi ciri khas batik Jepara. Tidak berhenti pada selebaran kain batik, akan tetapi batik tersebut kemudian direalisasikan ke dalam bentuk busana yaitu busana kerja.

Dalam penciptaan karya ini untuk menambah nilai estetik sebuah pakaian kerja dilengkapi dengan tas, jilbab dan aksesoris. Bentuk tas yang dirancang adalah dari bahan tenun dengan bentuk tas kerja dan aksesoris yang akan diciptakan diantaranya bros dan hiasan pinggang pada baju.

2. Batasan Teknik

Proses realisasi ide gagasan menjadi bentuk visual, perlu adanya dukungan teknik dan ketelitian dalam bekerja untuk menghasilkan karya yang berbobot. Untuk hal tersebut, dalam penciptaan karya seni batik yang berdasar pada teknik batik tulis, kemudian direalisasi dalam bentuk busana sebagai representasi kebudayaan, keindahan dan seni. Penulis menggunakan teknik cabut warna pada beberapa karya yang bertujuan untuk menghilangkan sebagian warna pada motif tenun ikat Troso dan menyisakan sebagian motif sebagai tumpangan motif batik. Proses cabut warna dilakukan dengan menggunakan bahan *sulfurit*. Proses batik menggunakan teknik batik tulis, menggunakan alat canting sebagai alat pokok untuk membentuk motif. Teknik pewarnaan colet serta tutup celup warna, teknik jahit mesin untuk perancangan busana.

3. Batasan Bahan

Ruang lingkup bahan untuk karya cipta tugas akhir ini, penulis menggunakan kain tenun ATBM ikat Troso mengambil jenis tenun Endek Csm dan Seser, malam batik, dan pewarna tekstil sintetis sebagai bahan pokok untuk pembuatan batik tulis.

Kendala, kekurangan, kelebihan dan teknik dalam mewujudkan karya akan dijelaskan pada diskripsi pengerjaan karya tugas akhir.

D. Tujuan Penciptaan

Menciptakan karya seni tugas akhir dilakukan untuk menggali sumber ide dan visual pada motif ukir Jepara, yang kemudian diwujudkan dalam perancangan busana kerjakantor. Tujuan khusus dari karya tugas akhir ini antara lain:

1. Eksplorasi motif dan teknik dalam bentuk pola batik tulis untuk diwujudkan ke dalam busana kerja.
2. Mewujudkan visualisasi karya batik tulis busana kerja khususnya daerah Jeparadengan tema penciptaan "Penerapan Motif Ukir Jepara pada Tenun Ikat Troso Sebagai Sumber Inspirasi Pembuatan Batik untukBusana Kerja"

E. Manfaat penciptaan

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil cipta karya tersebut antara lain:

1. Menjadi sarana eksplorasi dan ekspresi dalam berkreasi seni.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan bentuk dan material dalam membuat karya seni busana batik.

F. Tinjauan Sumber Penciptaan

Gagasan atau ide penciptaan busana kerja ini merupakan sesuatu yang murni hasil imajinasi penulis dalam usaha merealisasikan busana yang bersumber dari potensi daerah yang dimiliki Jepara. Konsep atau gagasan kemungkinan sama dengan konsep atau gagasan orang lain, namun dalam perwujudan, teknik, dan bentuk pasti memiliki perbedaan. Dengan demikian, penciptaan karya busana ini berbeda dengan lain dan kreasi busana kerja wanita dan pria yang berfungsi sebagai karya tugas akhir ini dapat diakui sebagai karya yang orisinal. Adapun sumber tinjauan yang didapat dari hadir langsung di lapangan, buku, majalah, internet antara lain:

1. Tinjauan Pustaka

Hadi Priyanto dkk, *Mozaik Seni Ukir Jepara*, Lembaga Pelestarian Seni Ukir, Batik, dan Tenun Jepara pemerintah kabupaten Jepara, 2013. Memaparkan tentang seni ukir Jepara dari bentuk, makna, dan penerapan. Penulis mencoba mempelajari serta mengambil sebagian materi yang berhubungan dengan tema yang diangkat sebagai bahan referensi. Buku ini sangat bermanfaat bagi penulis karena berisi tentang ruang lingkup kesenian ukir Jepara dari sejarah perkembangan bentuk motif ukir Jepara, bentuk-bentuknya, serta makna simboliknya.

Sp. Gustami, *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*, Kanisius, Yogyakarta 2003. Menjelaskan tentang kondisi serta perkembangan seni ukir Jepara. Penulis

mencoba menelusuri sejarah perkembangan seni kerajinan ukir Jepara pada masa Ratu Shima sampai abad ke-20 yaitu sampai sekarang dalam rangka memahami bentuk ukiran Jepara pada masa ke masa. Buku ini bermanfaat bagi penulis karena terdapat pemaparan tentang gaya seni ornamen pada motif ukir Jepara sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi penulis.

Skripsi Titik Susanti, Seni Ukir Motif Jepara “Asli”, Institut Seni Indonesia Surakarta 2009, menjelaskan ruang lingkup ornamen dengan unsur-unsur pembentuknya yaitu motif dan pola. Selain itu, dijelaskan pula mengenai ruang lingkup kota Jepara, perkembangan mebel ukir Jepara maupun perkembangan motif Jepara “Asli” yang didapatkan dari beberapa referensi. Skripsi ini dapat membantu penulis mencari beberapa referensi yang berhubungan dengan motif ukir Jepara, khususnya untuk melengkapi bab II.

Dr. Anindito Prasetyo, M.Sc, *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*, Pura Pustaka, Yogyakarta 2010. Menjelaskan tentang warisan budaya yang dimiliki Indonesia yaitu batik, sebagai warisan nenek moyang. Buku ini sebagai referensi penulis dalam menelusuri pengertian dari batik baik secara umum maupun khusus.

Aulya Rahma, *Batik Gaya Untuk Kerja*, Kriya Pustaka, Jakarta 2011. Berisi bentuk-bentuk rancangan busana kerja batik yang menyesuaikan dengan tren fesyen saat ini, buku ini bermanfaat bagi penulis sebagai bahan referensi perancangan busana kerja yang nantinya akan dibuat.

Indriya R. Dani, *Cantik Bergaya dengan Batik dan Tenun*, Penebar Plus, Jakarta 2010. Menjelaskan tentang pengertian batik dan tenun serta bentuk gaya rancangan busana kerja yang dikombinasi dengan batik dan tenun. Buku ini bermanfaat bagi penulis untuk bahan pertimbangan serta referensi untuk perancangan busana kerja ke depannya.

Deskripsi karya Istirokhah, *Kain Tenun Lurik Sebagai Media Penciptaan Kreasi Busana Wanita Dewasa*, 2014. Laporan ini memuat tentang busana kerja wanita yang bersumber dari kain tenun lurik yang direalisasikan ke busana wanita, laporan ini bermanfaat bagi penulis sebagai bahan referensi yang menjelaskan ruang lingkup busana baik dari segi pengertian maupun busana secara umum.

2) Tinjauan Visual

Tinjauan visual merupakan salah satu bagian dari penggalan untuk mendapatkan data visual, sebagai landasan dalam mewujudkan karya seni. Adapun tinjauan visual yang berkaitan dengan tema Tugas Akhir karya ini diperoleh melalui berbagai sumber, antara lain: buku, majalah, internet, observasi lapangan, dan sumber lain. Data visual berupa motif ukir Jepara yang bersumber dari Museum Kartini, Masjid Agung Jepara, Sanggar Pramuka dan Masjid Mantingan digunakan sebagai dasar berpijak dalam mengembangkan desain motif batik kreasi baru. Tenun Trosro digunakan sebagai bahan dasar pembuatan batik busana kerja kantor sebagai dasar dalam membuat desain busana kantor kreasi baru namun

masih mengutamakan fungsi dari busana tersebut, karena lebih menspesifikkan kedalam busana kerja resmi untuk dinas. Adapun sumber visual yang berhasil didapatkan sebagai berikut:



Gambar 1 :Tinjauan Visual
Ukiran motif burung merak pada tempat alat jahit
(Foto: Heni Mukaromah), 21 Mei 2017



Gambar 2: Tinjauan visual
Motif Ukir Jepara di Musium Kartini
(Foto: Heni Mukaromah), 21 Mei 2017



Gambar 3: Tinjauan visual
Ukiran panel di Masjid Mantingan
(Foto: Heni Mukaromah), 21 Mei 2017



Gambar 4: Tinjauan visual
Ukiran macan kurung di Musium Kartini
(Foto: Heni Mukaromah), 21 Mei 2017



Gambar 5: Tinjauan visual
Tenun Troso ATBM Jenis Sesar jenis benang semi fiskos
kombinasi benang woll
(Foto: Heni Mukaromah), 20 Juli 2016



Gambar 6 :Tinjauan visual
Tenun Troso jenis Blanket
(Foto: Heni Mukaromah), 14 Juli 2016



Gambar 7 :Tinjauan visual
Busana kerja batik untuk wanita
(Repro: Heni Mukaromah), 21 Juli 2017



Gambar 8: Tinjauan visual
Model busana kerja pria untuk formal
(sumber: <http://www.batikarjuna.com>), 18 Mei 2016

G. Landasan Penciptaan

Lahirnya sebuah karya seni tentu bukan lahir begitu saja, akan tetapi mengalami proses yang sistematis. Bersumber dari motif ukiran Jepara dan tenun ikat Troso terkonsep menjadi satu, membuat seni batik dengan bahan dasar tenun ikat Troso yang kemudian direalisasikan ke dalam busana kerja. Seni ukir Jepara yang memiliki beragam bentuk motif, penulis memilih dari beberapa bentuk motif ukiran yang paling menarik untuk dijadikan sebagai motif batik. Karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu Eksplorasi (pencarian

sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), Perancangan (rancangan desain karya) dan Perwujudan (pembuatan karya).⁷

Eksplorasi meliputi langkah pengembaraan jiwa dan penjelajahan dalam menggali sumber ide. Kegiatan mengeksplorasi dalam penciptaan karya dilakukan penggalian sumber baik secara langsung di lapangan maupun pengumpulan data referensi mengenai tulisan-tulisan dan gambar yang berhubungan dengan karya. Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau desain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya. Perancangan meliputi beberapa tahapan, diantaranya rancangan desain alternatif (sketsa). Desain alternatif yang dibuat mulai dari desain motif sampai pada penggambaran bentuk busana kantor, dari beberapa sketsa dipilih beberapa yang terbaik dijadikan sebagai desain terpilih.

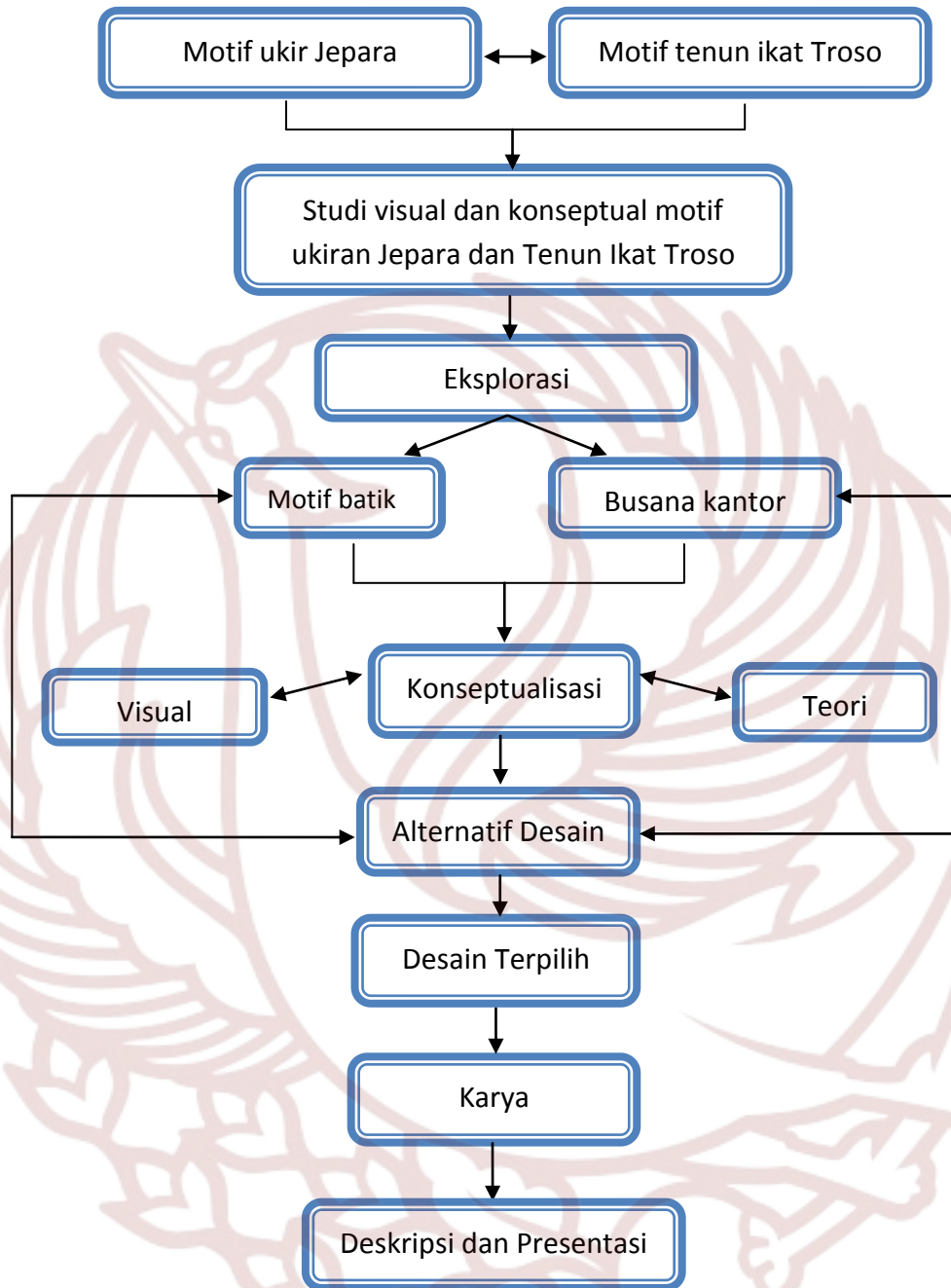
Tahap perwujudan merupakan tahap mewujudkan ide, konsep, landasan, dan rancangan menjadi karya. Tahapan pembuatan karya khususnya batik yang direalisasikan kedalam bentuk busana kerja ada beberapa tahapan, diantaranya: persiapan bahan, pembuatan pola atau desain, pembentukan, dan finishing akhir. Pada dasarnya karya ini merupakan bentuk karya cipta busana yang dipakai oleh pegawai PNS. Dari pada itu penulis mengangkat karya busana ini menjadi karya yang bernuansa batik dan tenun, dirancang sebagai busana kantor untuk wanita dan pria yang bermotifukir Jepara.

⁷Gustami, 2000 , p. 329

H. Metode Penciptaan

Metode penciptaan Tugas Akhir Kekaryaannya ini melewati beberapa tahap, masing-masing tahapan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, tahap eksplorasi dilakukan melalui dua langkah, yaitu: studi pustaka dan lapangan. Studi pustaka digunakan untuk menggali sumber-sumber acuan atau referensi yang dilakukan dengan mencari berbagai macam buku tentang seni ukir Jepara, teknik batik, serta busana guna menemukan tema penciptaan, observasi dilakukan dengan cara menggali sumber visual tentang motif ukir Jepara. Hal ini dilakukan dengan cara mendatangi beberapa tempat yang terdapat penerapan motif ukir Jepara pada benda maupun bangunan yang menjadi ciri khas Jepara, mendatangi beberapa pengrajin tenun Trosro untuk mengetahui hasil produknya. Hal tersebut bisa memberi celah supaya karya yang dibuat berbeda dari yang lainnya. Kedua, tahap perancangan dilakukan melalui dua tahap, yaitu: pembuatan sketsa alternatif dan melakukan pemilihan sketsa menjadi sketsa terpilih. Dalam pembuatan sketsa terpilih mempertimbangkan aspek material, proses, teknik, estetika, dan fungsi. Ketiga, tahap perwujudan meliputi langkah visualisasi nyata bentuk sketsa terpilih menjadi karya seni batik. Langkah berikutnya, yaitu evaluasi dan penyajian dalam bentuk pameran. Langkah-langkah metode penciptaan yaitu:



Bagan 1
Skema alur penciptaan karya tugas akhir

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam deskripsi karya tugas akhir ini terbagi menjadi beberapa bagian, awal permasalahan tersebut berdasarkan atas eksplorasi yang dapat dilakukan sesuai dengan persoalan teknis, media, ataupun lainnya. Adapun sistematika penulisan deskripsi adalah sebagai berikut:

Bab I Berupa Pendahuluan yang terdiri dari:

Latar belakang penciptaan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penciptaan, tinjauan pustaka sumber penciptaan, tinjauan visual penciptaan, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.

Bab II Berupa uraian mengenai pengertian tema, ruang lingkup tema, dan tinjauan motif ukir Jepara, tenun Troso, Batik dan busana kerja.

Bab III Berisi uraian mengenai proses yang meliputi: eksplorasi, perancangan karya, perwujudan karya.

Bab IV Berupa hasil karya yang terdiri dari:

Deskripsi setiap karya dan kalkulasi harga pada setiap karya.

Bab V Berupa penutup yang terdiri dari:

Kesimpulan dan saran-saran

BAB II

PENERAPAN MOTIF UKIR JEPARA PADA TENUN TROSO SEBAGAI IDE PENCIPTAAN BATIK UNTUK BUSANA KERJA

A. Ruang Lingkup

Di dalam ruang lingkup ini pembahasan dalam ruang lingkup mengenai tinjauan motif ukir Jepara, tenun Troso, Batik dan busana kerja yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tinjauan Motif Ukir Jepara

a. Latar Belakang Motif Ukir Jepara

Satu citra yang telah begitu melekat dengan Jepara adalah predikatnya sebagai “Kota Ukir”. Julukan kota ukir sudah dikenal masyarakat luas karena kerajinan ukiran Jepara sudah ada sejak lama yang terbangun ratusan tahun yang lalu. Mulai berjalan berkembangnya seni ukir Jepara menurut sejarahnya dipelopori oleh 3 tokoh yaitu Ratu Shima, Ratu Kalinyamatan dan Raden Ajeng Kartini. Tokoh-tokoh tersebut yang telah mempertahankan dan memperjuangkan keberadaan seni ukir di Jepara sampai pada puncak kejayaan.

Keterlibatan para tokoh dan pemimpin wanita dalam proses pembentukan seni kerajinan mebel ukir Jepara merupakan bukti keterkaitan pemimpin bangsa

sebagai inspirator, inovator dan penggerak untuk memacubangkitnya semangat para seniman dan perajin dalam berkreasi.⁸ Motif ukir yang diciptakan dianggap menjadi satu dari sekian hasil budaya masyarakat Jepara, keberadaanya tidak dapat dipisahkan. Berbagai kenyataan historis menunjukkan adanya realitas yang dibentuk oleh dimensi ruang dan waktu. Ketika ke kota Jepara, banyak motif ukir yang diterapkan pada bangunan-bangunan seperti makam, masjid atau rumah-rumah pendapa Kabupaten Jeparadan di ruang publik seperti taman kota, tugu di perempatan dan pertigaan jalan dan di kawasan kabupaten Jepara. Bahkan juga pada hiasan lampu hias kotamotif ukir Jepara dapat memperindah kota. Di tinjau dari masa perkembangan dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Masa Ratu Shima

Masa pemerintahan ratu Shima mulai muncul seni hias di Jepara. Hal tersebut berdasarkan suatu temuan di desa Keling Jepara pada tahun 1961, yaitu bandul perhiasan berupa topeng, perhiasan cincin, stempel, gelang, penutup dada, keropak, kendi, dan tempat perhiasan. Ketrampilan mengolah kayu tidak saja diwujudkan dalam bentuk perabotan, namun juga digunakan untuk membuat kapal sebagai sarana transportasi yang menunjang lancarnya aktivitas perdagangan, perniagaan, hubungan antar daerah, antar bangsa, dan antar negara. Ratu Shima telah merintis pengembangan Jepara menjadi sebuah kotapelabuhan. Pada zaman

⁸ Gustami, *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), p.80

pemerintahan Ratu Shima, perkembangan bidang keahlian dan ketrampilan baru merupakan titik awal terbentuknya masyarakat industri pertukangan di Jepara, yang kelak mengalami perkembangan pesat pada masa berlangsungnya pemerintahan ratu Kalinyamat.⁹

Benda-benda purbakala periode abad VII yaitu peninggalan Ratu Shima, dapat ditemui dalam Musium Kartini ruang III, seperti foto beberapa barang kerajaan yang terbuat dari emas dan *platina*, *patung arca trimurti*, *siwa mahagaru*, *yoni dan lingga*, maupun kepingan mata uang *grobog* yang terbuat dari logam, serta keramik-keramik kuno yang ditemukan di sekitar perairan Karimunjawa.¹⁰

2) Masa Ratu Kalinyamat

Masjid Mantingan dibangun pada tahun 1481 Saka atau 1559 Masehi oleh Sultan Hadiri. Masjid Mantingan adalah masjid tertua kedua (setelah masjid Agung Demak) di Jawa. Tahun pembuatan tersirat dari *Candra Sengkala* '*rupa brahmana wanasari*' yang terdapat dalam salah satu Mihrab Masjid Mantingan. Pada dinding masjid Mantingan dihiasai dengan berbagai ornamen ukiran jenis relief dari batu karang putih. Motif hias reliefnya berciri ornamental zaman madya dengan kepandaian perenggaan (*styling*) motif-motif hiasnya. Motif hias Mantingan mendapat pengaruh kuat dari kebudayaan Hindu dan Cina. Hal ini didasarkan atas

⁹ Sp. Gustami, 2000, p.91

¹⁰ <http://www.google.museum.kartini>, 17 Juli 2017

tampilan visual motif hias yang banyak memanfaatkan motif awan, batu karang, bunga lotus (teratai), labu air, dan lung-lungan.¹¹

Pengaruh Hindu yang paling menonjol adalah digambarkannya binatang, daun, dan bunga teratai (padma) dalam berbagai variasi bentuk perenggaan, baik pada panel-panel segi empat kurawal, bujur sangkar, *medallion*, dan panel segi enam.¹² Dalam bentuk bangunan, pengaruh hindu dapat dijumpai pada bentuk gerbang candi bentar yang merupakan ciri khusus bangunan hindu di percandian. Bangunan ini pula juga digunakan sebagai pintu masuk kawasan masjid.

Panel-panel masjid Mantingan berbentuk bulat (*medallion*), roset, bujur sangkar, empat persegi panjang dengan kedua sisinya berbentuk lengkung kurawal dan ada pula berbentuk kelelawar. Jumlahnya mencapai 114 buah.¹³ Sedangkan motif hiasannya berupa tumbuh-tumbuhan, bunga teratai dan hewan yang sudah disesuaikan dengan budaya Islam. Panel-panel tersebut berisi relief yang menggambarkan :

- a) Tumbuhan-tumbuhan daun dan bunga teratai, sulur-suluran, labu air, pandan, kangkung, nipah, bambu, pku, kelapa, sagu, dan kamboja.
- b) Binatang yang distilir seperti angsa, burung, ular, kuda, kijang, gajah, kera, dan kelelawar.

¹¹Subandi dkk, "Seni Kriya Kreatif Karyam. Chody, Penelitian" (Surakarta : STSI Surakarta, 1996), p.35

¹²Subandi dkk, 1996, p. 37

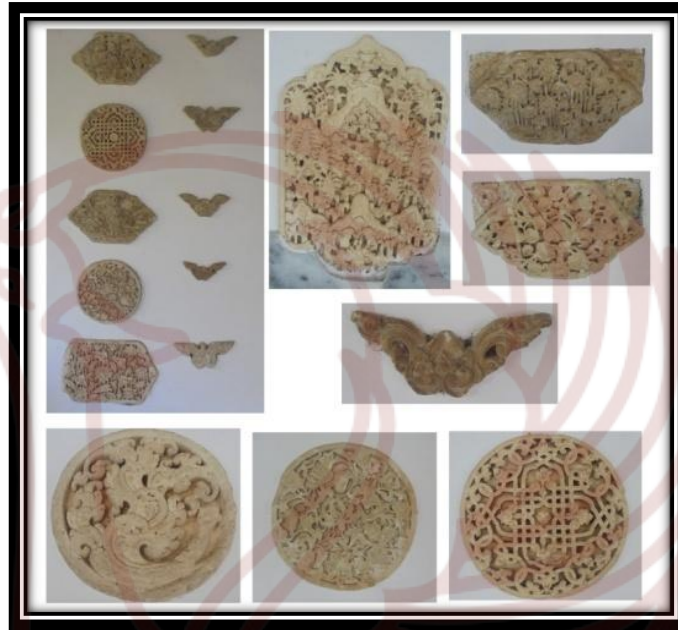
¹³ Panel-panel tersebut tersimpan di beberapa tempat yaitu di dinding masjid Mantingan, Gudang Mantingan, Musium Kartini, Musium Ronggo Warsito dan Musium Nasional, sumber : Wasino (edit.), *loc.cit.*, "Peninggalan Masa Colonial Di Jawa Tengah", Semarang, p. 56

- c) Rumah panggung, pagar, gapura, bentar.
- d) Gunung dan matahari
- e) Motif makara yang distilir
- f) Anyaman atau jalinan

Pada pemugaran yang terakhir ditemukan 6 panel yang kedua sisinya berisi relief. Adapun bentuk-bentuk panel dan reliefnya sebagai berikut:

1. Panel berbentuk bujur sangkar. Sisinya tampak dihiasi bunga dan sulur-suluran. Sisi di baliknya yang semula terpendam dalam dinding berisi hiasan yang menggambarkan 2 orang dan seorang memakai kain panjang, berdiri dan sikapnya menyembah tanpa kepala. Adegan ini diduga melukiskan Rama, Laksmana sedang duduk dan Sinta menghormati di depannya.
2. Panel berbentuk bundar. Sisinya yang tampak berhiaskan labu air dan sisi belakangnya terdapat hiasan seekor kijang yang distilir. Kijang ini mungkin penjelmaan raksasa yang bernama Marici.
3. Panel berbentuk segi enam atau persegi panjang dengan kedua sisinya berbentuk kurawal atau akulade berisi seekor gajah yang distilir dengan daun, sulur-suluran dan bunga teratai. Sisi belakangnya berrelief dua ksatria. Seorang bersanggul jatamukuta, berupa wita, memakai kalung, subang, gelang, berkelat bahu, berkain mulai dari perut sampai ke kaki dan memegang busur. Ksatria yang lain rambutnya terurai, memakai kalung, subang, gelang upawita, berkain mulai dari perut sampai kaki, kakinya terpotong. Muka kedua ksatria ini keadaannya sudah rusak. Di depannya tampak seorang laki-laki berukuran pendek, rambutnya dikuncir, orang ini sedang memancing. Adegannya ini menggambarkan Rama membawa busur dan laksmana dibelakangnya. Sedang orang pendek sebagai pengiringnya atau punakawannya.
4. Panel berbentuk bujur sangkar memuat relief yang menggambarkan bunga dan sulur-suluran. Sisi-sisi sebaliknya menggambarkan seorang ksatria bersanggul dan berekor, di iringi oleh dua pengiring bertubuh manusia berkepala dan berekor seperti kera, sayangnya semua muka mereka rusak. Adegan ini menggambarkan Hanoman sedang berjalan dan diiringi oleh dua sosok bertubuh kera.
5. Panel berbentuk bujur sangkar. Sisi depan dihiasi dengan bunga dan suluran, sedangkan sisi belakangnya dihiasi dengan seorang raksasa.

6. Panel berbentuk persegi panjang dengan kedua sisinya berkurawal. Sisi depan memuat bunga dan daun teratai. Sisi dibaliknya berisi dua kera tanpa pakaian yang sedang bermain-main.¹⁴



Gambar 9: Ukiran relief pada panel
masa peninggalan Ratu Kalinyamat
di Masjid Mantingan
(Foto: Heni Mukaromah, 21 Mei 2017)

3) Masa Raden Ajeng Kartini

Raden Ajeng Kartini atau Raden Ayu Kartini lahir di Jepara, Jawa Tengah pada 21 April 1879 – meninggal di Rembang, Jawa Tengah, 17 September 1904 pada umur 25 tahun beliau adalah seorang tokoh suku Jawa dan Pahlawan Nasional Indonesia. Kartini dikenal sebagai pelopor kebangkitan perempuan pribumi, sosok Pahlawan Nasional Pejuang Emansipasi Wanita. Perkembangan seni ukir

¹⁴ Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jendral Kebudayaan, Aneka Ragam Khasanah Nusantara VI (Jakarta, Departemen pendidikan dan kebudayaan)

Jepara yang telah dirintis oleh Raden Ajeng Kartini, pada tahun 1929 timbul gagasan dari beberapa orang pribumi untuk mendirikan sekolah kejuruan. Tepat pada tanggal 1 Juli 1929, sekolah pertukangan dengan jurusan mebel dan ukir dibuka dengan nama “*Openbare Ambachtsschool*” yang kemudian berkembang menjadi Sekolah Teknik Negeri dan kemudian menjadi Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri.¹⁵

Peran Kartini sebagai pahlawan emansipasi wanita telah banyak diketahui orang, namun belum banyak yang mengetahui perannya yang begitu besar di dalam pengembangan seni ukir. Kartini pulalah yang mulai memikirkan secara sungguh-sungguh perubahan orientasi para seniman ukir ke arah industri kerajinan tangan.¹⁶ Ketertarikan Kartini terhadap seni ukir bermula ketika beliau mengunjungi pusat kegiatan ukir kayu di belakang gunung.¹⁷

R.A Kartini disamping memiliki kecakapan dalam menulis surat, juga memiliki kecakapan dalam membatik dan menggambar. Kecakapan inilah yang membuat senantiasa kreatif untuk mencari pembaharuan dalam bidang desain kerajinan kayu. Meskipun dalam karyanya berupaya untuk melestarikan nilai-nilai tradisi, namun nilai-nilai tersebut sebenarnya telah mengalami

¹⁵ [http://www.wibawajepara.com/6 Juli 2017](http://www.wibawajepara.com/6%20Juli%202017)

¹⁶ Soenarto, *Surga Industri Mebel* (Pemerintah Kabupaten Jepara Kantor Informasi dan Komunikasi, 2002), p.4

¹⁷ Belakang gunung adalah bekas benteng portugis yang berdiri di sebuah gunung, sekitar 4 km ke arah kota Jepara.

pembaharuan menjadi bentuk yang lebih modern, seperti terlihat pada pigura, *bothekan*, kursi, dan kotak perhiasan.¹⁸

Ornamen pada masa Kartini merupakan lanjutan dari masa ornamen Islam, oleh karena itu ornamen yang berkembang kebanyakan motif geometris dan motif lung-lungan. Kartini mencoba mengembangkan ornamen yang berbau barat tetapi masih bersifat tradisi. Ornamen Jepara yang digunakan lebih bersifat simpel dan merupakan pengulangan bentuk lung yang berulang-ulang. Kartini mulai memunculkan desain-desain baru yang sebelumnya tidak terpikirkan oleh pengrajin yaitu memberikan tambahan hewan dan wayang.

Munculnya motif Macan Kurung yang merupakan motif hiasan karya R.A Kartini yang menggambarkan hidupnya yang terkurung dalam sangkar tetapi tetap mempunyai kemauan yang keras seperti seekor macan. Bentuk motif Macan Kurung di dalam kurungan memang pakem terdapat patung macan yang di atasnya terdapat patung naga atau burung Elang Garuda Rajawali, atau Elang.

“Macan dalam kurungan ibarat nafsu buruk yang harus dikekang. Banyak tantangan dalam mengekangnya. Karena itu butuh ketegaran bak mental burung rajawali, elang, atau garuda. Adapun naga menurut bangsa China adalah simbol keselamatan.”¹⁹

Seorang tokoh yang ikut andil dalam mengembangkan seni ukir Jepara adalah R. Projo Sukemi dan Mas Ngabehi Wignjopangukur, merupakan ahli ukir

¹⁸ Dimensi Interior, vol.4, no.1, Juni 2006, p.9

¹⁹ Pendapat Rosyidi (40) warga Kauman Bangsri, Rosyidi merupakan salah satu dari 10 orang yang bisa membuat patung Macan Kurung, sumber: Suara Merdeka, Rabu, 08 Juni 2005

kayu dari kraton Kasunanan Surakarta. R. Projo Sukemi berhasil mengembangkan gubahan motif Majapahit dan Mataram sedangkan Mas Ngabehi Wignjopangkur berhasil menciptakan motif hias ukir kayu, yaitu motif hias Pajajaran dan Bali.²⁰

Pada tahun 1980-an, di Jepara muncul motif bunga cengkeh yang diterapkan pada peti-peti kecil seperti tempat cerutu, perhiasan maupun kotak jahitan seperti masa Kartini.



Gambar 10 :Fotobothekanmilik R.A KartiniTerdapat sebagai dalam ruang 1 Musium Kartini (foto: HeniMukaromah, 21 Mei 2017)



Gambar 11: Kursi antik milik Sosrokartono kursi semedi terdapat di dalam ruangan meditasi Musium Kartini Jepara di (foto: Heni Mukaromah, 21 Mei 2017)



Gambar 12 :Meja Tamu keluarga R.A Kartini terdapat di Musium Kartini Jepara (Foto: Heni Mukaromah, 21 Mei 2017)

²⁰ Gustami,2000, p. 52

b. Makna Simbolik Motif Ukir Jepara

Manusia menciptakan suatu benda bertujuan untuk memenuhi suatu nilai, apakah itu menyangkut segi fungsional, estetika ataupun untuk segi religius. Seringkali dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan pokok, dorongan rasa spiritual, serta dorongan rasa keindahan tidak dapat dipisahkan dengan tegas. Akibatnya, dalam menciptakan sebuah benda, di dalamnya terkandung baik makna praktis, simbolis, maupun estetis.²¹ Seperti halnya motif ukiran Jepara pastinya tidak lepas dari karakteristik maupun makna simbolik dalam setiap unsur-unsurnya. Motif hias Jepara mempunyai berbagai makna simbolik, apalagi dalam pengembangannya yang begitu pesat dengan berbagai ragam tersebut telah melahirkan berbagai bentuk motif dengan sarat dan maknanya.

Pada ornamen corak Jepara penggunaan motif, baik tumbuh-tumbuhan maupun dirangkai dengan motif hewan. Bentuknya menjalar yang berbatang dan beranting halus ramping. Gerak tumbuhnya melingkar-lingkar secara gemulai. Batang beruas yang ditumbuhi *trubusan* atau tangkai bergelung yang berakhir dengan bunga atau daun. Daunnya tergolong jenis bertulang jari dengan pecahan pada setiap jarinya dan masing-masing berujung runcing dan berbentuk

²¹ Sumijati Atmosudiro dkk, *Sebuah Potret Warisan Budaya* (Jawa Tengah, Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Propinsi Jawa Tengah Dan Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, 2001), p. 108

ulir. Secara keseluruhan ornamen bercorak Jepara dibagi dua jenis kelompok yaitu fungsional (terapan) dan non fungsional (keindahan).

Perwujudan bentuk lung-lungan atau relung yang saling sambung menyambung bahkan bertumpang-tindih yang tumbuh menjalar dari daun pokok satu dan daun pokok lain dan tumbuh saling terkait, merupakan ciri khusus motif Jepara yang melambangkan hubungan kekeluargaan. Sedangkan bentuk daun yang tumbuh disetiap batang yang menjalar melambangkan kesuburan dan kedamaian. Bentuk relung yang melengkung dengan gemulai dan fleksibel menunjukkan masyarakat Jepara yang suka menolong serta mudah akrab dengan orang lain meskipun baru saja kenal. Bentuk daun yang lancip dengan pergerakan yang konstan dan berirama menunjukkan watak masyarakat Jepara yang keras kepala, berani mengambil resiko, dan selalu bersemangat. Bentuk daun yang mengumpul membentuk kipas menunjukkan sistem kekeluargaan yang begitu erat. Adanya perpaduan lung-lungan dengan daun, bunga maupun buah cengkeh menunjukkan keterkaitan para pencipta seni hias dengan lingkungan sekitar dan agama yang dipeluknya.²²

Selain makna simbolik motif Jepara yang dijelaskan di atas, juga terdapat beberapa motif ukiran yang pada jaman Kartini memiliki arti yaitu bentuk burung dan lung-lungan mengandung sifat-sifat perajin yang suka merantau hidup bebas terbang ke daerah lain untuk meniti karir, sedangkan bentuk ubi jalar menunjukkan produk pekarangan yang meskipun dengan modal

²² Gustami, 2000, p. 194

sedikit bila ditangani dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan produk pangan yang mencukupi. Hal tersebut merupakan visualisasi simbolik dari kesuburan. Motif burung yang sering digunakan adalah burung merak dan garuda. Burung merak melambangkan kesucian sedangkan burung garuda dianggap lambang keperkasaan. Motif bunga melati sebagai simbol kasih sayang dan harapan yang cerah di masa yang akan datang karena memiliki bau harum yang khas. Motif nanas yang ada pada motif Jepara gaya klasik mempunyai makna apabila seseorang ingin hidup senang harus melewati berbagai tantangan, apabila sudah terlewati dengan sungguh-sungguh kesenangan kemudian yang akan diperoleh. Manisnya rasa buah nanas melambangkan kita harus berkata dan berperilaku yang manis terhadap tamu yang berkunjung ke rumah. Motif Jambang atau Kalasa berupa tempayan atau bentuk kuali yang berisi air atau tumbuhan yang sering diartikan sebagai sumber kehidupan yang melambangkan kesuburan.²³ Motif Jambang merupakan pengaruh dari gaya Eropa yang biasanya menggunakan pot atau vas bunga sebagai pangkal tumbuh dari motif tumbuh-tumbuhan bergaya Eropa.

²³ Agus setiawan, *Motif Hias Warana Kaputren dan Kaputren Peninggalan R.A Kartini Pendapa Rumah Dinas Bupati Rembang* (Surakarta, Institute Seni Indonesia Surakarta, penelitian, 2007), p.118

2. Tinjauan Tenun Troso

a. Ruang Lingkup Tenun Troso

Kain tenun adalah kain yang dibuat dengan teknik tenun, masing-masing benang dicelup untuk diwarnai sebelum ditenun. Benang-benang yang diikat tidak terkena warna, sehingga setelah dilepas pengikatnya akan timbul pola-pola motif atau corak yang diinginkan. Kain tenun Troso di produksi di desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara, merupakan sentra kerajinan kain tenun dan merupakan produk unggulan Kabupaten Jepara setelah industri mebel kayu ukir. Desa ini terletak sekitar 15 km dari arah tenggara kota Jepara. Kain tenun Troso merupakan salah satu dari berbagai jenis kain tradisional di Indonesia yang masih eksis sampai sekarang.

Ketrampilan membuat tenun ikat sudah dimiliki oleh warga desa Troso sejak tahun 1935, jauh sebelum kemerdekaan RI. Bermula dari alat tenun *gedog* kemudian sekitar tahun 1943 mulai berkembang alat tenun pancal dan pada tahun 1946 beralih menjadi Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).²⁴ *Algemeen Verslag* memberitakan bahwa aktivitas menenun di Jepara sudah ada sejak abad ke-19 (*Algemeen Verslag Residentie Jepara, 1831-1835*). Kerajinan tenun di Desa Troso ini merupakan salah satu usaha yang diwariskan secara turun temurun. Menurut masyarakat setempat kain tenun di Desa Troso dimulai pada masa masuknya agama Islam di Desa Troso yaitu pada masa kerajaan Mataram Islam sekitar

²⁴ Musman, *Lurik pesona, ragam, dan filosofi* (Yogyakarta: Andi, 2015), p. 162

tahun 1800 M. Pada awalnya kain tenun tercipta sebagai pelengkap kebutuhan sandang. Dibuat pertama kali oleh Mbah Senu dan Nyi Senu pada saat itu kain dipakai pertama kali untuk menemui ulama besar dan disegani yaitu Mbah Datuk Gunardi Singorojo yang sedang menyebarkan agama Islam di Desa Troso. Kondisi ini menunjukkan adanya proses-proses budaya pada kegiatan ekonomi pedesaan, yang dapat menumbuhkan etos kerja masyarakat pada kegiatan-kegiatan tertentu.²⁵

b. Kain Tenun Troso

Kain tenun Troso merupakan jenis kain tenun ikat, salah satu jenis kain dengan pola-pola tertentu, dimana proses menghias kain dilakukan sebelum bahan baku (benang) dihias dengan cara mengikatnya untuk memperoleh motif.²⁶ Berbagai produk dari tenun Troso selain pada kain ikat ada pula tenun polos yang diproses dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

Kain tenun Troso Jepara ini tidak terlepas dari ragam hias di dalamnya tentu saja berhubungan dengan motif. Motif merupakan bagian dari satu kesatuan ragam hias atau ornamen. Berkenaan dengan seni kerajinan tenun, maka yang dimaksud dengan ornamen pada sebuah kain tenun adalah susunan motif hias kain tenun yang berfungsi untuk menambah keindahan bentuk atau wujud dari

²⁵ Eko Punto Hendro, *Ketika Tenu Mengubah Desa Troso* (Semarang, Bendera, 2000), p.145

²⁶ Fp. Sri Wuryani, studi *Tentang Motif Hias Pada Kain Ikat* (Surakarta, Laporan Penelitian, 1994), p.4

kain tenun itu sendiri. Ragam motif kain tenun Troso Jepara ini selalu mengalami perubahan.

Kain Troso tidak mempunyai ciri khusus.²⁷ Kebanyakan pengrajin Tenun Troso belum menciptakan motif khas daerah sendiri, mereka memproduksi tenunan sesuai dengan permintaan pasar maupun menyesuaikan pesanan.²⁸ Motif yang dibuat mengikuti perkembangan dan kebutuhan pasar. Inovasi-inovasi dan perpaduan dengan motif pesanan dari setiap daerah juga memiliki andil dalam perkembangan motif tenun ini. Bahan baku yang digunakan untuk produksi tenun Troso, antara lain terbuat dari bahan Csm atau katun dan sutera.

Kain tenun Troso memiliki banyak ragam dari tenun Sesar, tenun Misris, tenun Baron, tenun Airbrush, tenun Csm, tenun Katun, tenun Wayang Lobeng, tenun Tumpal, tenun Sby, tenun motif Antik, dan masih banyak lagi.²⁹ Motif yang dipesan dari luar Jawa rata-rata ditentukan oleh pemesan. Misalnya, dari Bali meminta dibuatkan tenunan dengan motif khas Bali.³⁰ Warna-warna yang didominasi adalah warna yang gelap seperti coklat muda atau tua, biru tua.

²⁷ Musman, 2015, p.160

²⁸ Wawancara salah satu perajin tenun Troso (Dwi Handono, 20 Juni 2017, 16.00 wib)

²⁹ Musman, 2015, 162

³⁰ Alamsyah, *Dinamika Perkembangan Industri Kerajinan Tenun Troso Di Jepara* (Semarang: Humanika, 2014, vol.20, p.4

3. Tinjauan Batik

a. Pengertian Dan Ruang Lingkup Batik

Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, “*amba*” yang berarti lebar, luas, kain, dan “*titik*” yang berarti titik atau matik (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar³¹. Sedangkan menurut asal kata yang lain, batik adalah wujud kata benda, sedang kata kerjanya membatik atau kata ‘mbatik’ yang diartikan ‘*ngembat* titik’ (melemparkan titik). Jadi kata membatik ialah membuat ‘titik-titik’. Batik merupakan bahan kain yang sangat erat dengan nilai budaya masyarakat, sehingga batik tidak saja sebagai hasil produksi semata, tetapi juga merupakan hasil budaya dari suatu masyarakat.³² Pengertian secara luas Batik merupakan suatu seni dan cara untuk menghias kain dengan menggunakan penutup lilin untuk membentuk corak 1 terkena warna.

Batik adalah melekatkan lilin pada kain putih sebelum kain tersebut diberi warna. Cara pelekatan ini ada bermacam-macam yaitu menggunakan alat canting untuk menggoreskan lilin panas, canting cap atau kuas untuk mendapatkan gambaran motif batik. Sedangkan membatik adalah melakukan pekerjaan menggambar atau melukis kain putih dengan lilin panas menggunakan alat

³¹ Ari Wulandari, *Batik Nusantara* (Yogyakarta: C.V Andi, 2011), p.4

³² Lisbijanto, *Batik* (Yogyakarta: Graha ilmu, 2013), p. 7

canting. Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa batik adalah melukis atau menulis dengan lilin dan dengan menggunakan canting. Dapat dikatakan juga bahwa batik merupakan gambar yang dihasilkan dari lilin dan canting yang kemudian diproses dengan cara-cara tertentu.

Menurut Sewan Susanto, batik dapat ditinjau dari dua segi seni dan teknik. Peninjauan tersebut sulit dipisahkan dengan warna batik. Pada zaman dulu batik dibuat hanya menggunakan satu warna, sehingga batik dengan satu Jawa warna termasuk batik kuno. Pada perkembangannya warna batik dibuat lebih dari satu warna. Di, pewarnaan batik beranekaragam. Di daerah Solo dan Jogja menggunakan warna biru tua dan coklat soga. Sedangkan pewarnaan dari daerah pesisir, diantaranya Cirebon, Pekalongan, Lasem, dan daerah lain yang termasuk wilayah pesisir, menggunakan warna-warna cerah yang kuat, seperti merah, hijau, kuning, dan ungu.³³ Dari perluasan penggunaan warna batik tersebut diketahui ciri batik, dari mulai batik kuno, batik tradisional atau batik modern.

b. Teknik Batik

Teknik umum yang digunakan dalam proses membuat kriya batik ada 2, yaitu:

³³ S.K Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia* (Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, 1973), p. 178-179

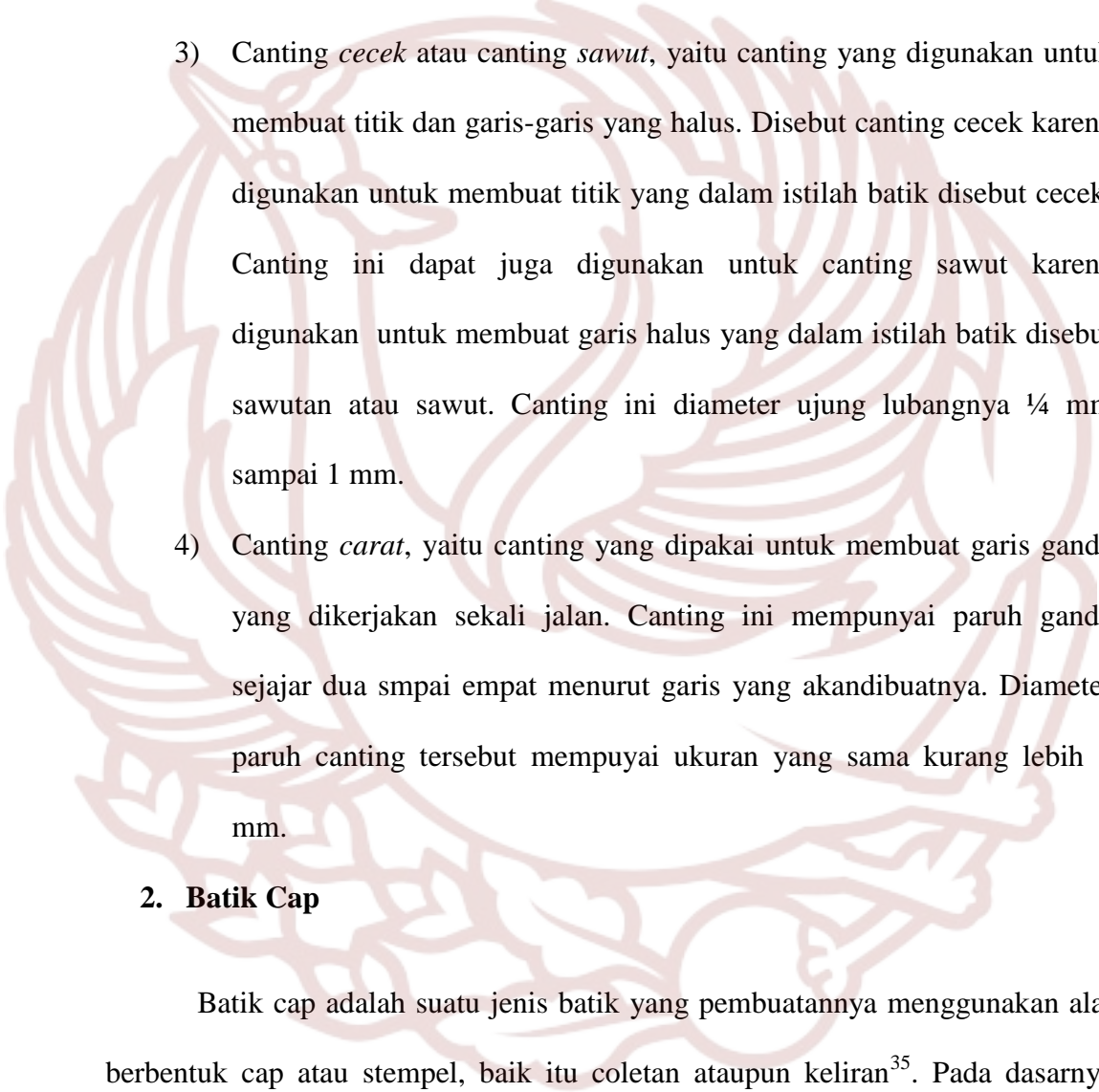
1. Batik Tulis

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting. Canting merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik). Ujungnya berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam yang digunakan untuk membentuk gambar pada permukaan bahan yang akan dibatik. Batik tulis adalah kain batik yang cara membuatnya, khususnya dalam membentuk motif atau corak batik dengan menggunakan tangan dan alat bantu canting.³⁴ Mengingat pengerjaannya dilakukan secara manual, membuat batik tulis membutuhkan waktu yang relatif lebih lama. Batik ini sangat eksklusif karena dibuat dengan tangan sehingga sangat khas dan dapat dibuat sesuai dengan pesanan. Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa batik tulis adalah batik yang dibuat secara manual oleh tangan manusia dengan menggunakan alat canting. Proses pembuatan batik tulis ini memerlukan waktu yang lama, karena pembuatannya secara manual oleh tangan.

Teknik batik tulis menggunakan beberapa jenis canting yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri di antaranya:

- 1) Canting *klowong*, yaitu canting yang dipakai untuk membatik klowongan. Canting ini mempunyai diameter lubang ujungnya antara 1 mm sampai 2 mm.

³⁴ Lisbijanto, 2013, p. 10

- 
- 2) Canting *tembokan*, yaitu canting yang digunakan untuk membatik tembokan atau memperkuat lilin pada kain agar tidak mudah lepas oleh larutan asam. Diameter lubang ujungnya antara 1 mm sampai 3 mm. Untuk menembok permukaan yang luas biasanya digunakan kuas.
 - 3) Canting *cecek* atau canting *sawut*, yaitu canting yang digunakan untuk membuat titik dan garis-garis yang halus. Disebut canting cecek karena digunakan untuk membuat titik yang dalam istilah batik disebut cecek. Canting ini dapat juga digunakan untuk canting sawut karena digunakan untuk membuat garis halus yang dalam istilah batik disebut sawutan atau sawut. Canting ini diameter ujung lubanganya $\frac{1}{4}$ mm sampai 1 mm.
 - 4) Canting *carat*, yaitu canting yang dipakai untuk membuat garis ganda yang dikerjakan sekali jalan. Canting ini mempunyai paruh ganda sejajar dua sampai empat menurut garis yang akan dibuatnya. Diameter paruh canting tersebut mempunyai ukuran yang sama kurang lebih 1 mm.

2. Batik Cap

Batik cap adalah suatu jenis batik yang pembuatannya menggunakan alat berbentuk cap atau stempel, baik itu coletan ataupun keliran³⁵. Pada dasarnya teknik pembuatan batik cap hampir sama dengan pembuatan batik tulis termasuk

³⁵ Abdul, *Buku Praktis Mengenal dan Membuat Batik* (Yogyakarta: Pustaka Santri.2013), p. 32

urutan pembuatannya, yang membedakan adalah proses penempelan malam pada kain, karena alat yang digunakan berbeda. Karena proses pemalamannya berbeda, maka dilihat dari hasilnya juga berbeda. Pembuatan batik cap ini menggunakan alat cap yaitu alat sejenis stempel yang terbuat dari bahan tembaga atau kuningan dengan bingkai pegangan yang pada bagian bawahnya ditatah dengan desain motif batik. Proses pembuatan batik cap yaitu, alat cap yang pada bagian bawah telah dicelupkan pada malam cair dan panas kemudian ditempelkan atau dicapkan pada kain yang telah diolah dan dipersiapkan dengan menekan alat cap tersebut sehingga malam dapat tembus sampai bagian belakang³⁶. Jadi, batik cap merupakan batik yang dibuat dengan menggunakan alat cap seperti stempel. Cap tersebut menggantikan fungsi canting dalam membatik, dengan cap tersebut maka satu helai kain batik dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Pembuatan batik cap tidak menggunakan canting tulis, berbeda dengan pembuatan batik tulis yang menggunakan canting dan lilin atau malam dan cara pengerjaannya juga secara manual.

c. Ragam Hias Atau Ornamen Motif Batik

Ragam hias diterapkan pada suatu benda dengan tujuan menghiasi benda agar mempunyai nilai tambah dari segi keindahan, kecantikan maupun membuat benda jadi menarik. Capaian tujuan tersebut sekaligus membawa nilai tambah

³⁶ Puspita, *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik* (Yogyakarta: absolute, 2004), p.64-65

dalam segi finansial atau nilai jual. Begitu pun menghias benda dengan ragam hias tertentu, tidak jarang membawa perubahan pada makna filosofi-filosofi yang berhubungan dengan pandangan hidup masyarakat tertentu pada waktu tertentu pula.³⁷ Dalam kerajinan batik, terdapat dua unsur batik yang dikenal, yaitu:

- 1) Ornamen, yaitu motif utama sebagai unsur dominan dalam motif batik. Istilah ornamen secara terbatas mencakup elemen-elemen dekorasi yang diadaptasi atau dikembangkan dari fenomena alam, seperti jenis dedaunan. Elemen dekorasi tumbuhan bersifat organis, yaitu memiliki batang, daun, bunga dan lain-lain, sedangkan elemen geometris bersifat inorganik.³⁸ Pada ornamen pada batik terdapat gambar atau pola yang jelas dan membentuk motif tertentu sehingga menjadi fokus dalam kain batik tersebut.
- 2) Isen, yaitu motif pengisi sebagai unsur pelengkap dalam motif batik. Isen menjadi pemanis dalam keseluruhan motif. Yang termasuk dalam unsure isen antara lain: titik, garis, garis lengkung, dan lain sebagainya.³⁹

d. Pengelompokan Batik

Ada 2 pengelompokan batik menurut Sewan Susanto antara lain

³⁷ Soegeng Toekio M. *Raut Maknawi dalam Yasarupa Maknawi* (Surakarta: STSI, 1996), p. 1

³⁸ Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar* (Surakarta: P2AI bekerjasama dengan STSI PRESS Surakarta, 2004), p. 2

³⁹ Lisbijanto, 2013, p.49

1. Geometris

Motif geometris merupakan pola-pola batik yang tersusun dari bentuk-bentuk terukur seperti segi tiga, segi empat, lingkaran, dan lain-lain. Mudah dibagi menjadi bagian-bagian yang disebut satu *raport* atau rapor. Bagian yang disebut *raport* bila disusun akan menjadi motif yang utuh. Motif-motif yang termasuk geometris yaitu: motif ceplok, *banji*, *ganggong*, anyaman, motif parang dan lereng.⁴⁰ Motif geometris merupakan motif yang tersusun secara terukur pola garis atau urutan.

2. Non Geometris

Motif non geometris adalah motif yang tidak termasuk motif geometris, susunan motif yang tidak teratur. Motif semen termasuk golongan batik yang tersusun secara non geometris atau bebas, karena setelah suatu jarak berulang. Motifnya terdiri dari pohon, daun bunga, burung atau lar-laran, dan binatang, yang tersusun secara harmoni tetapi tidak menurut bidang-bidang geometris.⁴¹ Sebagai contoh ragam hias Semen Rama, merupakan pola dengan susunan ornamen makhluk hidup.

⁴⁰ Sewan Susanto, p. 215-216.

⁴¹ Sewan Susanto, 1973, p. 213 & 231.

e. Struktur Batik dan Pola Batik

1. Struktur Batik

Struktur batik atau penyusunan pola batik, terdiri dari unsur-unsur motif yaitu motif utama, motif pendukung, dan motif pengisi. Motif adalah satuan terkecil dari suatu ornamen. Secara sempit lagi motif adalah satuan pembentuk pola.⁴² Jadi, motif merupakan unsur utama yang digunakan untuk membentuk sebuah pola batik.

Motif utama merupakan unsur pokok dari pola batik. Pada umumnya ornamen utama ini memiliki arti, sehingga susunannya dalam suatu motif membuat jiwa atau arti dari motif itu sendiri. Misalnya pada pola batik Merak ngigel dan babon angrem. Babon angrem maksudnya ayam betina yang sedang mengerami telurnya, sedangkan Merak ngigel menggambarkan burung Merak betina yang sedang menari dengan memperlihatkan keindahan bulu dan ekornya yang dibuka lebar untuk menarik merak jantan.⁴³

Motif pendukung merupakan motif berupa gambar-gambar sebagai ornamen tambahan untuk mengisi bagian-bagian kosong diantara motif utama. Motif pendukung dapat berupa motif binatang, tumbuh-tumbuhan atau ornamen lainnya. Bentuk motif pendukung lebih kecil dari motif utama. Motif isian atau *isen-isen* adalah ornamen-ornamen yang berfungsi sebagai pengisi

⁴²Guntur, 2004 , p. 113

⁴³FP Sri Wuryani, 2013, p. 15.

bidang untuk memperindah motif secara keseluruhan. Ornamen pengisi ini bentuknya kecil, dan lebih sederhana dari motif utama maupun motif pendukung. *Isen-isen* biasanya dipakai untuk memberi kesan tekstur untuk memperjelas perbedaan. Kehadiran isian membuat batik semakin indah dan unik. Misalnya *isen-isen cecek*, *cecek baris*, *sawut*, *galaran*, *cacah gori*, dan lain-lain.⁴⁴

2. Pola Batik

Sebelum berbicara pola yang akan menghias seluruh permukaan kain, perlu diketahui terlebih dahulu motif dan unit. Motif merupakan unsur yang terkecil dari pola. Motif dapat berupa garis, titik, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan lain-lain. Unit merupakan motif-motif yang disusun sesuai dengan prinsip-prinsip desain, menjadi satu kesatuan yang utuh. Pola merupakan pengulangan dari unit yang disusun sesuai dengan pola ulang yang berlaku, sehingga menutup seluruh permukaan kain atau sebagian sesuai dengan yang dikehendaki.⁴⁵ Pola dapat diartikan sebagai suatu desain yang terdiri dari satu atau lebih motif yang dimultiplikasi (dilipatgandakan), dan ditata dalam rangkaian yang teratur.⁴⁶

Motif batik merupakan dasar, pokok dari suatu pola, gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar sehingga makna dari

⁴⁴FP. Sri Wuryani, 2013, p. 15-16.

⁴⁵Fp. Sri Wuryani, 2013, p. 16.

⁴⁶Guntur, 2004, p. 124

tanda, simbol atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap. Motif merupakan susunan terkecil dari sebuah gambar atau kerangka gambar pada sebuah benda. Motif akan disusun untuk menghasilkan pola. Menciptakan gambar atau membuat motif merupakan pekerjaan menyusun, merangkai, memadukan bentuk-bentuk dasar motif, bentuk berbagai garis dan sebagainya, sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah bentuk gambar motif baru yang indah, serasi, bernilai seni, serta orisinal.⁴⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola merupakan struktur atau susunan berbagai unsur. Pola dan motif batik merupakan susunan ragam hias yang tidak dapat di lepaskan, merupakan unsur dari motif tersebut. Perwujudan dari motif dan pola akan menimbulkan keindahan pada batik, dari keindahan memunculkan nilai termasuk nilai komersial, bahkan terkadang menjadi pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

f. Komponen Batik

Terdapat 3 komponen dasar batik, yaitu warna, garis dan titik. Ketiganya merupakan komponen yang pasti ada di dalam batik, demikian juga ketiganya mempunyai peran yang sangat penting dalam arti simbolis dan membuat suatu batik menjadi menarik. Ketiga komponen tersebut di antaranya:

⁴⁷ Sri Wuryani, 2013, p. 113-114.

1. Warna

Warna dalam pembuatan kain batik sangat menentukan bagi keindahan maupun makna dari kain batik tersebut. Setiap warna mampu member kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pemakainya.

2. Garis

Arti garis adalah hasil goresan di atas permukaan benda atau bidang gambar. Menurut bentuknya garis dapat dibedakan menjadi:

- Garis lurus (tegak lurus, horizontal, dan condong).
- Garis lengkung.
- Garis putus-putus.
- Garis gelombang.
- Garis zig-zag.
- Garis imajinatif.

Dalam motif batik, garis mempunyai fungsi sebagai pembatas suatu pola atau merupakan gambar yang dapat memperindah motif batik itu sendiri. Garis pada motif batik sebagian besar tidak berupa garis lurus teratur tetapi garis yang ketebalannya disesuaikan dengan motif yang ada.

3. Titik

Titik dalam motif batik merupakan gambar yang bertujuan untuk mengisi pola yang ada, atau merupakan bagian dari isen-isen. Titik yang terdapat dalam motif batik disebut ‘cecek’. Untuk membuat titik digunakan alat bantu yang bernama canting.⁴⁸

4. Konsistensi Pengulangan Motif Untuk Pola Batik

Batik ialah sebuah karya seni yang pola motifnya terjadi karena hasil pengulangan diantaranya:

- 1) **Full Repeat**, menciptakan ornament dengan penyusunan motifnya melalui pengulangan secara penuh dan konsisten.
- 2) **Full Drop Repeat**, teknik penciptaan ornamen dengan menyusun motifnya melalui pengulangan yang digeser atau diturunkan kurang dari setengahnya. Dalam arti penempatan motif selalu diturunkan kurang dari setengah posisi motif sebelumnya.
- 3) **Full Half Repeat**, teknik penciptaan ornamen dengan menyusun motifnya melalui pengulangan yang digeser/diturunkan setengahnya. Dalam arti penempatan motif selalu diturunkan setengah dari posisi motif sebelumnya.
- 4) **Rotasi**, teknik penciptaan ornamen dengan menyusun motifnya secara berulang, memutar bertumpu pada satu titik pusat.

⁴⁸ Lisbijanto, 2013, p.55

- 5) **Reverse**, teknik penyusunan motif pada ornamen dengan cara berhadapan atau berlawanan arah sejajar satu dengan yang lain.
- 6) **Interval**, teknik penyusunan ornamen dengan menempatkan motifnya secara selangseling menggunakan dua motif berbeda.
- 7) **Random**, teknik penyusunan motif secara acak tanpa ada ikatan pola tertentu. Beberapa pola ditempatkan secara menyebar bebas.
- 8) **Ranstop**, teknik penyusunan ornamen dengan menempatkan motifnya secara dihentikan dan dilanjutkan kembali secara simetris. Biasanya pada bagian bawah lebih berat (besar) dan bagian atas lebih ringan

4. Tinjauan Busana Kerja Dan Aksesoris

a. Busana Kantor

Kata "busana" diambil dari bahasa Sansekerta "*bhusana*". Namun dalam bahasa Indonesia terjadi penggeseran arti "busana" menjadi "padanan pakaian". Meskipun demikian pengertian busana dan pakaian merupakan dua hal yang berbeda. Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap (*milineris dan accesories*) dan tata riasnya. Sedangkan pakaian merupakan bagian dari busana yang tergolong pada busana pokok. Jadi pakaian merupakan busana

pokok yang digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh.⁴⁹ Busana terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Busana yang bersifat pokok yaitu semua jenis busana yang dipakai pada tubuh manusia, baik tubuh bagian atas, maupun tubuh bagian bawah, misalnya *blouse*, *t-shirt*, kemeja, kebaya, kebaya, rok, celana dan pakaian dalam.
- 2) Busana yang bersifat sebagai pelengkap (*milineris*), yaitu benda yang berfungsi sebagai pelengkap dalam berbusana. Benda milineris bersifat fungsional, seperti alas kaki, tas, topi, ikat pinggang, dan sarung tangan.
- 3) Busana yang bersifat penambah (*accessories*), yaitu benda yang hanya memiliki fungsi sebagai penambah keindahan dalam berbusana. Adapun contoh *accessories* adalah pita rambut, bandana, giwang, anting-anting, kalung, gelang tangan, kacamata, cincin dan broach.⁵⁰

Berbusana menurut kesempatan berarti menyesuaikan busana yang dipakai dengan tempat ke mana busana tersebut akan digunakan, karena setiap kesempatan menuntut jenis busana yang berbeda, baik dari segi desain, bahan maupun warna dari busana tersebut, khususnya busana kantor. Berikut beberapa hal untuk memahami dalam berbusana ke kantor :

- 1) Menyesuaikan pakaian yang dikenakan dengan jenis pekerjaan.

⁴⁹ Ernawati dkk, *Tata Busana Jilid 1* (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008) , p.16

⁵⁰ Puspa Sekar Sari, *Teknik Praktis-Mendesain Baju Sendiri*, (Jawa Timur, Dunia Kreasi, 2012), p.3

- 2) Status pekerjaan, posisi ini harus dipahami supaya sesuai dengan pekerjaan yang sedang dijalani.

Busana kerja khususnya untuk kantor, seseorang dapat mengeluarkan semua ide yang adadipikiran untuk membentuk suatu busana yang formal dan simpel namun juga mencerminkan keindahan, bahwa fungsi busana, antara lain aspek biologis, psikologis, dan sosial. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Ditinjau dari aspek biologis, berfungsi:

- 1) Untuk melindungi tubuh dari cuaca, sinar matahari, debu serta gangguan binatang, dan melindungi tubuh dari bendabenda lain yang membahayakan kulit.
- 2) Untuk menutupi atau menyamarkan kekurangan dari si pemakai. Manusia tidak ada yang sempurna, setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Seperti seseorang yang bertubuh kurus pendek, hindari memakai kerah terlalu lebar, memakai rok berbentuk span, dan lain sebagainya.

b. Ditinjau dari aspek psikologis

- 1) Dapat menambah keyakinan dan rasa percaya diri yang tinggi bagi si pemakai.

- 2) Dapat memberikan rasa nyaman. Sebagai contoh pakaian yang tidak terlalu sempit atau terlalu longgar agar dapat memberikan rasa kenyamanan saat memakainya.

c. Ditinjau dari aspek sosial

- 1) Untuk menutupi badan.
- 2) Untuk menggambarkan adat atau budaya suatu daerah.
- 3) Untuk media informasi bagi sosial. Seperti seseorang yang memakai batik bermotif tertentu yang memiliki makna.
- 4) Media komunikasi nonverbal. Pakaian yang kita kenakan dapat menyampaikan misi atau pesan kepada orang lain, pesan itu akan terpancar dari kepribadian kita, dari mana berasal, berapa usia, jeniskelamin, jabatan, dan bisa juga motif baju yang dikenakan atau sebagainya.

Dewasa ini tampil modis di kantor sudah menjadi tuntutan. Hal ini disebabkan karena dalam hal berbusana sudah banyak diwarnai oleh selera yang dipengaruhi oleh industri mode. Kenyataan yang terjadi, banyak model busana kerja yang sudah bergeser dari aturan yang berlaku di masing-masing lembaga seperti halnya pakaian seragam.

Mengenai penggunaan pakaian seragam, dari segi kerapian jelas lebih menguntungkan. Apalagi untuk perusahaan yang bergerak di bidang jasa, customer yang datang membutuhkan pelayanan juga supaya memperoleh kesan

yang baik mengenai kantor yang didatangi. Di sisi lain juga akan menumbuhkan rasa kesatuan dan rasa senasib diantara sesama karyawan.

b. Aksesoris

Istilah busana pada hakekatnya tidak hanya tertuju pada perwujudan pakaian, tapi juga bisa dalam wujud aksesoris. Aksesoris merupakan bagian dari busana, yang berfungsi sebagai pelengkap sekaligus memperindah sebuah pakaian yang sedang dipakai. Perhiasan, sepatu, tas, merupakan bagian dari busana yang tergolong dalam busana untuk membantu penampilan agar lebih menarik dan percaya diri beragam aksesoris seperti kalung, gelang, anting dan lain sebagainya.

Manusia purba telah mengenakan kalung yang mereka buat dari bahan-bahan sederhana yang tersedia pada jaman mereka. Ada yang membuat dari bahan batu, daun-daunan, tulang, kerang, kayu dan lain sebagainya. Seperti halnya aksesoris *fashion* lain seperti jam, gelang maupun ikat pinggang, kalung juga mengalami berbagai perubahan seiring dengan perkembangan jaman.⁵¹ Saat ini berbagai macam bahan diantaranya perca, plastik dan kaca dapat dimanfaatkan sebagai aksesoris yang menarik seperti kalung, bros, gelang, anting-anting dan lain-lain.

⁵¹ Indah Rahmawati, 2014, p. 91

B. Tinjauan Visual Tema

Tinjauan visual merupakan salah satu bagian dari penggalan untuk mendapatkan data-data visual, sebagai landasan dalam mewujudkan karya seni. Adapun sumber visual yang berhasil didapatkan sebagai berikut:

1. Tinjauan Visual Karya Motif Ukir Jepara

Tinjauan visual karya motif ukir Jepara yang dimaksud adalah bentuk-bentuk karya cipta yang sudah ada bersumber dari motif ukiran Jepara. Adapun hasil karya tersebut di antaranya:



Gambar 13 :Koleksi batik “Alphie Gendhis Batik”
salah satu karya dari batik yang bermotif ukir Jepara
sebagai tinjauan visual pada bentuk motif ukir yang diterapkan
(Foto : Alfiah), 15 Maret 2017



Gambar 14 :Batik tulis dari Jepara dengan motif ukir Jepara sebagai tinjauan visual pencipta karya
(Foto : Alfiyah), 12 Januari 2016



Gambar 15: Ukiran Jepara pada dinding Masjid Agung Jepara Sebagai Tinjauan visual pencipta karya pada motif ukiran
(Foto : Heni Mukaromah), 21 Mei 2018



Gambar 16 :Ukiran Jepara pada gebyok di Musium Kartini Sebagai Tinjauan visual penciptaan karya pada motif ukiran (Foto : Heni Mukaromah), 21 Mei 2017

2. Tinjauan Visual Tenun Troso

Tinjauan visual tenun troso mengacu pada bentuk tenunan dari Troso kabupaten Jepara. Beberapa sumber tinjauan yang didapatkan berupa kain asli tenun ATBM dan hasil pengolahan tenun sebagai berikut:



Gambar 17: Tenun Troso dengan produk sajadah sebagai tinjauan visual pencipta pada benda fungsional
(sumber :<http://www.kaintroso.com/sajadah-kain-tenun-troso/>), 21 Juli 2017



Gambar18 :Tenun Troso kombinasi batik Sebagai tinjauan visual pencipta pada teknik yang digunakan
(Foto: Dwi Handoko), 22 Juli 2017

3. Tinjauan Visual Busana Kerja

Tinjauan visual busana kerja mengacu pada bentuk busana kerja khususnya kantor. Di bawah ini adalah beberapa contoh busana kerja kantor :



Gambar 19: Kemeja panjang pria dari Tenun Baron sebagai tinjauan visual pencipta pada busana kantor pria (<https://www.tokopedia.com/batik-valya>), 14 Januari 2017



Gambar 20 :Busana kerja bentuk blus wanita Sebagai tinjauan pencipta pada bentuk busana

(Foto : Dani Tailor), 12 Januari 2018



Gambar 21 :Busana kantor muslim bentuk jas
Sebagai tinjauan visual pengkarya pada bentuk busana
(<http://jasakonveksiseragamtrendy.blogspot.co.id>), 12 Januari 2018

4. Tinjauan Penyajian Karya

Proses akhir dalam penciptaan sebuah karya adalah penyajian. Penyajian dapat dilakukan melalui pameran maupun pagelaran. Rancangan busana pada umumnya dilakukan pagelaran atau *fashion show* sebagai ajang promosi maupun publikasi. Salah satu bagian penting dari peragaan busana adalah publikasi. Karya busana supaya bisa dipublikasikan harus melewati pengambilan gambar serta mengadakan pagelaran khusus yaitu peragaan busana. Peragaan busana adalah suatu acara yang diselenggarakan oleh para pencipta *mode* untuk memamerkan sekaligus

mempromosikan hasil karyanya.Tempat penyelenggaraan bisa *outdoor* maupun *indoor*.Berikut ini merupakan contoh penyajian karya karya busana.



Gambar 22: Peragaan busana (*fashion show* batik solo)
Sebagai tinjauan visual pencipta pada penyajian karya busana
(sumber: <http://www.solopos.com>), 19 Juli 2017

BAB III

PROSES PENCIPTAAN

Proses perwujudan karya cipta diawali perancangan awal dengan membuat sket-sket alternatif yang kemudian dipilih dan diperbaiki sebagai desain terpilih untuk melanjutkan tahap penciptaan karya tugas akhir. Proses penciptaan karya seni mulai dari perancangan motif batik sampai pada perancangan busana khususnya busana kerja melewati beberapa tahapan, antara lain eksplorasi materi penciptaan, visualisasi penciptaan, dan perwujudan karya. Tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal penciptaan sebuah karya untuk mewujudkan sebuah karya sesuai dengan yang diharapkan. Adapun dalam mewujudkan hal tersebut, perlu adanya pencarian objek dan wawasan untuk mengetahui karya yang sudah ada baik bentuk maupun tampilan motif batik dan bentuk busana kerja yang sudah ada. Hal ini akan dapat membantu dalam proses pembuatan pada tugas akhir. Adapun dalam eksplorasi materi penciptaan terbagi menjadi 3 bagian yaitu konsep, bentuk desain, dan bahan material yang akan digunakan. Ketiga tahap eksplorasi tersebut akan menemukan titik dimana bentuk

dan wujud yang akan digunakan sebagai karya cipta tugas akhir. Taha-tapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

4. Eksplorasi Konsep

Konsep merupakan bentuk gagasan atau ide dasar yang belum tertuang ke dalam media atau terwujudkan bentuk fisiknya.⁵² Konsep pada karya tugas akhir ini yaitu pengangkatan tema motif ukir Jepara yang digubah kedalam bentuk karya seni batik yaitu sebagai penciptaan motif batik. Tenun Troso sebagai media kain untuk mewujudkan visual batik yang nantinya dirancang dalam bentuk busana kerja kantor. Jenis tenun Troso yang digunakan adalah jenis tenun ikat endek Csm dan tenun Sesar. Adapun penggalan ide diawali dari mengumpulkan data tentang motif ukir Jepara, bentuk motif ukir Jepara, Bentuk visual busana kerja, teknik pembuatan batik, dan teknik pewarnaan batik. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisa dan digunakan sebagai pegangan dalam penciptaan desain karya batik tulis yang kreatif dan inovatif.

Hasil pencarian sumber diperoleh, bentuk motif ukir Jepara yang sangat luas. Jepara memiliki tempat peninggalan bentuk motif ukiran yang terbagi menjadi empat tempat diantaranya di Masjid Mantingan berupa ukiran panel yang berbentuk relief hasil peninggalan Ratu Kalinyamat. Musium Kartini yang didalamnya berisi perabotan-perabotan yang dahulu digunakan oleh R.A Kartini, dihiasi dengan bentuk motif ukiran Jepara. Gebyok yang ada di sanggar pramuka berupa pembatas ruangan

⁵²Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern* (Bandung: Rekayasa sains, 2004), p. 28.

atau pendopo sebuah kediaman yang didesain dengan hiasan motif ukir Jepara. Masjid Agung Jepara berupa dinding atap yang hampir penuh dihiasi dengan motif ukir Jepara.

5. Eksplorasi Bentuk Desain

Bentuk adalah wujud atau rupa yang ditampilkan.⁵³ Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur pendukung karya. Terdapat dua macam bentuk yang pertama adalah bentuk visual yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Selanjutnya adalah bentuk khusus yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisik terhadap tanggapan kesadaran emosional.⁵⁴

Eksplorasi bentuk desain karya tugas akhir ini ada 2 objek yang pertama yaitu eksplorasi bentuk desain motif batik dan eksplorasi bentuk desain busana kerja. Dalam membuat desain, penulis harus memikirkan aspek-aspek penting yang ada didalam perancangan akhir sebagai busana kantor, yaitu aspek fungsi, estetis, ergonomi dan ekonomi yang merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam menciptakan sebuah busana.

Objek motif ukir Jepara menjadi tema dalam karya busana, dari tema tersebut penulis mencoba bereksplorasi bentuk, dengan membuat sket-sket motif batik dan

⁵³ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), p. 85

⁵⁴ Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern* (Bandung: Rekayasa sains, 2004), 2004, p. 30.

desain busana kantor. Bentuk motif ukir diambil beberapa yang paling menarik kemudian dijadikan sebagai desain alternatif motif batik. Motif ukir Jepara yang ada tidak diambil semua, melainkan memilah beberapa yang menarik untuk dijadikan motif batik. Hasil dari sket desain yang telah dibuat kemudian diseleksi hingga didapat sketsa yang sesuai, kemudian dapat ditindaklanjuti ke proses pembuatan gambar kerja dan perwujudan karya.

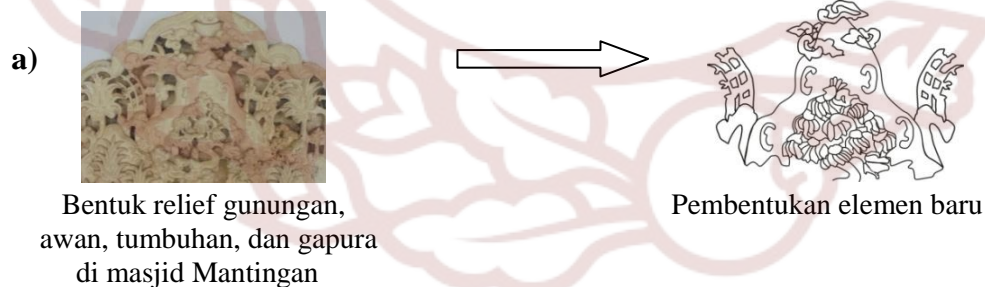
6. Eksplorasi Bahan Baku Material

Bahan-bahan yang digunakan dalam proses membatik dibagi menjadi dua, yaitu bahan baku dan bahan pembantu. Bahan baku antara lain kain sebagai bahan dasar yang akan dibatik yaitu menggunakan bahan kain tenun Troso jenis Endek berwarna putih bermotif dan kuning bermotif berserat katun Csm, tenun Sesar warna hijau dan biru merupakan serat semi *fiscos*. Kain dipilih menjadi media bahan dasar batik karena mempunyai serat yang menyerap warna dengan baik, dari segi bentuk motif pada tenunan juga menarik untuk di kombinasikan dengan motif batik yang diangkat. Bahan baku lainnya yaitu zat warna tekstil, zat warna tekstil yang digunakan adalah zat warna remasol dan naptol zat warna remasol difungsikan sebagai pewarnaan colet sedangkan zat warna naptol dimanfaatkan sebagai pewarna celup. Bahan pembantu berupa obat-obatan untuk mendapatkan hasil pewarna yang baik.

B. Perancangan Penciptaan

Perancangan berarti proses, perbuatan, atau cara merencanakan. Perancangan dalam konteks seni rupa adalah proses kegiatan mencipta rupa untuk tujuan tertentu, proses ini meliputi pemilihan unsur-unsur dasar, perencanaan struktur, dan pengorganisasiannya menjadi bentuk ciptaan berdasarkan kaidah, prinsip, atau pertimbangan nilai estetika visual.⁵⁵ Adapun sebelum proses perencanaan bentuk dilakukan, terlebih dahulu melakukan proses pencarian bentuk dari motif ukir Jepara yang diperoleh dari contoh lain. Langkah selanjutnya yaitu mengembangkan bentuk objek yang diangkat dengan gagasan atau ide yang baru. Hal tersebut untuk mendapatkan bentuk yang unik, kreatif dan inovatif. Pada tugas akhir karya cipta ini, perancangan dilakukan dengan beberapa tahap, meliputi tahap pembuatan sketsa alternatif dan pemilihan sketsa, yang dijelaskan sebagai berikut:

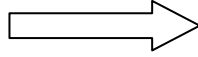
1. Pembentukan Elemen Motif



Gambar 23 : Elemen Desain 1
(Dok. Heni Mukaromah)

⁵⁵Achmad Sjafi'i, Subandi, "*Nirmana Dasar*" (Due-like, Surakarta, STSI Press, 2004), p. 8.

b)



Bentuk motif lung-lungan
dan daun jumbai pada kentongan

Pembentukan elemen baru

Gambar24 :Elemen Desain 2
(Dok. Heni Mukaromah)

c)



Bentuk motif ukiran nanasan
pada gebyok di Sanggar Pramuka Jepara

Pembentukan elemen baru

Gambar25 : Elemen Desain 3
(Dok. Heni Mukaromah)

d)



Bentuk motif ukiran jambangan
pada gebyok sanggar pramuka jepara

Pembentukan elemen baru

Gambar 26: Elemen Desain 4
(Dok. Heni Mukaromah)



Bentuk motif ukiran Jepara merak
pada kotak jahit Kartini

Pembentukan elemen baru

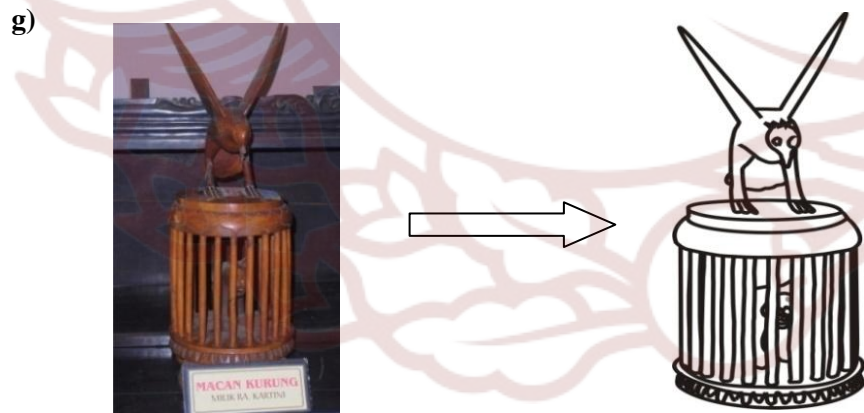
Gambar 27: Elemen Desain 5
(Dok. Heni Mukaromah)



Bentuk motif ukir ceplok bunga
pada gebyok sanggar Pramuka Jepara

Pembentukan elemen baru

Gambar 28: Elemen Desain 6
(Dok. Heni Mukaromah)



Bentuk ukiran macan kurung

pembentukan elemen baru

Gambar 29: Elemen Desain 7
(Dok. Heni Mukaromah)

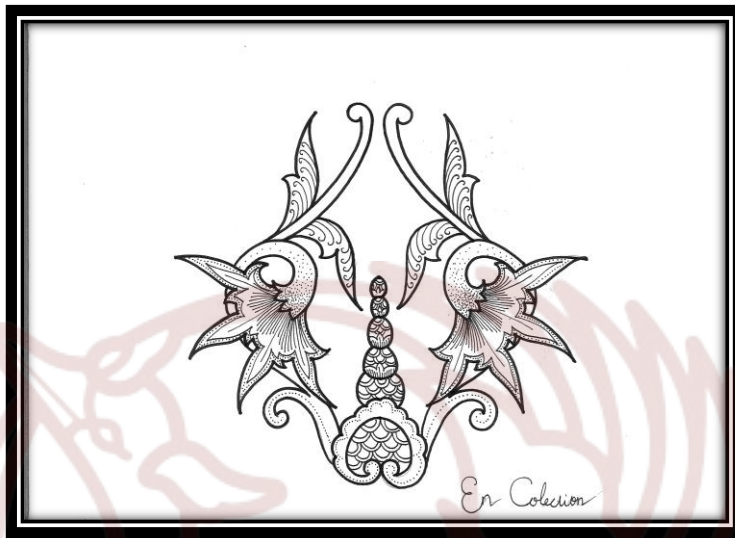
2. Sketsa Alternatif

Sketsa alternatif merupakan langkah awal pembuatan karya, tahap pencarian objektivitas ide. Dalam konteks luas, sketsa diartikan sebagai tahap pencarian ide yang memberi sejumlah pilihan guna ditindaklanjuti menjadi karya seni.⁵⁶ Sketsa alternatif sebagaimana yang terlihat pada gambar adalah hasil kreasi yang mempertimbangkan berbagai unsur ornamen atau ragam hias.



Gambar 30 : Sket alternatif 1
Stilasi motif ukiran Jepara mengambil bentuk relief pada Masjid Mantingan

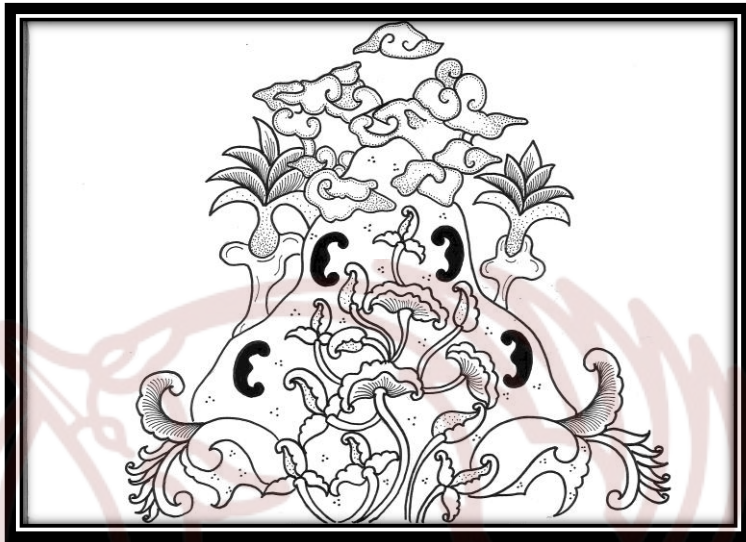
⁵⁶ Guntur, *Teba Kriya* (Surakarta: ARTHA-28, 2001), p. 34.



Gambar 31: Sket alternatif 2
Stilasi motif ukiran Jepara mengambil bentuk daun Jumbai dan buah Wuni



Gambar 32 : Sket alternatif 3
Stilasi motif ukiran Jepara
yang menggabungkan dari beberapa elemen bentuk motif ukiran



Gambar 33 : Sket alternatif 4
Stilasi motif ukiran Jepara mengambil bentuk relief pada
Masjid Mantingan



Gambar 34 : Sket alternatif 5
Stilasi motif ukiran Jepara mengambil bentuk
burung Merak dan lung-lungan



Gambar 35 : Sket alternatif 6
Stilasi motif ukiran Jepara mengambil bentuk
daun Jumbai dan buah Wuni



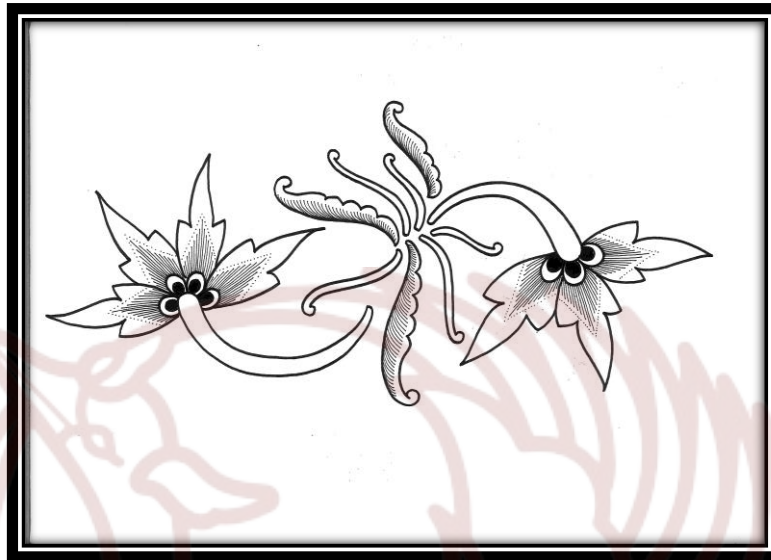
Gambar 36 : Sket alternatif 7
Stilasi dari bentuk motif pada tenun kombinasi
motif ukir Jepara berupa lung-lungan



Gambar 37 : Sket alternatif 8
Stilasi bentuk motif ukiran yang berupa daun Jumbai dan Lung-lungan



Gambar38: Sket alternatif 9
Stilasi motif Macan Kurung yang megambil icon kepala Macan



Gambar 39: Sket alternatif 10
Stilasi bentuk motif ukiran yang berupa daun Jumbai dan Lung-lungan



Gambar 40 : Sket alternatif 11
Stilasi bentuk motif ukiran nanasan yang ada
di Sanggar Pramuka



Gambar 41: Sket alternatif 12
Stilas bentuk motif ukiran jambangan atau kerang yang ada
di Sanggar Pramuka



Gambar 42 :Sketalternatif 13
Stilasi bentuk motif ukiran tubuh-tumbuhan yang ada
di Masjid Mantingan



Gambar 43: Sket alternatif 14
Stilasi motif ukiran Jepara bentuk ceplok bunga yang ada
di Sanggar Pramuka



Gambar 44 :Sket alternatif 15
Stilasi bentuk motif ukiran Macan Kurung di Musium Kartini



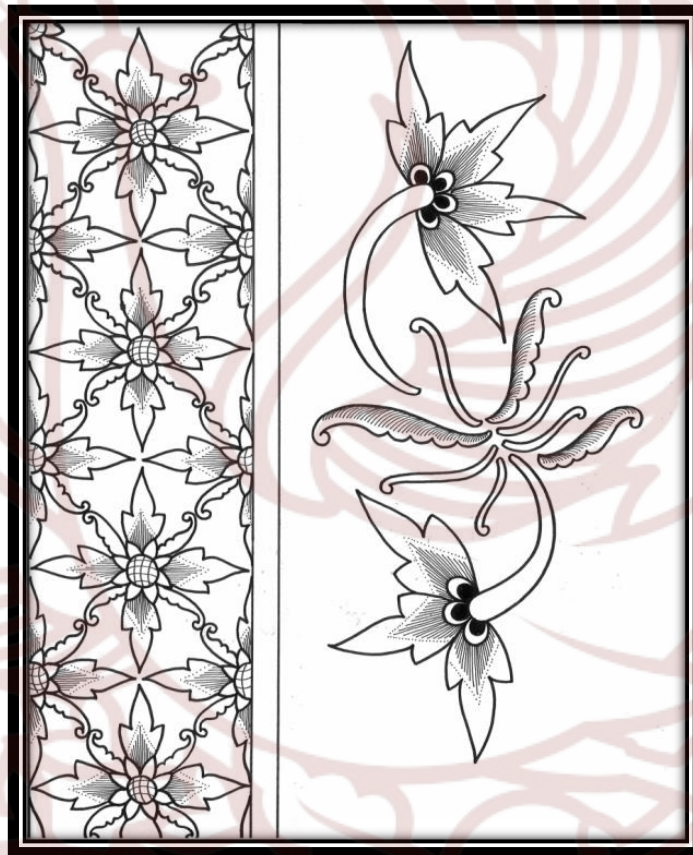
Gambar 45 :Sket alternatif 16
Stilasi bentuk motif ukiran burung Merak dan lung-lungan serta bunga Melati
yang ada di Musium Kartini



Gambar 46 :Sket alternatif 17
 Stilasi penggabungan beberapa motif ukiran pada relief Masjid Mantingan

3. Sketsa Terpilih

Sketsa terpilih merupakan sketsa yang telah melalui proses pertimbangan dari segi bahan, bentuk, teknik, dan proses. Berikut merupakan hasil sket terpilih yang selanjutnya akan diwujudkan menjadi desain untuk karya tugas akhir :



Gambar 47 :Sket terpilih 1
Gabungan dari alternatif 10 dan 14



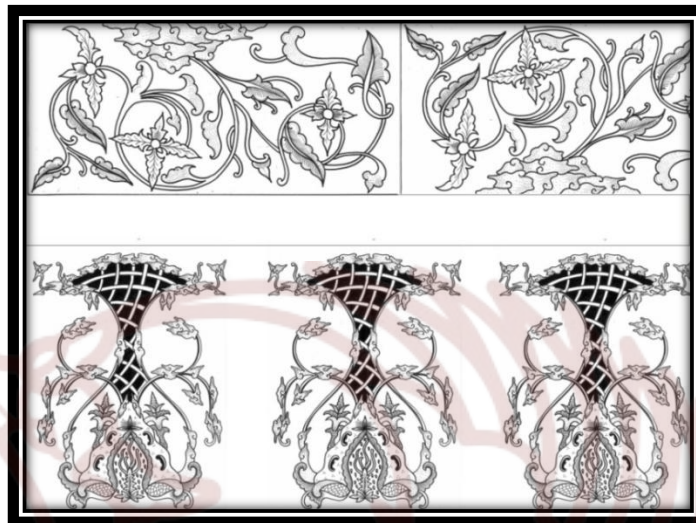
Gambar 48 :Sket terpilih 2
Gabungan dari alternatif 7,11, dan 12



Gambar 49: Sket terpilih 3
Desain alternatif 9

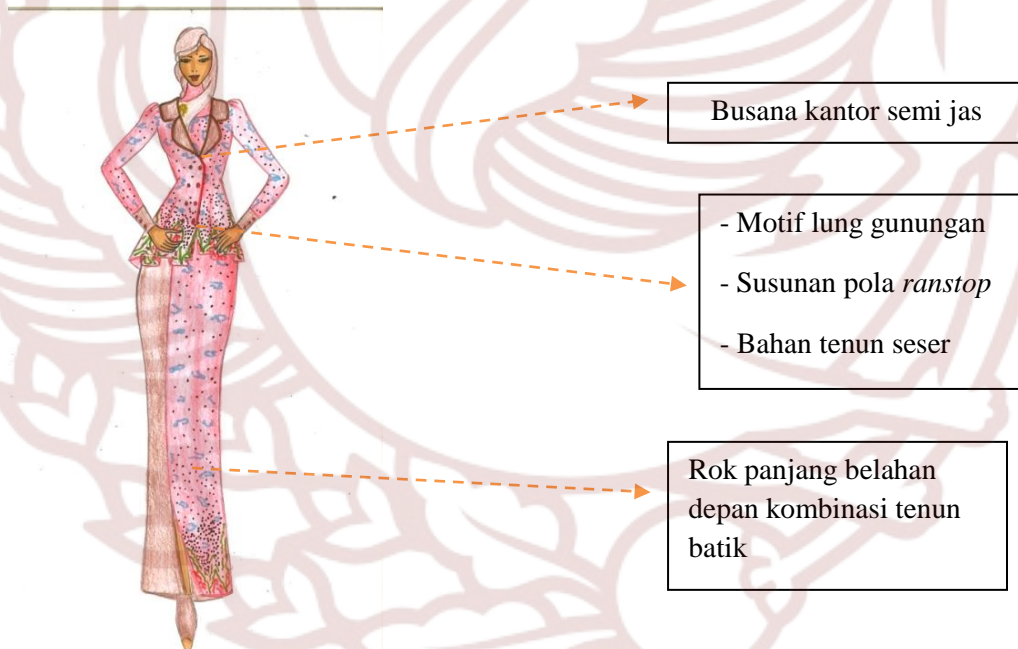


Gambar 50: Sket terpilih 4
Desain alternatif 16

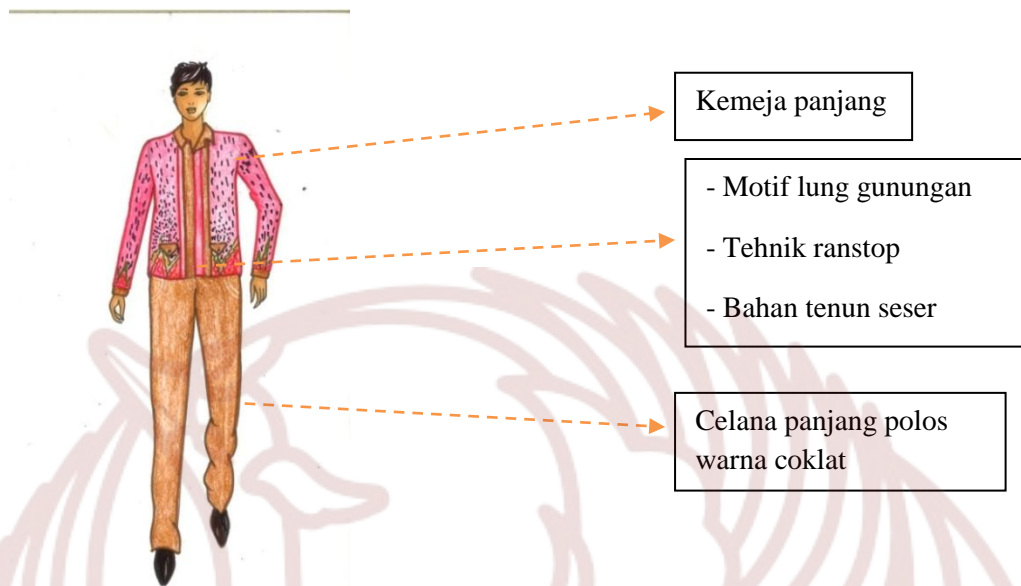


Gambar 51: Alternatif terpilih 5
Desain alternatif 13 dan 17

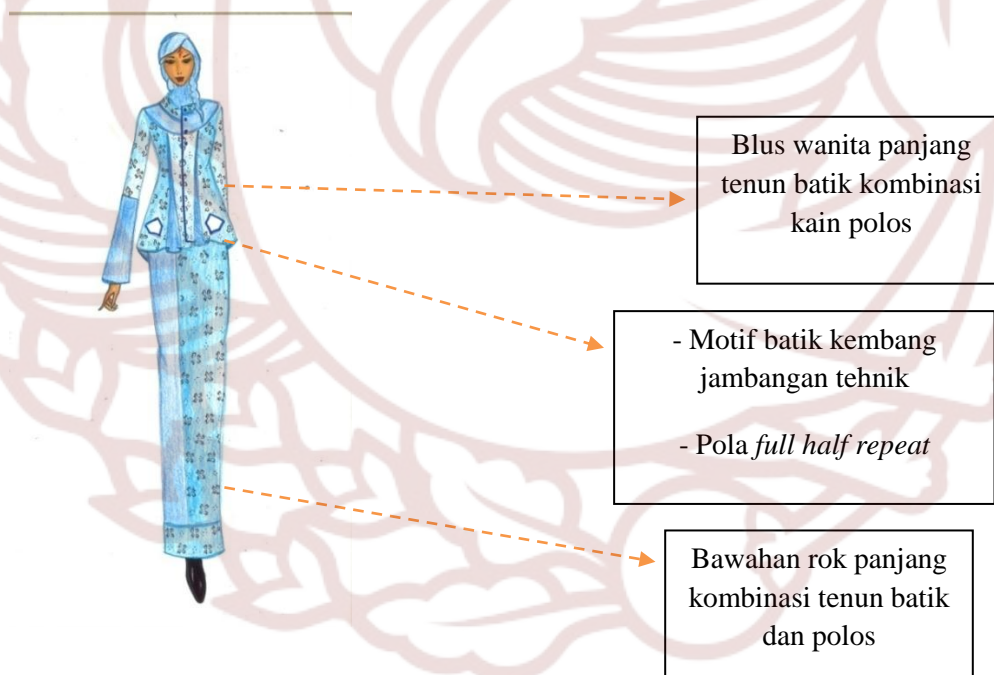
4. Desain Alternatif Busana Kerja



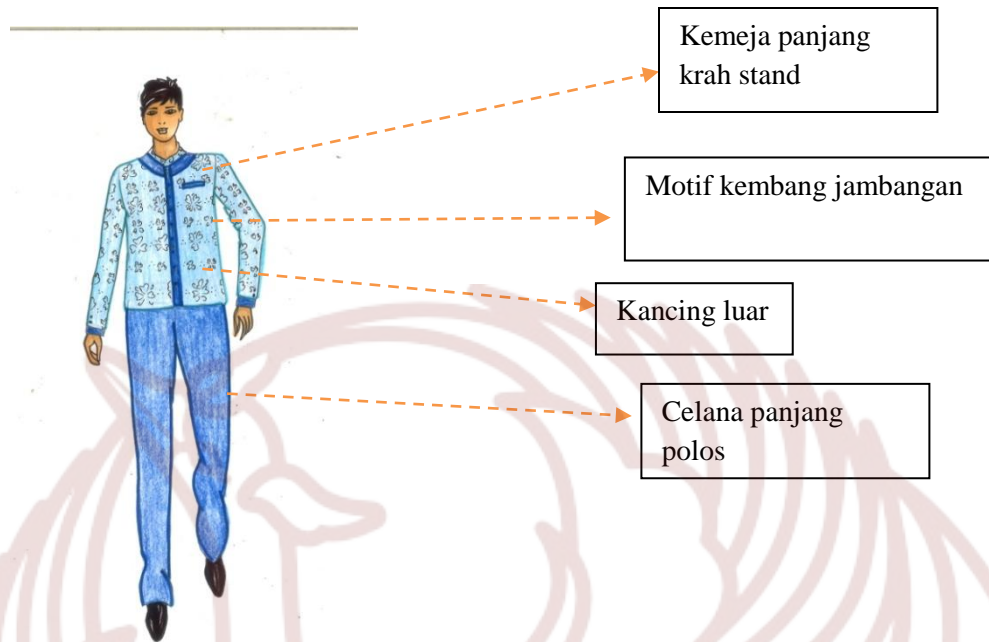
Gambar 52 :Desain busana alternatif 1
(Alternatif Heni Mukaromah)



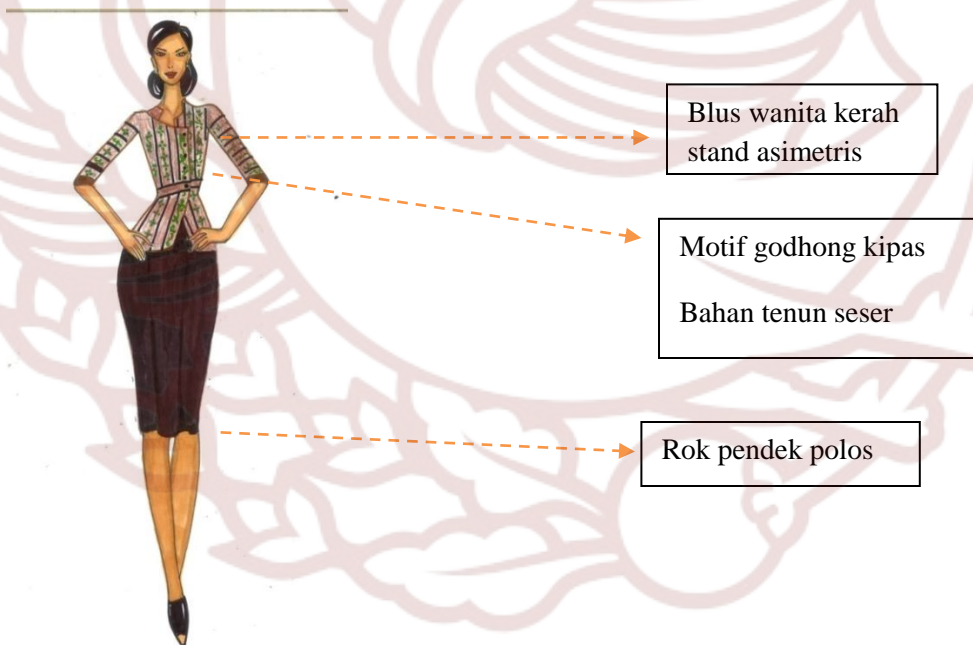
Gambar 53 : Desain busana alternatif 2
(AlternatifHenri Mukaromah, 2017)



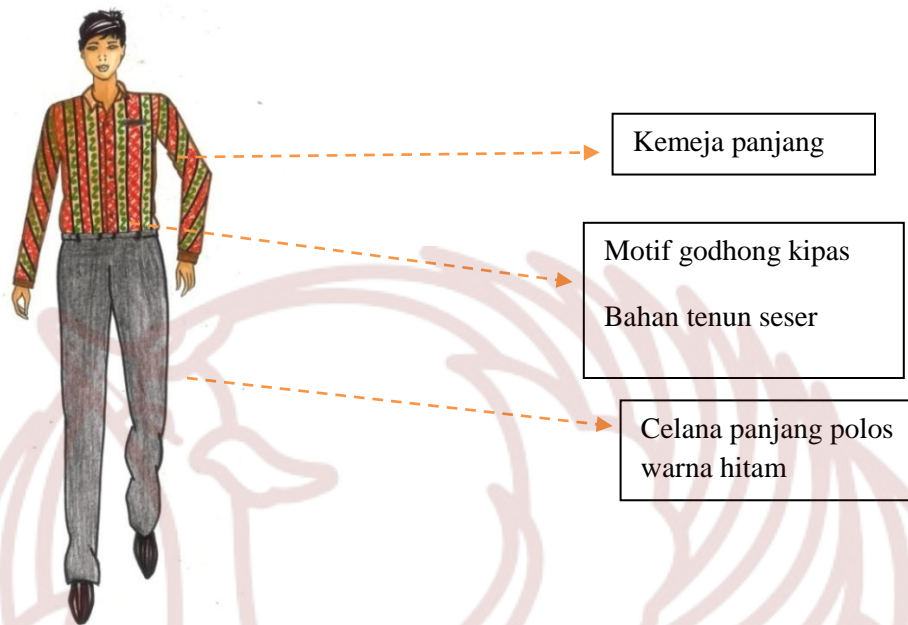
Gambar 54 : Desain busana alternatif 3
(AlternatifHenri Mukaromah, 2017)



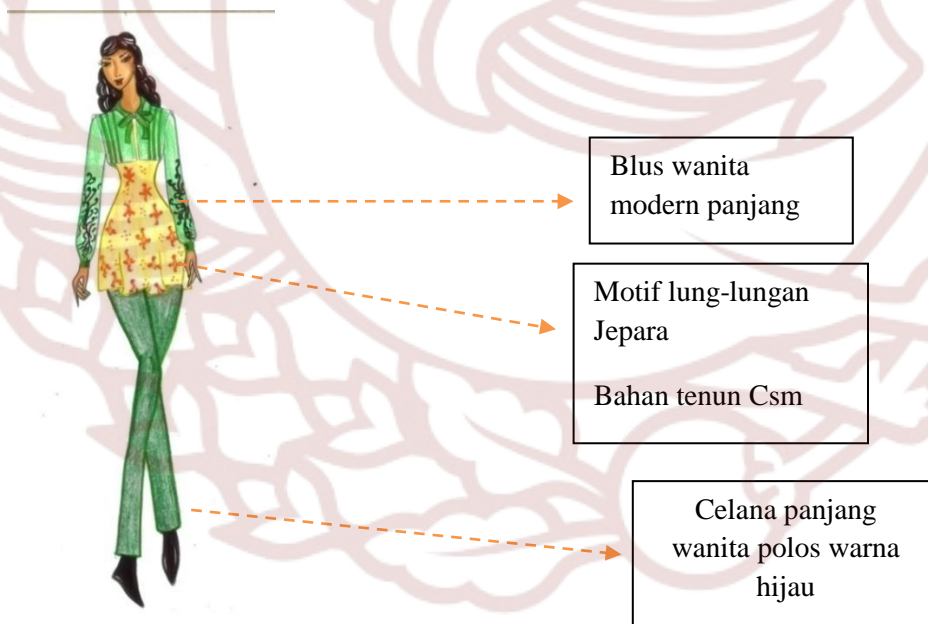
Gambar 55 : Desain alternatif 4
(Alternatif Heni Mukaromah, 2017)



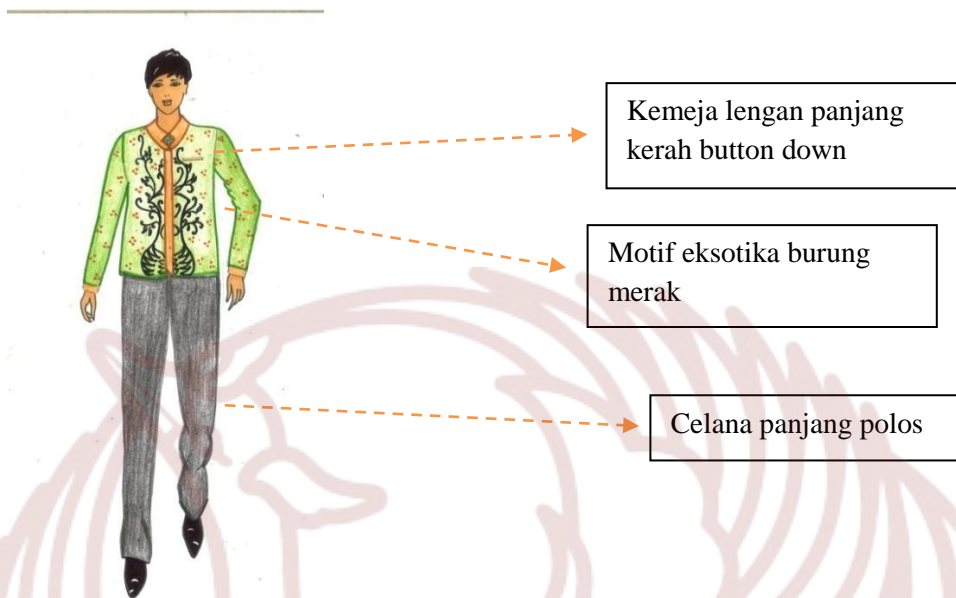
Gambar 56 : Desain alternatif 4
(Alternatif Heni Mukaromah, 2017)



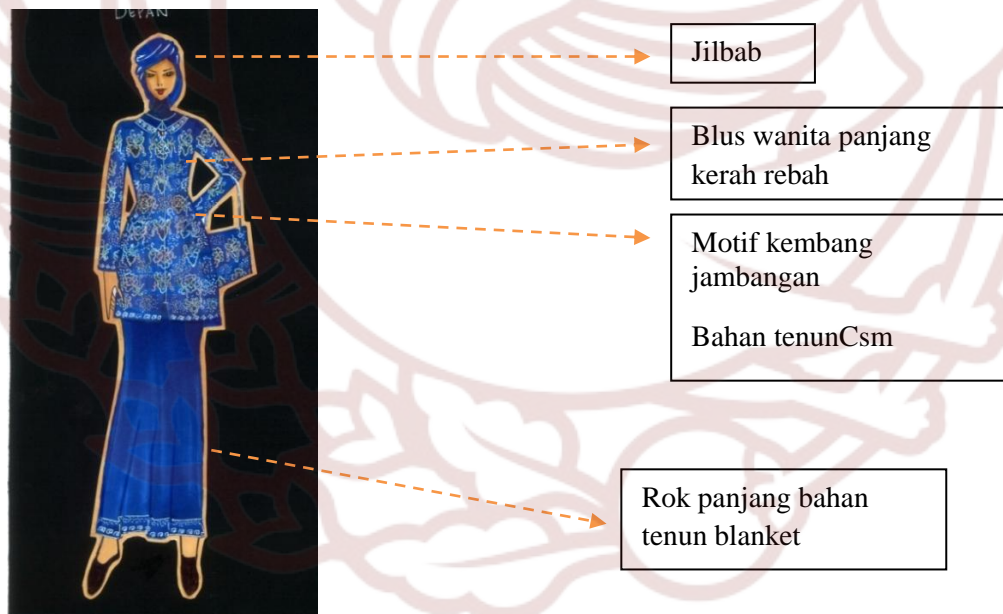
Gambar 57:Desain alternatif 5
(AlternatifHeni Mukaromah, 2017)



Gambar 58 : Desain alternatif 6
(Alternatif Heni Mukaromah, 2017)



Gambar 59 : Desain alternatif 7
(Alternatif Heni Mukaromah, 2017)



Gambar 60 : Desain alternatif 8
(Alternatif Heni Mukaromah, 2017)

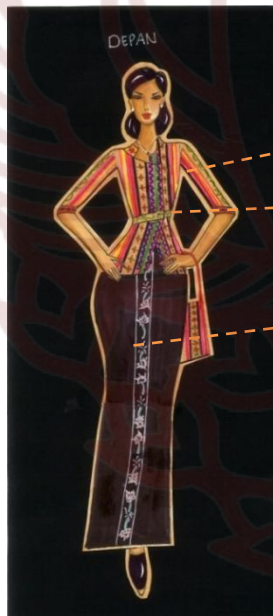


Kemeja lengan pendek

Motif kembang jambangan
Bahn tenun Csm

Celana panjang polos

Gambar 61 :Desain alternatif 8
(Alternatif Heni Mukaromah, 2017)

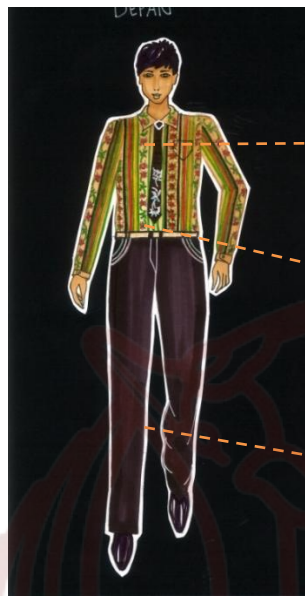


Blus wanita kerah stand asimetris

Motif godhong kipas

Rok panjang kombinasi batik

Gambar 62 : Desain alternatif 9
(Alternatif Heni Mukaromah, 2017)



Kemeja lengan panjang

Motif godhong kipas
Bahan tenun seser

Celana panjang polos

Gambar 63 :Desain alternatif 10
(Alternatif Heni Mukaromah, 2017)



Blus wanita semi

Motif eksotika burung merak
Bahan tenun Csm

Rok panjang belahan depan

Gambar 64 : Desain alternatif 11
(Alternatif Heni Mukaromah, 2017)

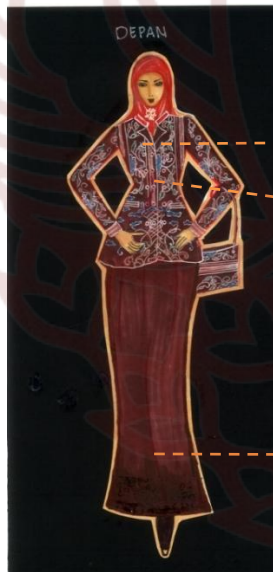


Motif macan
kurung

Kemeja lengan pendek

Celana panjang
polos

Gambar 65 :Desain alternatif 12
(Alternatif Heni Mukaromah, 2017)

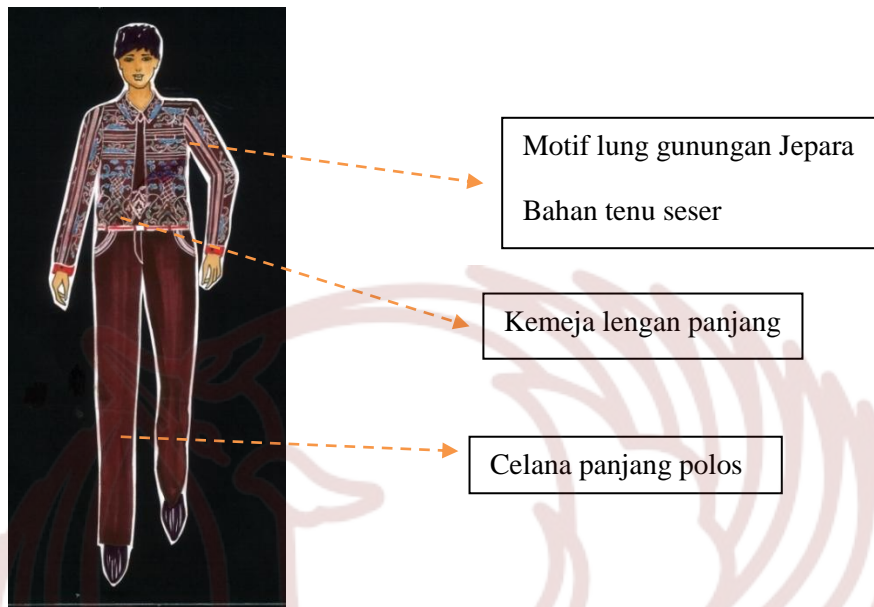


Blus wanita kerah kombinasi
stand dan jas

Motif lung gunungan Jepara
Bahan tenun seser

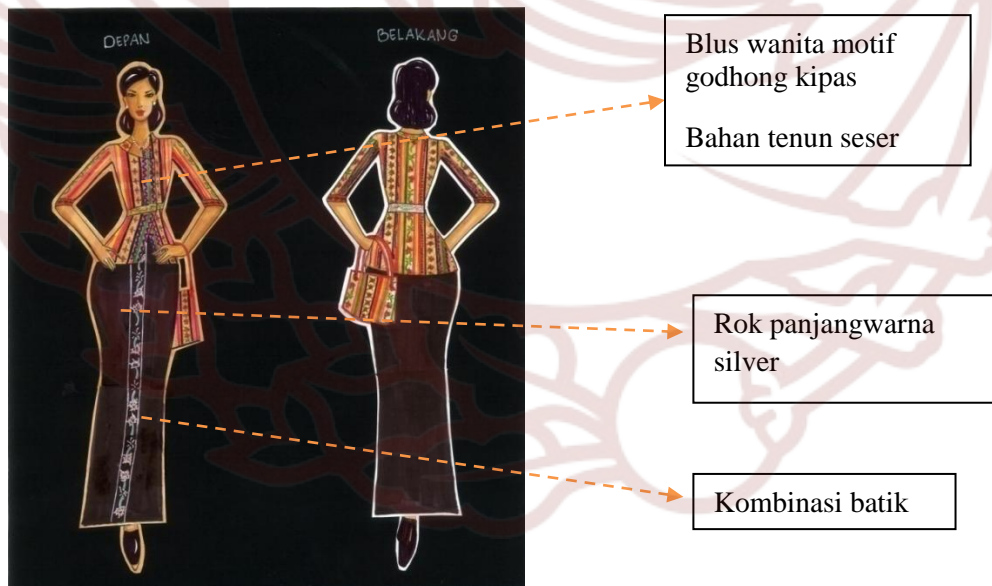
Rok panjang polos

Gambar 66 : Desain alternatif 13
(Alternatif Heni Mukaromah, 2017)

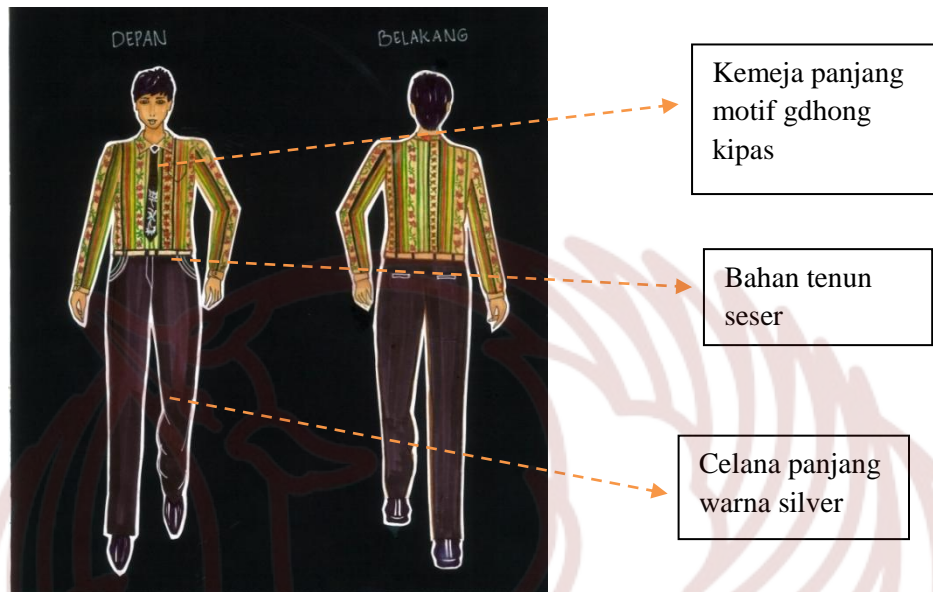


Gambar 67 :Desain alternatif 14
(Alternatif Heni Mukaromah, 2017)

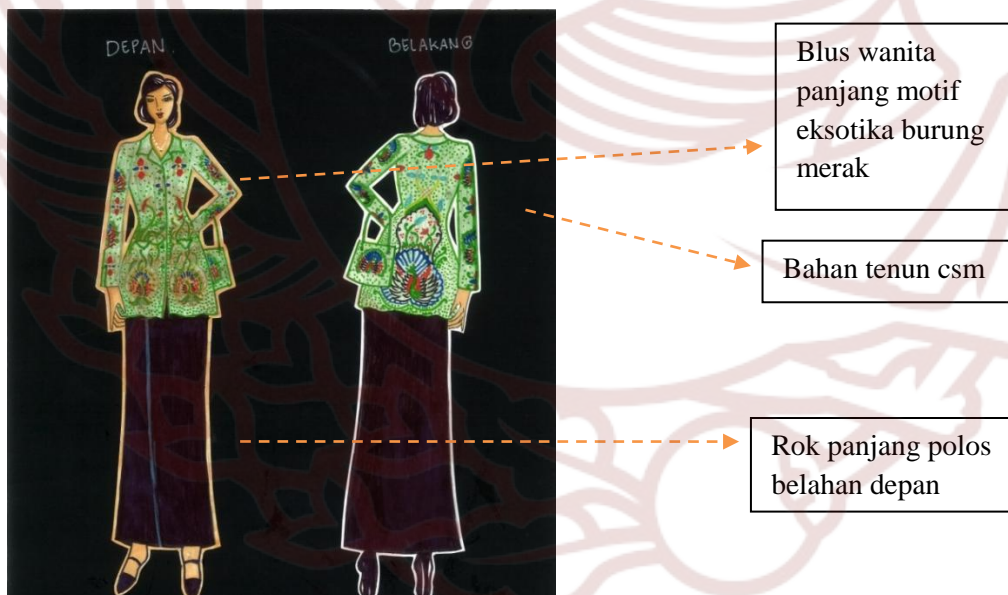
5. Desain Terpilih Yang Diperbaiki



Gambar 68: Desain terpilih 1
(Alternatif Heni Mukaromah, 2017)



Gambar 69 :Desain alternatif 2
(Alternatif Heni Mukaromah, 2017)



Gambar 70: Desain alternatif 3
(Alternatif Heni Mukaromah, 2017)



Kemeja pendek
motif Macan
Kurung

Bahan tenun
csm

Celana panjang
polos warna hitam

Gambar 71: Desain alternatif 4
(Dok. Heni Mukaromah, 2017)



Blus wanita panjang
motif kembang
jambangan

Bahan tenun csm

Rok panjang dari tenun
blanket belahan
samping

Gambar 72: Desain alternatif 5
(Alternatif Heni Mukaromah, 2017)



Kemeja lengan pendek motif kembang jambangan

Bahan tenun Csm

Celana panjang polos warna biru tua

Gambar 73 :Desain alternatif 6
(AlternatifHeni Mukaromah, 2017)

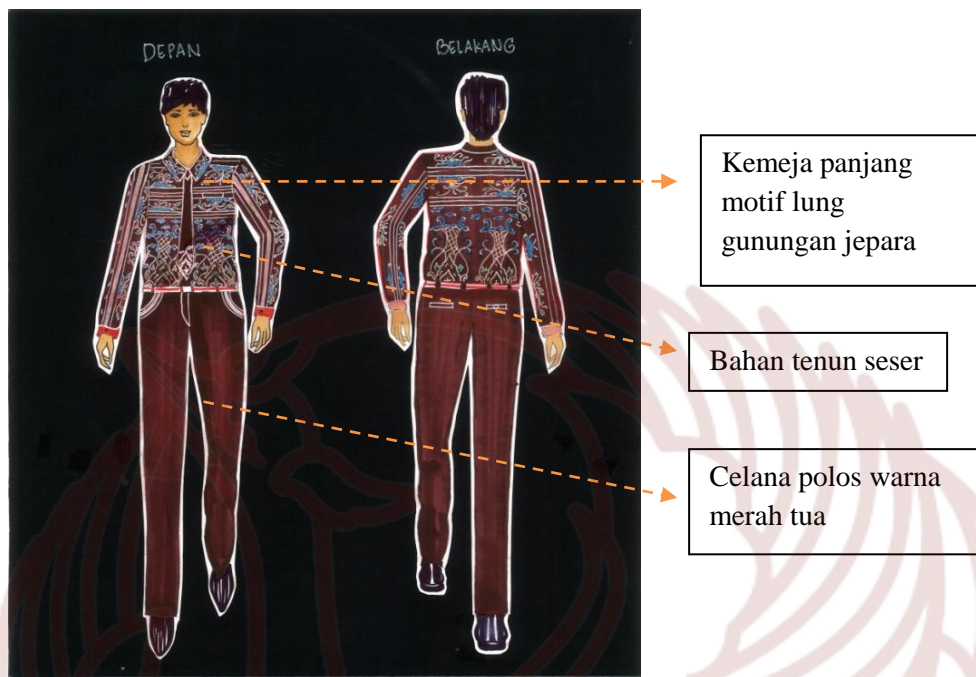


Blus wanita motif lung gunungan jepara

Bahan tenun seser

Rok panjang polos warna merah tua

Gambar 74: Desain alternatif 7
(Alternatif Heni Mukaromah, 2017)



Gambar 75: Desain alternatif 8
(AlternatifHeni Mukaromah, 2017)

C. Perwujudan Batik Tulis

Tahap perwujudan karya adalah tahap merealisasikan gambar desain atau sketsa terpilih ke dalam bentuk karya seni batik tulis. Tahap ini diawali dengan persiapan bahan dan peralatan, selanjutnya dilakukan proses pembuatan karya.

1. Persiapan Bahan dan Alat

a. Persiapan Bahan

Adapun bahan yang digunakan dalam pembuatan karya batik tulis terbagi menjadi dua macam, yaitu: bahan baku atau pokok dan bahan bantu atau penunjang, antara lain:



Gambar76: Bahan Pembuatan Batik
(Foto : Heni Mukaromah, 2017)

- 1) **Kain.** bahan yang digunakan untuk media pembuatan batik, kain yang digunakan adalah tenun Troso ATBM.
- 2) **Malam Carik.** Bahan yang digunakan untuk menutup permukaan kain membentuk gambar motif batik, menolak warna yang diberikan pada kain tersebut
- 3) **Malam Parafin.** Bahan yang digunakan untuk menutup permukaan kain yang dikehendaki pecah-pecah.

- 4) **Naphtol**. Zat warna yang digunakan untuk bahan pewarnaan dasar .
- 5) **Remasol**. Zat warna yang digunakan untuk bahan pewarnaan tehnik colet.
- 6) **Soda Abu, Kostic, TRO**. Bahan yang digunakan untuk untuk bahan bantucampuran zat warna naphtol dan untuk melorod kain.
- 7) **Waterglass**. Bahan yang digunakan untuk fiksasi zat warna *Remasol*.
- 8) **Sulfurit**. Bahan yang digunakan untuk mencabut warna atau melunturkan warna pada kain.

b. Persiapan Alat

Alat yang perlu dipersiapkan dalam proses pembuatan karya di antaranya alat yang digunakan untuk proses batik tulis dan menjahit busana.

1. Peralatan yang digunakan untuk batik tulis, antara lain :



Gambar 77: Peralatan Pembuatan Batik
(Foto : Heni Mukaromah, 2017)

1) **Canting.** Alat yang digunakan untuk menggoreskan malam pada kain.

Canting yang digunakan terdiri dari 3 jenis yaitu canting klowong, canting cecek, canting sawut.

2) **Kompur Elektrik.** Alat yang digunakan untuk mencairkan malam. Alat ini menggunakan bantuan listrik.

3) **Kuas.** Alat yang digunakan untuk mencolet warna dan ngeblok malam.

4) **Gelas Cup.** Alat yang digunakan untuk melarutkan zat warna remasol.

5) **Plangkan.** Alat yang digunakan untuk membentangkan kain pada saat mencolet.

6) **Saringan.** Alat yang digunakan untuk menyaring pada saat proses pelorodan.

7) **Gelas Ukur.** Alat yang digunakan untuk mengukur volume air dan larutan kimia dalam bentuk cair.

8) **Mangkuk Plastik.** Alat yang digunakan untuk melarutkan zat warna naphthol.

9) **Panci.** Alat yang digunakan untuk memanaskan air dan proses pelorodan.

10) **Meja Pola.** Alat yang digunakan untuk menggambar dan memola kain.

11) **Ember Besar.** Alat yang digunakan untuk proses pencelupan warna dan mencuci kain

2. Peralatan yang digunakan untuk menjahit busana, antara lain:



Gambar 78 : Peralatan yang digunakan untuk membuat busana
(Foto: Heni Mukaromah, 2017)

- 1) **Metline.** Alat yang digunakan untuk mengukur badan dan kain.
- 2) **Penggaris Siku.** Alat yang digunakan untuk membuat pola. Penggaris yang digunakan adalah penggaris lurus, penggaris siku, dan lingkung
- 3) **Mesin Jahit.** Alata yang digunakan untuk menyambung sisi-sisi pada pola baju sehingga akan membentuk sebuah busana yang siap untuk dipakai.
- 4) **Mesin Obras.** Alat yang digunakan untuk merapikan bagian pinggiran kain.
- 5) **Gunting.** Alat yang digunakan untuk memotong kain.
- 6) **Spul.** Alat yang igunakan untuk mengisi benang bagian bawah
- 7) **Skoci.** Alat yang digunakan untuk tempat meletakkan kumpan benang yang berada di bawah jarum

8) **Kapur Jahit.** Alat yang digunakan untuk menandai bagian yang akan dijahit

9) **Jarum Pentul.** Alat yang digunakan untuk membantu pada saat menjahit

10) **Jarum Jahit Mesin.** Alat yang digunakan untuk melubangi kain agar benang dapat masuk di kain dengan menggunakan mesin jahit.

11) **Jarum Jahit.** Alat yang digunakan untuk melubangi kain agar benang dapat

3. Bahan yang digunakan untuk membuat busana antara lain :



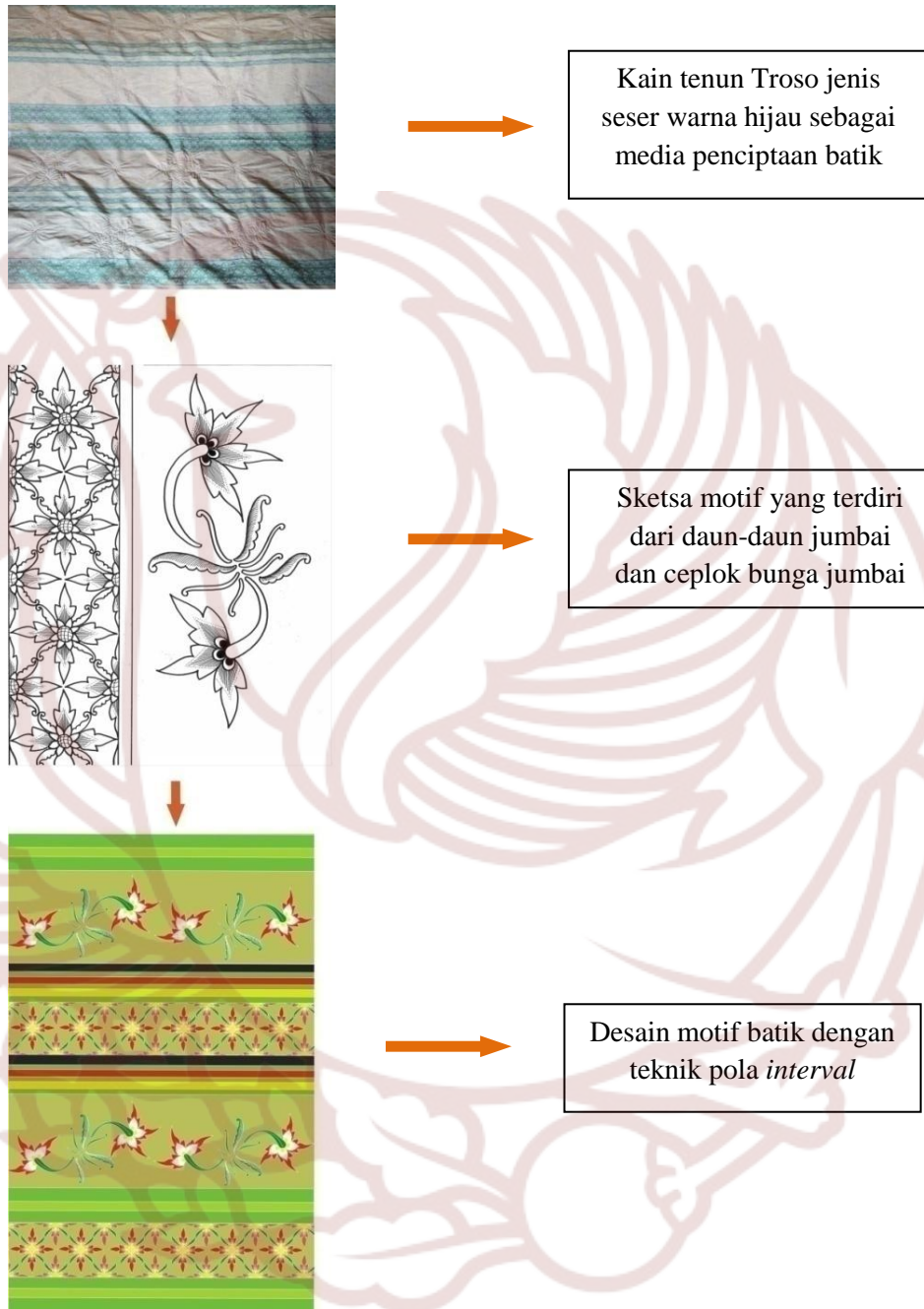
Gambar 79: Bahan untuk membuat busana
(Foto : Heni Mukaromah, 2017)

- 1) **Kain Twist.** Bahan yang digunakan untuk bahan membuat celana dan rok.
- 2) **Benang.** Bahan yang digunakan untuk menyambungkan kain menjadi baju.
- 3) **Furing.** Bahan yang digunakan untuk bahan lapisan rok.
- 4) **Resleting.** Bahan yang digunakan untuk membuka serta menutup baju, celana dan rok.
- 5) **Kancing.** Bahan yang digunakan untuk menutup serta membuka baju.
- 6) **Kancing Jeblok.** Jenis kancing yang digunakan untuk membuat kancing dari kainnya sendiri.
- 7) **Vaselin.** Bahan yang digunakan untuk lapisan bagian baju tertentu.
- 8) **Tangering.** Bahan yang digunakan untuk bahan pelapis muka seperti manset, belahan placket dan saku.
- 9) **Tricot.** Bahan yang digunakan untuk lapisan dalam baju.

2. Proses Perancangan Gambar Kerja

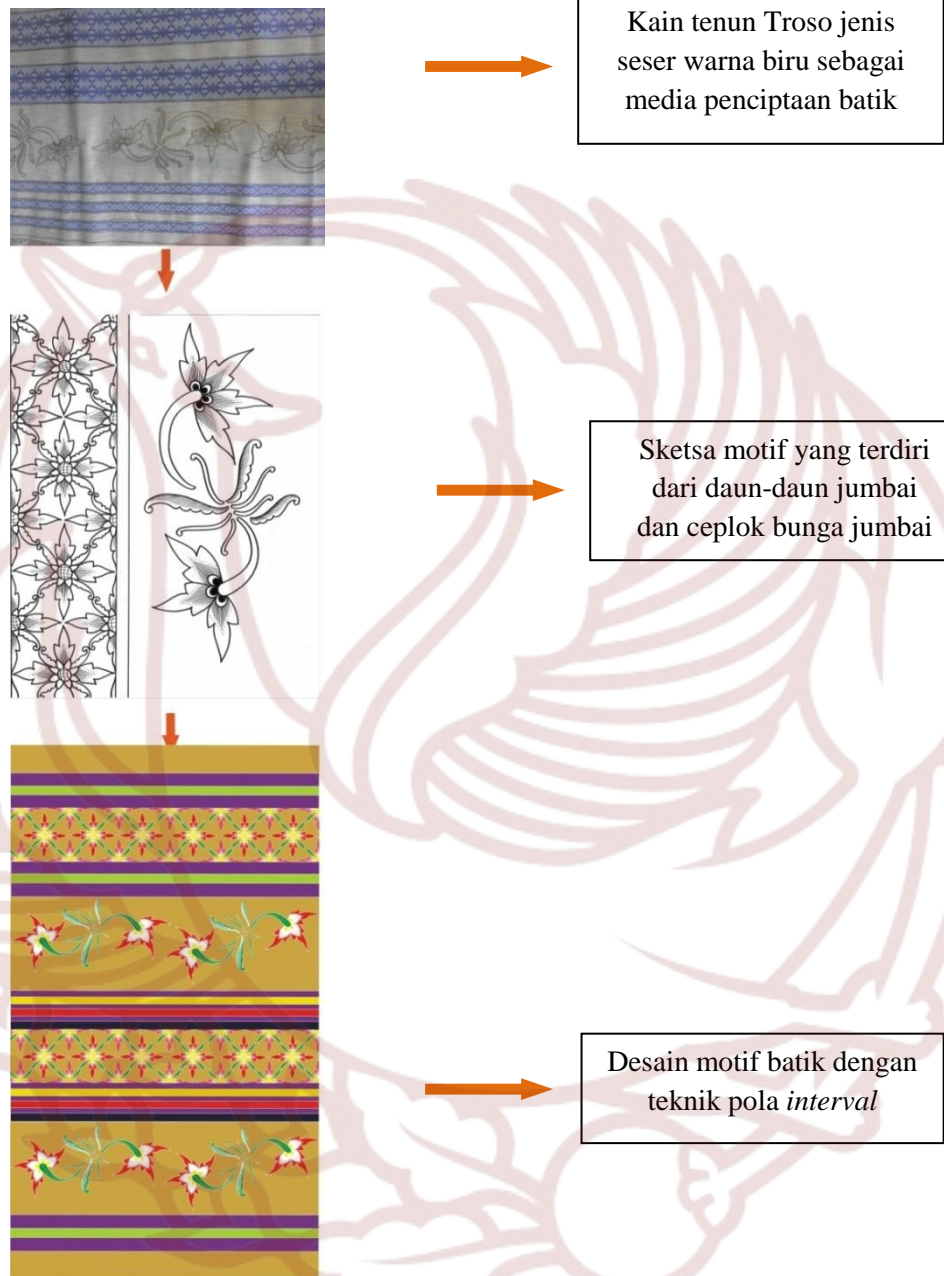
Gambar kerja merupakan gambar lanjutan dari uraian gambar rencana, dan gambar detail dasar dengan skala (perbandingan ukuran). Di bawah ini merupakan rancangan pengerjaan gambar kerja karya satu sampai karya 8.

1. Struktur Gambar Kerja 1



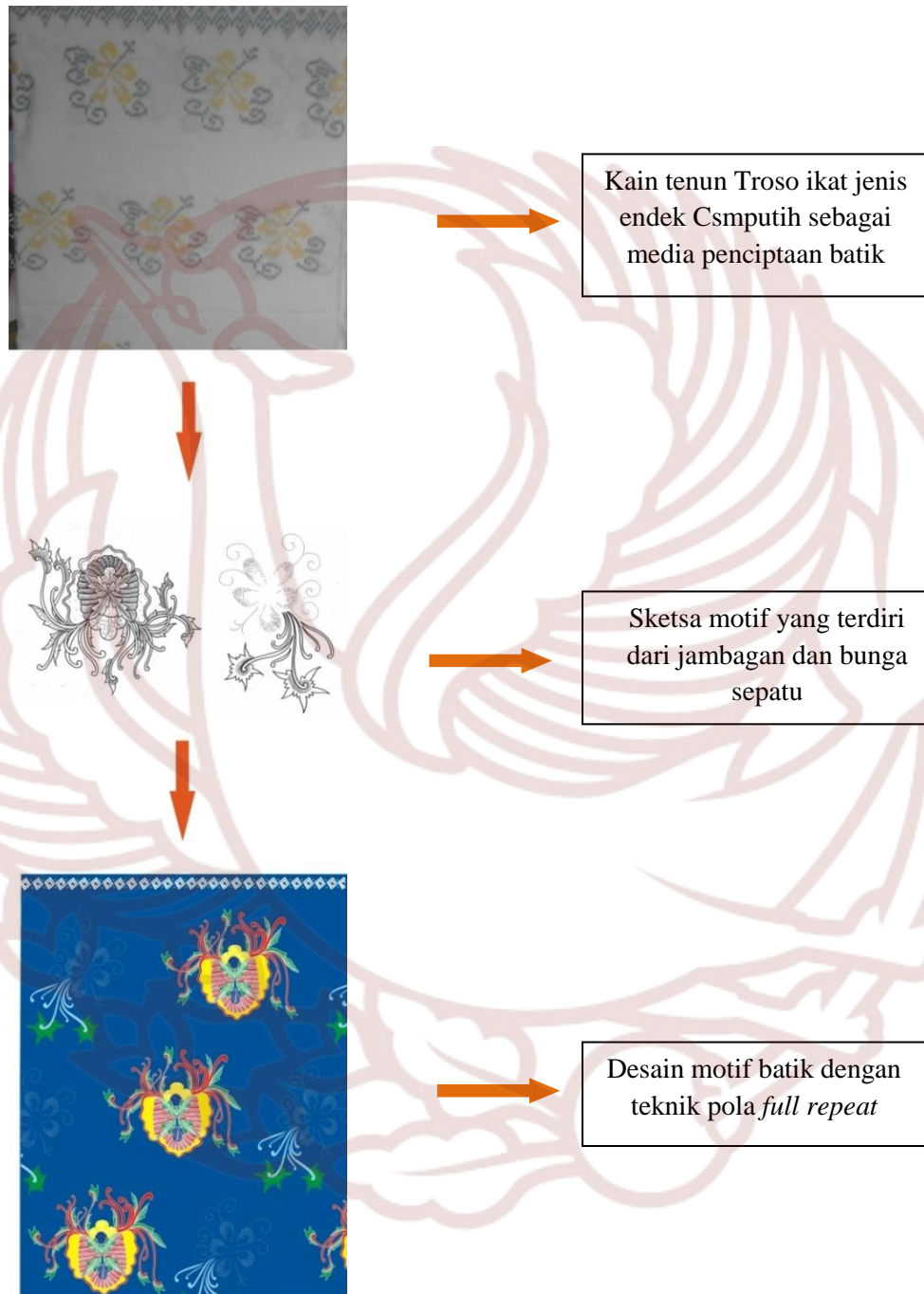
Gambar 80: Struktur gambar kerja karya 1
(Dok. Heni Mukaromah, 2018)

2. Struktur Gambar Kerja 2



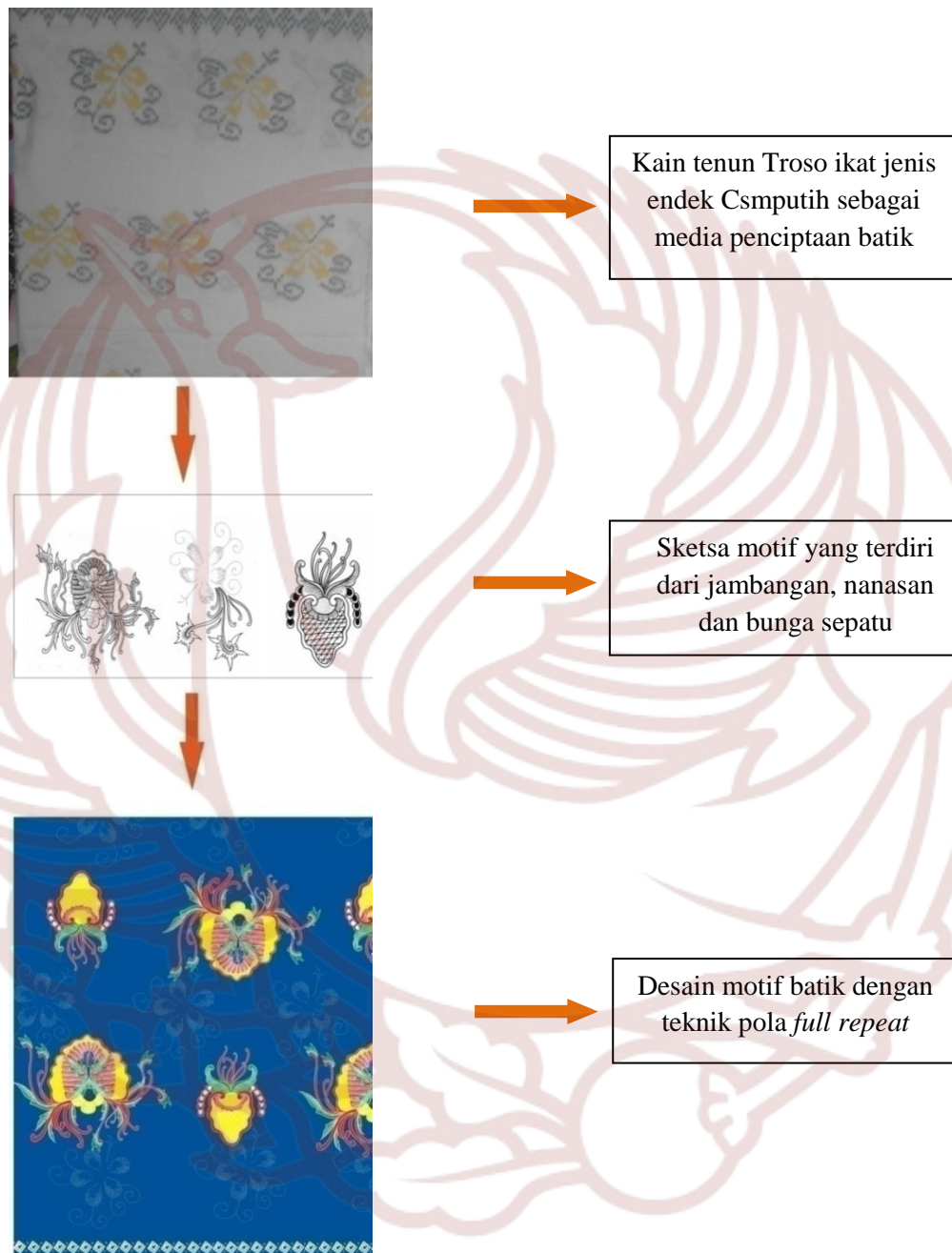
Gambar 81 :Struktur gambar kerja karya 2
(Dok. Heni Mukaromah, 2018)

3. Struktur Gambar KerjaKarya 3



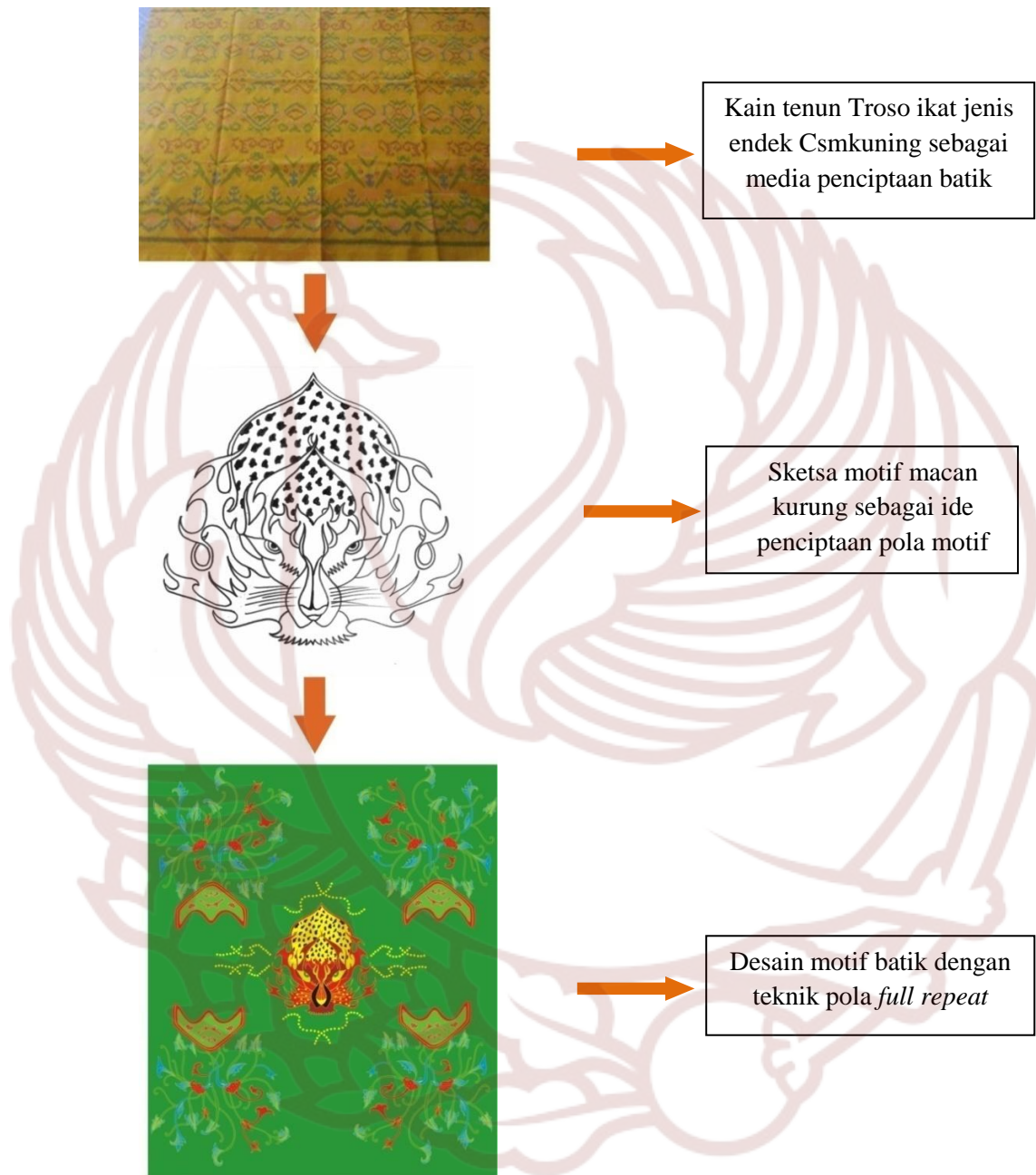
Gambar 82: Struktur gambar kerja karya 3
(Dok. Heni Mukaromah, 2018)

4. Struktur Gambar KerjaKarya 4



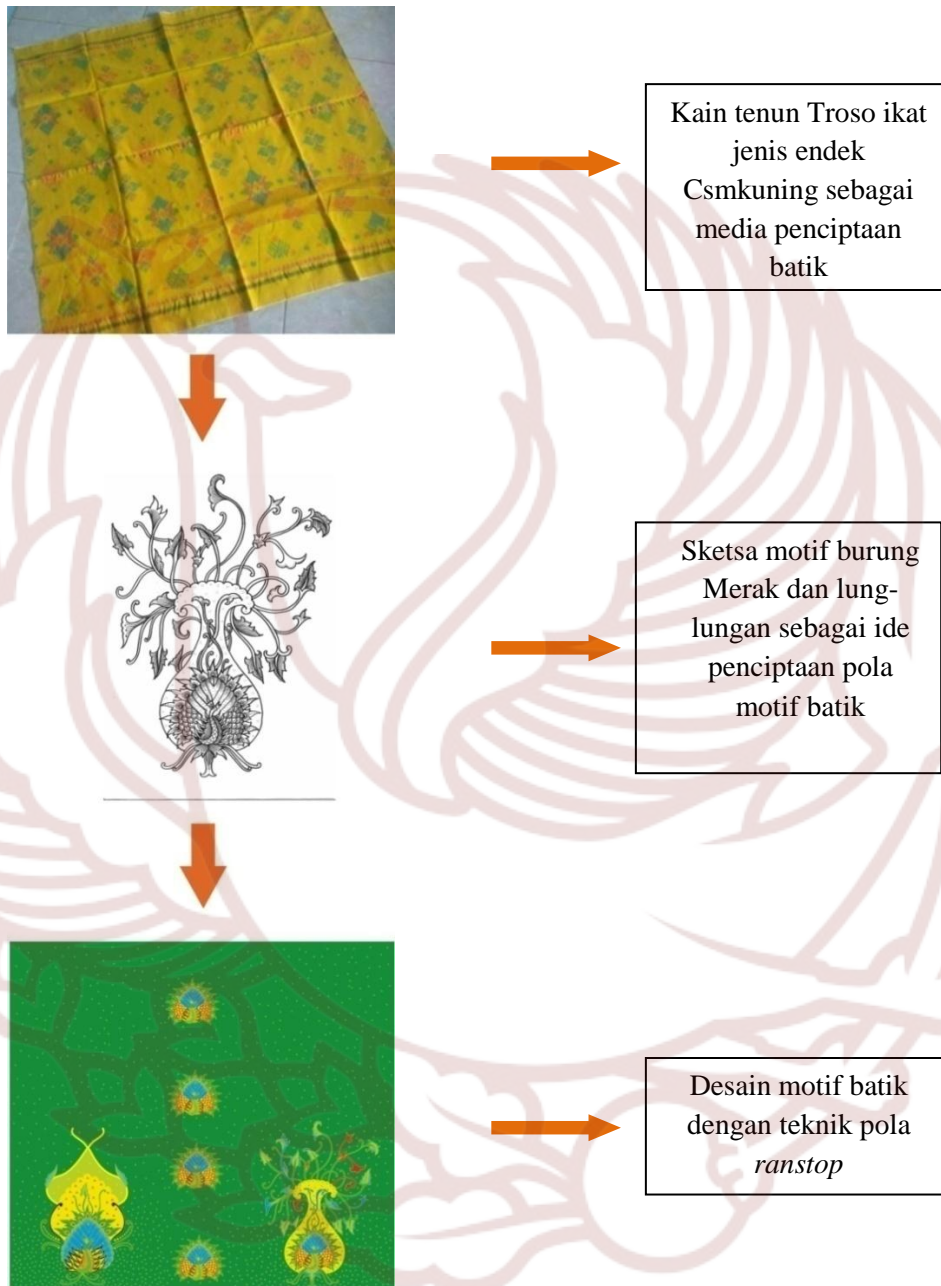
Gambar 82: Struktur gambar kerja karya 4
(Dok. Heni Mukaromah, 2018)

5. Struktur Gambar KerjaKarya 5



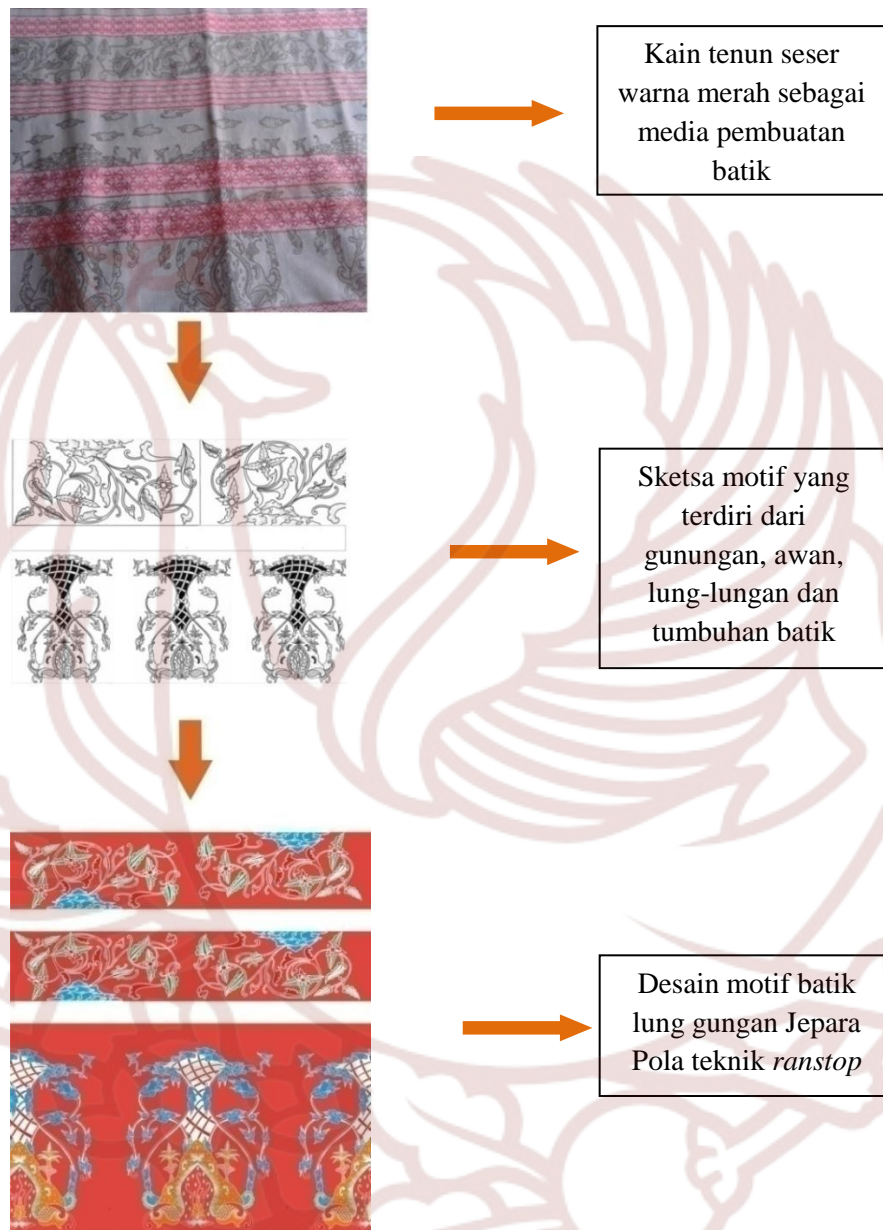
Gambar 83 : Struktur gambar kerja karya 5
(Dok. Heni Mukaromah, 2018)

6. Struktur Gambar KerjaKarya 6



Gambar 83 : Struktur gambar kerja karya 6
(Dok. Heni Mukaromah, 2018)

7. Struktur Gambar KerjaKarya 7

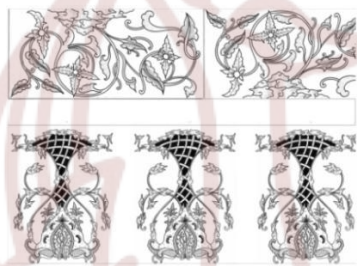


Gambar 84 : Struktur gambar kerja karya 7
(Dok. Heni Mukaromah, 2018)

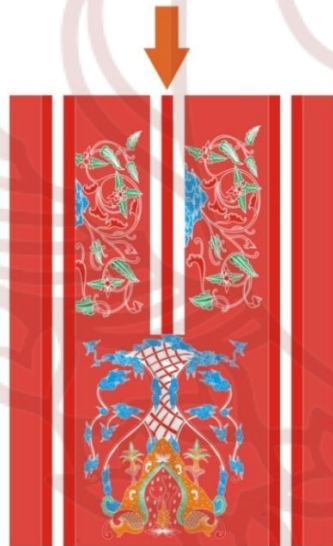
8. Struktur Gambar KerjaKarya 8



Kain tenun seser warna merah sebagai media pembuatan batik



Sketsa motif yang terdiri dari gunung, awan, lung-lungan dan tumbuhan batik



Desain motif batik lung gungan Jepara Pola teknik

Gambar 85 : Struktur gambar kerja karya 8
(Dok. Heni Mukaromah, 2018)

4. Proses Pengerjaan Karya

a. Mewujudkan Karya Batik Tulis

Pada karya cipta ini beberapa proses dilakukan dengan cara yang berbeda-beda dari karya 1 sampai 8. Adapun langkah-langkah dalam proses mewujudkan karya batik tulis ini, antara lain:

1) Proses Pencucian Kain

Sebelum beranjak ketahap cantingan terlebih dahulu kain tenun ikat dicuci dengan TRO, supaya kain yang mengandung kapur didalamnya akan hilang sehingga pada saat pewarnaan akan mudah menyerap.

2) Proses Memola

Alat yang perlu disiapkan saat memola gambar di atas kain adalah pensil, penghapus dan meja kaca. Langkah-langkah yang dilakukan saat proses memola adalah :

- a) Membuat pola di kertas
- b) Menjiplak atau meniru gambar di kain yang dibantu dengan meja kaca.
- c) Meniru gambar pada pola pensil, penghapus, dan penggaris



Gambar 86: Proses Nyorek
(Foto: Ani Zuliana, 2017)

3) Proses Membatik (Nglowongi, *isen-isen*, Nerusi Dan Nemboki)

Pada proses nyanting terdapat beberapa tahap yang dilakukan diantaranya *nglowongi*, *ngiseni*, *nerusi* dan *nemboki*. Tahap pertama pada membatik adalah *nglowongi*. *Nglowongi* adalah menggoreskan malam/lilin dengan alat canting pada permukaan kain tenun yang sudah dipola, goresan malam menyesuaikan pola motif yang ada. Tahap kedua *Isen-isen*, pada istilah batik terdapat kata *isen-isen* yang berarti isi. *Isen-isen* yaitu pemberian isian pada motif yang telah diklowongi, *isen-isen* motif ini berupa cecek, sawut, sisik dan lain sebagainya dengan menggunakan canting cecek dan canting sawut. Tahap ketiga *nerusi*, *Nerusi* adalah penyantingan ulang pada bagian belakang kain yang belum tertembus atau terkena malam, proses ini dilakukan supaya mendapatkan hasil yang maksimal. Proses *nerusi* biasa dilakukan setelah *nglowongi* dan *isen-isen*. Tahap keempat *nemboki*, *nemboki* merupakan proses menutup kain dengan

malam/lilin yang lebih kuat, dan pada tempat-tempat yang tertutup, nantinya tetap putih atau tidak kemasukan warna pada saat pencelupan. Proses ini dilakukan dengan menggunakan canting *tembokan* atau bisa juga menggunakan kuas.⁵⁷ Alat yang digunakan untuk *nemboki* menggunakan canting besar yang ujungnya diberi tambahan kain atau dengan menggunakan kuas.



Gambar 87 : Proses Pencantingan
(Foto: Ani Zuliana, 2017)

4) Proses Pewarnaan

Pewarnaan adalah proses pemberian warna pada kain yang sudah melewati proses pembatikan. Bagian yang tertutup malam nantinya akan tetap asli

⁵⁷S.K Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia* (Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, 1973), p. 8.

berbentuk tenunan dan yang tidak tertutupi malam akan meresap warna. Adapun teknik pewarnaan yang dilakukan untuk pembuatan kain batik busana kerja ini dengan cara mencolet dan mencelup menggunakan warna *remasol* dan *naptol*. Proses *colet* merupakan bagian dari proses pewarnaan yang dilakukan dengan cara colet, yaitu memberi warna pada bagian motif tertentu. Tahapan pewarnaan pertama menggunakan colet zat warna *remasol* yaitu dengan cara melarutkan remasol dengan air biasa, larutan tersebut dapat dicolet di atas kain setelah suhu larutan normal. Proses colet dilakukan dengan menggunakan alat bantu kuas *gabus*. Setelah selesai, coletan warna remasol di fiksasi menggunakan *waterglass* supaya tidak luntur kemudian dicuci.

Warna remasol yang sudah tekunci di kain sebelum melakukan tahap pencelupan warna dilakukan tahap mbironi yaitu menutup bagian motif yang di colet atau bagian motif yang dikehendaki warna sebelumnya. Tahapan selanjutnya menggunakan pewarnaan *naptol*, dengan cara melarutkan campuran *naphtol*, *kostic*, dan *TRO* menjadi satu menggunakan air panas dan larutan garam *naphtol* menggunakan air biasa. Pada saat pewarnaan membutuhkan 2 ember besar atau bak untuk proses pencelupan, masing-masing diberi takaran air 3 liter. Sebelum kain dicelup ke dalam pewarna, kain di masukan ke dalam air campuran TRO terlebih dahulu, setelahnya kain siap untuk dicelup, pecelupan pertama yang dilakukan adalah kain dicelupkan kedalam larutan *naphtol* kemudian ditiriskan, selanjutnya dimasukkan kedalam larutan garam dan setelah itu di celup air bersih.

Pencelupan ini dilakukan 3 kali untuk mendapatkan warna yang diinginkan dan merata.



Gambar88 : Proses Nyolet
(Foto: Ani Zuliana, 2017)



Gambar 89:Mencelup Warna Naphtol
(Foto: Ani Zuliana, 2017)

5) Proses *Nemboki*

Proses *nemboki* atau *mbironi* adalah proses menutup bagian motif yang sudah terkena warna, yang bertujuan supaya tidak kemasukan warna lain. Proses ini dilakukan dengan menggunakan canting tembok dan kuas.



Gambar 90:ProsesNemboki
(Foto: Ani Zuliana, 2017)

6) Proses Cabut Warna

Cabut warna adalah proses melunturkan warna atau motif pada bagian bidang tertentu. Dalam penciptaan karya ini proses cabut warna hanya dilakukan di beberapa karya yaitu karya 3,4,5 dan 6. Proses cabut warna dilakukan karena kain yang digunakan pencipta adalah kain tenun yang bermotif, sehingga pencipta ingin menghilangkan sebagian warna atau motif yang sudah ada. Proses cabut warna dilakukan dengan menggunakan bahan *sulfurit*. Cara menggunakan *Sulfurit* dengan menggunakan takaran 200 ml kemudian dicampur air biasa 2 liter air biasa. Setelah itu, dioleskan dengan menggunakan kuas busa besar ke kain yang

dibentang pada bagian semua permukaan kain, pengolesan dilakukan beberapa kali sampai warna tersebut benar-benar luntur.



Gambar 91: Proses Cabut Warna
(Foto: Ani Zuliana, 2017)

7) Proses *Nglorod*

Nglorod adalah proses menghilangkan seluruh malam (lilin) pada kain dengan cara memasukan kain ke dalam air mendidih, dalam pelorodan menggunakan campuran soda abu atau *waterglass* supaya mudah dan cepat dalam proses pelepasan malam yang menempel pada kain. Proses *nglorod* dilakukan berulang-ulang sampai malam yang menempel kain benar-benar hilang.



Gambar 92: Proses Nggorod
(Foto: Ani Zuliana,2017)

8) Proses *Nggirah*

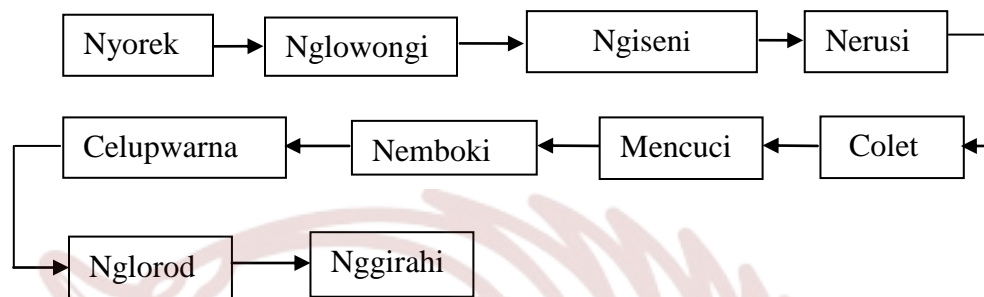
Nggirah merupakan pencucian kain setelah proses membatik terselesaikan. Proses ini menggunakan air bersih sampai malam yang menempel pada kain benar-benar hilang.

9) **Finishing**

Proses finishing adalah(menjahit) merupakan langkah akhir dalam penciptaan karya batik dalam Tugas Akhir.Langkah itu dilakukan untuk mewujudkan sebuah busana yang siap dipakai.Busana yang nantinya diwujudkan adalah busana *ready to wear* yaitu busana kerja formal.





Secara keseluruhan, pembuatan karya Tugas Akhir, baik karya satu dengan karya yang lainnya terdapat sedikit perbedaan, khususnya pada proses pengerjaan. Adapun perbedaan dan langkah-langkah dalam proses pembuatan masing-masing karya dapat dilihat pada bagan dan tabel di bawah




a. Karya 1



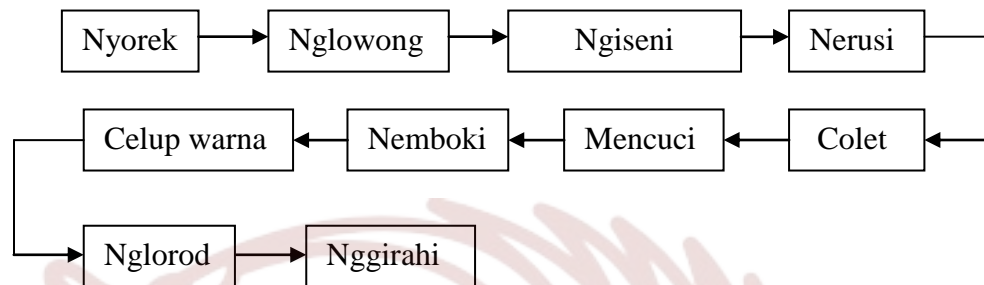
Bagan 2
Bagan pengerjaan karya 1

Tabel 1 : Pengerjaan karya 1

Pewarnaan ke	Keterangan campuran warna
1. Merah muda 	Warna merah diperoleh dari zat warna <i>remasol</i> merah, resep warna di antaranya <i>remasol</i> Red RB 0,5 ons + air 100ml. Teknik colet
2. Kuning 	Warna kuning diperoleh dari zat warna <i>remasol</i> Yellow FG, resep warna di antaranya <i>remasol</i> Yellow FG 0,5 ons + air 100ml Teknik colet
3. Hijau 	Warna hijau diperoleh dari zat warna <i>remasol</i> Yellow FG + biru <i>turqis</i> dengan takaran 1 : 1 yaitu Yellow FG 0,5 ons + biru turkis 0,5 ons + air 100ml Teknik colet
4. Coklat 	Warna coklat diperoleh dari zat warna <i>remasol</i> dengan takaran warna kuning FG 0,10 ons + Red RB 0,15 ons + biru <i>turqis</i> 0,10 ons + air 300ml Teknik colet





<p>5. Merah kehitaman</p> 	<p>Warna merah cerah dihasilkan dari zat warna <i>naptol</i>, pencampuran warna sebagai berikut: <i>Naptol</i>: AS D (0,5 ons) + TRO (0,1 ons) + costik (0,1 sendok) + air mendidih 350ml Garam <i>diazo</i>: merah B (0,10 ons) + 350 ml Jadi, warna yang dihasilkan dari zat warna <i>naptol</i> merah ini yaitu hasil coletan dimana kain dioleskan larutan <i>naphtol</i> terlebih dahulu kemudian dioles larutan garam <i>diazo</i> Tehnik colet</p>
<p>6. Biru kehitaman</p> 	<p>Warna biru kehitaman dihasilkan dari zat warna <i>naptol</i>, pencampuran warna sebagai berikut: <i>Naptol</i>: AS D (0,5 ons) + TRO(0,1 ons) + costik (0,1 ons) + air mendidih 350 ml Garam <i>diazo</i>: biru BB (0,10 ons) + air dingin 350ml Jadi, warna yang dihasil dari zat warna <i>naptol</i> biru kehitaman ini yaitu hasil coletan dimana kain dioleskan larutan <i>naphtol</i> terlebih dahulu kemudian dioles larutan garam <i>diazo</i>. Teknik colet</p>
<p>7. Orange</p> 	<p>Warna orange diperoleh dari zat warna <i>naptol</i>, pencampuran warna sebagai berikut: <i>Naptol</i>: AS (0,10 ons) + AS G (0,5 ons) + TRO (0,1 ons) + costik (0,1 ons) + air mendidih dicampur dengan air dingin 4 L Garam <i>Diazo</i>: kuning GC (0,15 ons) + air dingin 4 L Jadi, untuk menghasil warna orange kain dicelupkan ke larutan <i>naptol</i> terlebih dahulu, ditiriskan kemudian dicelup ke dalam larutan garam <i>diazo</i>. Teknik tutup celup</p>



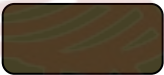
b. Karya 2



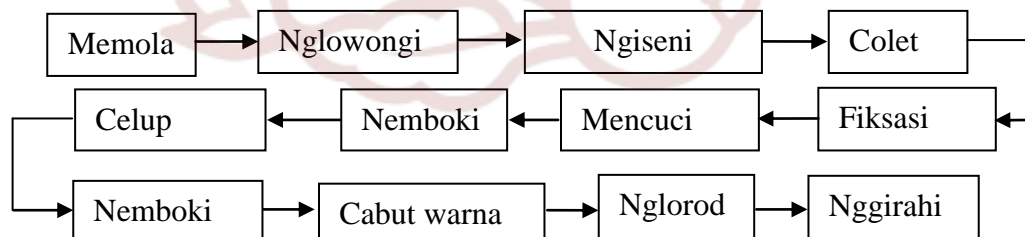
Bagan 3
Bagan pengerjaan karya 2

Tabel 2: Pengerjaan karya 2

Pewarnaan ke	Keterangan campuran warna
1. Merah muda 	Warna merah diperoleh dari zat warna <i>remasol</i> merah, resep warna di antaranya <i>remasol</i> merah RB (0,5 ons) + air 100 ml. Teknik colet
2. Kuning 	Warna kuning diperoleh dari zat warna <i>remasol</i> Yellow FG, dengan resep di antaranya <i>remasol</i> Yellow FG (0,5 ons) + air 100ml. Teknik colet
3. Hijau 	Warna hijau diperoleh dari zat warna <i>remasol</i> Yellow GR + biru <i>turqis</i> dengan takaran 1 : 1 yaitu Yellow GR (0,5 ons) + biru <i>turqis</i> (0,5 ons) + air 100ml. Teknik colet
4. Biru 	Warna biru kehitaman dihasilkan dari zat warna <i>naptol</i> , pencampuran warna sebagai berikut: <i>Naptol</i> : AS D (0,5 ons) + TRO (0,1 ons) + costik (0,1 ons) + air mendidih 350 ml Garam <i>diazo</i> : biru BB (0,10 ons) + air dingin 350ml






	<p>Jadi, warna yang dihasil dari zat warna <i>naptol</i> biru kehitaman ini yaitu hasil coletan dimana kain dioleskan larutan naptol terlebih dahulu kemudian dioles larutan garam <i>diazo</i>.</p> <p>Teknik colet</p>
<p>5. Coklat</p> 	<p>Warna coklat diperoleh dari zat warna <i>remasol</i> dengan takaran warna Yellow GR (0,10 ons) + Red RB (0,15 ons) + 2 sendok biru turkis + air 300ml.</p> <p>Teknik colet</p>
<p>6. Merah</p> 	<p>Warna merah keunguan diperoleh dari zat warna <i>naptol</i>, pencampuran warna biru yang sudah ada dan <i>naptol</i> orange resepnya sebagai berikut:</p> <p><i>Naptol</i>: AS (0,10 ons) + AS G (0,5 ons) + TRO (0,1 ons) + costik (0,1 ons) + air mendidih dicampur dengan air dingin 4 L</p> <p>Garam Diazo : kuning GC (0,15 ons) + air dingin 4 L</p> <p>Jadi, untuk menghasil warna ini kain dicelupkan ke larutan <i>naptol</i> terlebih dahulu, ditiriskan kemudian dicelup ke dalam larutan garam <i>diazo</i>.</p> <p>Teknik tutup celup</p>
<p>7. Hitam</p> 	<p>Warna hitam keemasan diperoleh dari zat warna <i>remasol</i> Hitam B dengan resep diantaranya hitam b (0,5 ons) + air 100 ml.</p> <p>Teknik colet</p>



c. Karya 3 dan 4



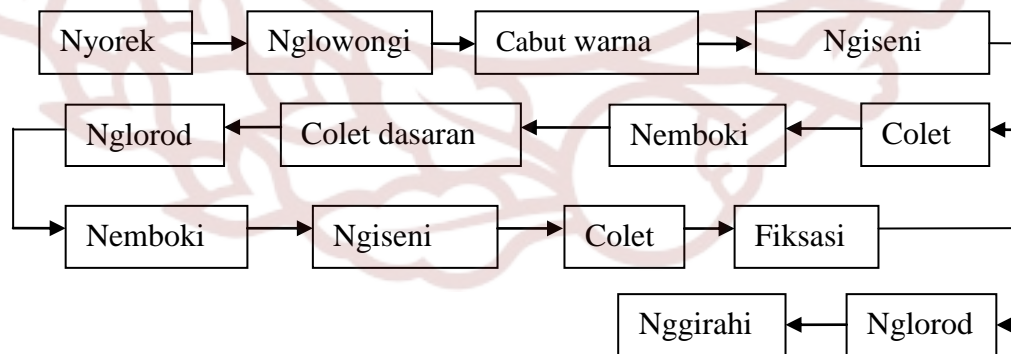
Bagan 4
Pengerjaan karya 3 dan 4

Tabel 3 : Pengerjaan karya 3 dan 4

Pewaranaan ke	Keterangan campuran warna
1. Kuning 	Warna kuning diperoleh dari zat warna <i>remasol</i> kuning FG, resep warna di antaranya <i>remasol</i> kuning FG (0,5 ons) + air 100ml Teknik colet
2. Merah 	Warna merah diperoleh dari zat warna <i>remasol</i> merah, resep warna di antaranya <i>remasol</i> merah 3R (0,5 ons) + air 100ml Teknik colet
3. Hijau 	Warna hijau diperoleh dari zat warna <i>remasol</i> kuning GR + biru <i>turkis</i> dengan takaran 1 : 1 yaitu kuning GR (0,5 ons) + biru turkis (0,5 ons) + air 100ml. Teknik colet
4. Orange 	Warna orange diperoleh dari zat warna <i>remasol</i> kuning FG + merah 3R dengan takaran 1:1 yaitu kuning GR (0,5 ons) + merah 3R (0,5 ons) + air 100ml. Teknik colet
5. Biru muda 	Warna biru muda diperoleh dari zat warna <i>naptol</i> , dengan campuran warna sebagai berikut: <i>Naptol</i> : AS (0,10 ons) + TRO (0,1 ons) + costik (0,1 ons) + air mendidih di campur air biasa (3 L) Garam <i>diazo</i> : Biru BB (0,30 ons) + air dingin (3 L)







	Jadi, untuk menciptakan warna biru muda kain dicelupkan ke dalam larutan <i>naptol</i> kemudian ditiriskan lalu dimasukkan ke larutan garam <i>diazo</i> , di ulang-ulang sebanyak 2 kali pencelupan. Teknik tutup celup warna
6. Biru laut 	Warna biru laut dihasilkan dari tehnik cabut warna biru muda, dengan resep cabut warna sebagai berikut: Sulfurit 30x tutup botol + air dingin 4 L Jadi, untuk menciptakan warna biru muda kain di bentangkan kemudian diolesi larutan sulfurit secara merata, diulang beberapa kali. Teknik colet
7. Hijau lumut 	Warna hijau lumut dihasilkan dari zat warna <i>naptol</i> dan <i>remasol</i> , warna biru muda diproses cabut warna terlebih dahulu kemudian hasil dari cabut warna di colet kuning yang kemudian menghasilkan warna hijau lumut, dengan takaran warna sebagai berikut: <i>remasol</i> kuning GR (1 sendok) + air 100ml. Teknik colet

d. Karya 5

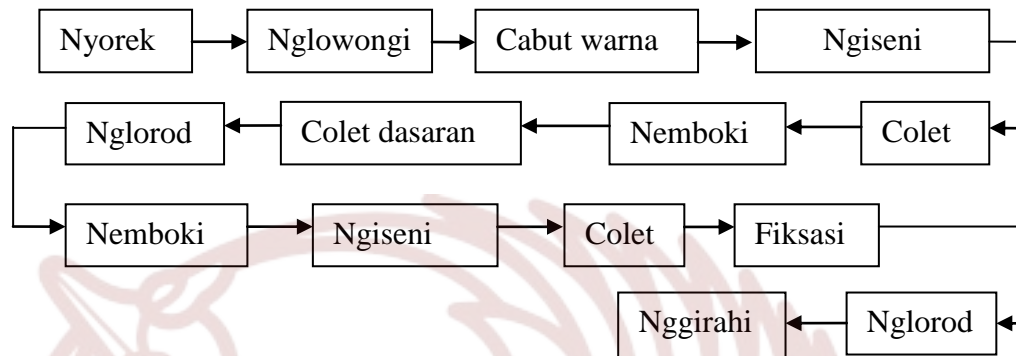


Bagan 5
Pengerjaan karya 5

Tabel 4: Pengerjaan karya 5





Pewarnaan ke	Keterangan campuran warna
1. Merah 	Warna merah diperoleh dari zat warna <i>remasol</i> Red RB, dengan resep diantaranya Red RB (0,5 ons) + air 100 ml. Teknik colet
2. Biru 	Warna biru diperoleh dari zat warna <i>remasol</i> <i>turqis</i> , denganresep (0,5 ons) + air 100 ml. Teknik colet
3. Hijau lumut 	Warna hijau muda diperoleh dari zat warna <i>remasolturqis</i> + kuning FG dengan takaran 1:1 yaitu <i>turqis</i> (0,5 ons) + Kuning FG (0,5 ons) + air 100ml. Teknik colet
4. Hijau muda 	Warna hijau muda diperoleh dari zat warna <i>remasol turqis</i> + Kuning FG dengan takaran 1:1 yaitu <i>turqis</i> (0,15 ons) + Kuning FG (0,15 ons) + air 2 liter. Teknik colet
5. Hijau daun 	Warna hijau muda diperoleh dari zat warna <i>remasol turqis</i> + Kuning FG dengan takaran 1:1 yaitu <i>turqis</i> (0,15 ons) + Kuning FG (0,15 ons) + air 2 liter. Teknik colet
6. Hitam 	Warna hitam diperoleh dari zat warna <i>remasol</i> hitam N (0,5 ons) + air 100 ml. Teknik colet


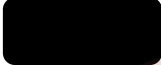
e. Karya 6



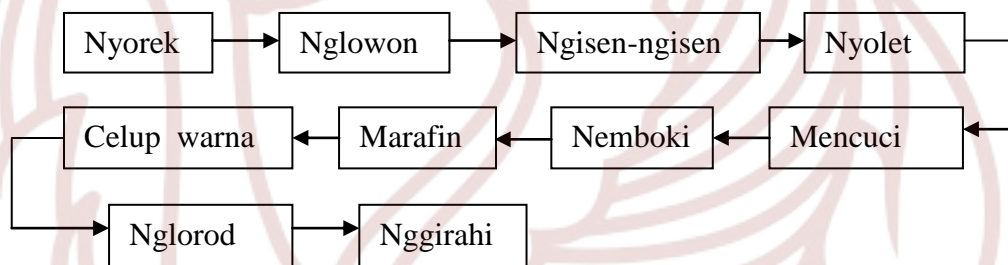
Bagan 6
Pengerjaan karya 6

Tabel 5: Pengerjaan karya 6

Pewarnaan ke	Keterangan campuran warna
1. Orange 	Warna orange diperoleh dari zat warna <i>remasol</i> yellow RNL + Red RB dengan perbandingan 2 : 1 yaitu yellow RNL (0,10) + Red RB (0,5 ons) + 100 ml. Teknik colet
2. Merah bata 	Warna merah bata diperoleh dari zat warna <i>remasol</i> Red RB (0,15)+ air 100 ml. Teknik colet
3. Biru muda 	Warna biru muda diperoleh dari zat warna <i>remasol turqis</i> (0,5 ons) + air 100 ml. Teknik colet
4. Hijau muda 	Warna hijau muda diperoleh dari zat warna <i>remasol turqis</i> + kuning FG dengan takaran 1:1 yaitu turqis (0,15 ons) + Yellow FG (0,15 ons) + air 2 liter Teknik colet
5. Hijau daun	Warna hijau muda diperoleh dari zat warna




	<i>remasol turqis</i> + kuning FG dengan takaran 1:1 yaitu turqis (0,15 ons) + kuning FG (0,15) + air 2 liter. Teknik colet
6. Hitam 	Warna hitam diperoleh dari zat warna <i>remasol</i> hitam N (0,5 ons) + air 100 ml. Teknik colet




f. Karya 7 dan 8



Bagan 7
Pengerjaan karya 7 dan 8

Tabel 6 : Pengerjaan karya 7 dan 8

Pewarnaan ke	Keterangan campuran warna
1. Biru 	Warna biru diperoleh dari zat warna <i>remasol turqis</i> (0,5 ons)+ air 100 ml Teknik colet
2. Kuning 	Warna kuning diperoleh dari zat warna <i>remasol</i> Yellow RNL (0,5 ons) + air 100 ml. Teknik colet
3. Hijau tua 	Warna hijau tua diperoleh dari zat warna <i>remasol turqis</i> + yellow FG + black N dengan perbandingan 1:1: ¼ yaitu turqis (0,10 ons) + yellow FG (0,10 ons) + black N (0,2 Ons)+ air

	100 ml. Teknik colet
4. Merah 	Warna merah diperoleh dari zat warna <i>remasol</i> Red Rb (0,5 ons) + air 100 ml. Teknik colet
5. Coklat 	Warna coklat diperoleh dari zat warna <i>remasol</i> Brown GR (0,5 ons) + air 100 ml. Teknik colet
6. Merah bata 	Warna merah bata diperoleh dari zat warna <i>naptol</i> dengan resepnya sebagai berikut: <i>Naptol</i> : As D (0,5 ons) + As BR (0,5 ons) + TRO (0,1 ons) + Costic (0,1 ons) + air mendidih dicampur air biasa (3 L) Garam diazo : Merah B (0,15 ons) + air dingin (3 L) Jadi, untuk menciptakan warna merah bata kain dicelupkan ke dalam larutan <i>naptol</i> kemudian ditiriskan lalu dimasukkan ke larutan garam <i>diazo</i> , di ulang-ulang sebanyak 2 kali pencelupan. Teknik tutup celup warna

b. Mewujudkan Karya Busana Kerja

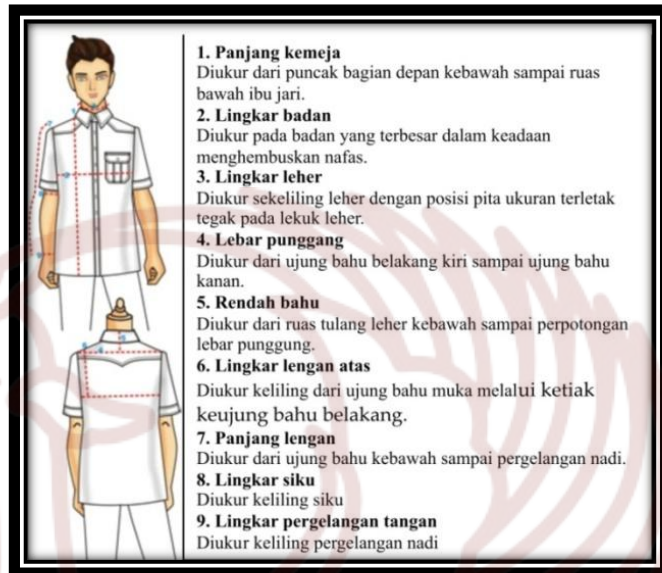
Karya batik tulis yang sudah diciptakan tidak berhenti pada kain panjang, namun melewati proses selanjutnya yaitu menciptakan batik tulis ke dalam busana kerja yang siap pakai. Busana kerja merupakan busana formal yang dipakai oleh seorang pekerja baik pekerja dinas maupun pegawai biasa. Adapun langkah-langkah

yang dilakukan dalam pengerjaan busana tersebut di antaranya mengukur badan, membuat pola baju, memotong kain, menjahit dan finishing. Adapun langkah-langkahnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Mengukur Badan

Proses pertama yang dilakukan adalah mengukur badan, bagian-bagian badan yang diukur adalah lingkaran badan, lingkaran pinggang, panjang dada, lebar dada, panjang punggung, lebar punggung, lingkaran panggul, lebar bahu, panjang rok atau celana, panjang lengan, lingkaran lengan, lingkaran pergelangan tangan, tinggi puncak, panjang siku dan lingkaran siku. Ukuran yang menjadi acuan pencipta untuk membuat busana kerja adalah ukuran M, L, XL dan XXL karena busana tersebut tergolong busana *ready to wear* yaitu busana siap pakai, karya cipta yang diwujudkan adalah 1 pasang jadi pencipta menggunakan ukuran L (Large) untuk pria dan M (Medium) untuk wanita. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain :

1) Mengukur badan



Gambar 93 :Cara mengukur badan pria
(Dok. Sri Wening, 2013)

• Ukuran badan pria

Tabel 7: Ukuran Badan Pria

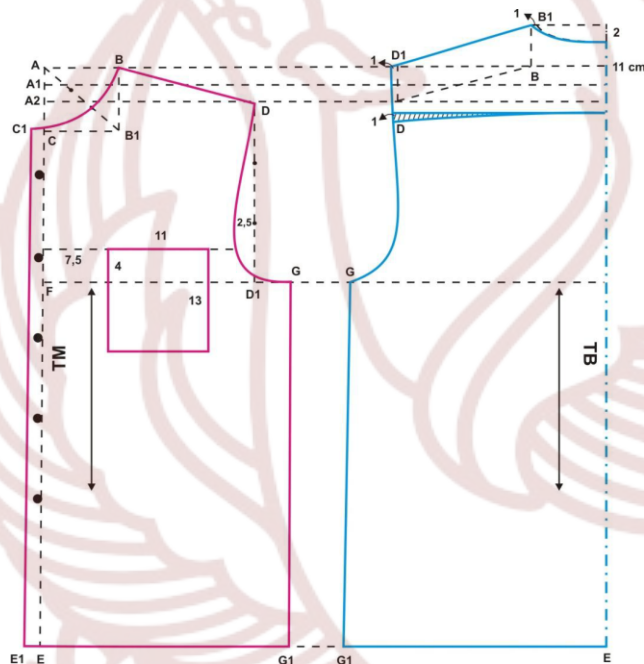
Bagian Tubuh	Ukuran Badan
Panjang kemeja	70 cm
Lebar punggung	45 cm
Lingkar badan	110 cm
Lingkar leher	42 cm
Panjang lengan	55 cm
Lingkar kerung lengan	49 cm
Lingkar pergelangan tangan	26 cm
Rendah bahu	4 cm

Panjang celana	96 cm
Tinggi pesak	27 cm

2. Membuat Pola Baju

Pola Kemeja Pria

Skala 1: 8



Gambar 94 : Pola badan kemeja pria
(Dok.Sri Wening, 2013)

$$A - A1 = A1 - A2 = 2 \text{ cm}$$

$$A - A2 = 4 \text{ cm}$$

$$A - B = \frac{1}{6} \text{ lingkar leher} + 1 \text{ cm} = \frac{1}{6} \times 42 + 1 = 8 \text{ cm}$$

$$A - C = \frac{1}{6} \text{ lingkar leher} + 1,5 \text{ cm} = \frac{1}{6} \times 42 + 1,5 = 8,5 \text{ cm}$$

$$A2 - D = \frac{1}{2} \text{ lebar punggung} + 1 \text{ cm} = \frac{1}{2} \times 45 + 1 = 23,5 \text{ cm}$$

$A - E = \text{panjang kemeja} = 70 \text{ cm}$

$A1 - F = \frac{1}{2} \text{ lingkaran kerung lengan} = \frac{1}{2} 49 = 24,5 \text{ cm}$

$F - G = \frac{1}{4} \text{ lingkaran badan} = \frac{1}{4} 110 = 27,5 \text{ cm}$

$C - C1 = E - E1 = 1,5 \text{ cm}$

Keterangan pola bagian belakang

A –B1 dibagi menjadi 3 bagian untuk membuat kerung leher, hubungkan B ke C

melalui pembagian titik yang dibawah D – D1 dibagi menjadi 3 untuk membuat

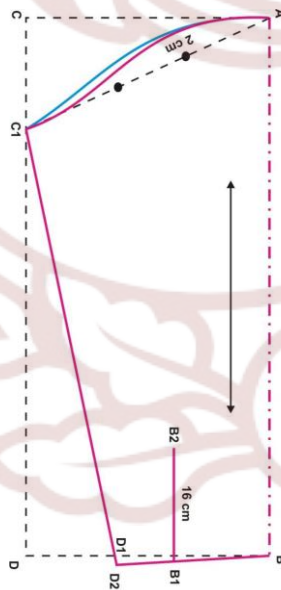
kerung lengan, jarak titik yang di bawah dengan lengkung kerung lengan 2,5 cm

Hubungkan titik B – C – C1 – E1 – E – G1 – G – D – B sehingga membentuk pola

bagian depan.

Pola Lengan panjang

Skala 1 : 8



Gambar 95 : Pola lengan kemeja pria
(Dok.Sri Wening, 2013)

$A - B = C - D = \text{panjang lengan} - \text{lebar manset} = 55 \text{ cm} - 5 \text{ cm} = 50 \text{ cm}$

$A - C = \frac{1}{2} \text{ lingkaran kerung lengan} - 1 \text{ cm} = \frac{1}{2} 49 - 1 = 25,5 \text{ cm}$

$C - C1 = \frac{1}{2} A - C \text{ dikurangi } 1 \text{ cm} = 24,5 \text{ cm}$

$B - D1 = \frac{1}{2} \text{ panjang manset} + 2 \text{ cm} = \frac{1}{2} 26 + 2 = 15 \text{ cm}$

$D1 - B1 = 6 \text{ cm}$

$B1 - B2 = \text{panjang belahan} = 16 \text{ cm}$

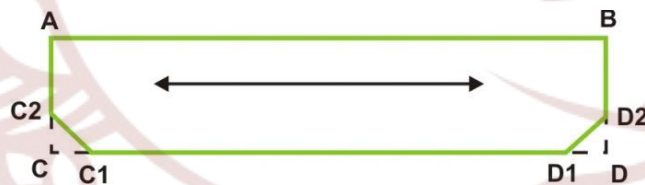
$D1 - D2 = \text{keluar } 0,5 \text{ cm}$

A dihubungkan dengan C1,

$A - C1 =$ dibagi menjadi 3 bagian untuk membuat lengkung lengan dimana jarak titik di atas 2 cm Selisih lengkung lengan depan dan belakang 0,5 cm.

Pola Manset

Skala 1:8



Gambar 96 : Pola manset lengan
(Dok.Sri Wening, 2013)

Keterangan

$A - B = C - D = \text{lingkar pergelangan lengan} = 26 \text{ cm}$

$A - C = B - D = \text{lebar manset } 5 \text{ cm}$

$C - C1 = C - C2 = D - D1 = D - D2 = 1,5 \text{ cm}$ Pola Manset Hubungkan titik A - C2 -

C1 - D1 - D2 - B - A sehingga membentuk pola manset.

Pola Belahan Bagian Bawah

Skala 1: 8



Gambar 97 : Pola belahan bagian bawah
(Dok.Sri Wening, 2013)

Keterangan Pola Belahan Bagian Bawah

$$A - B = C - D = 13 \text{ cm}$$

$$A - C = B - D = 4 \text{ cm}$$

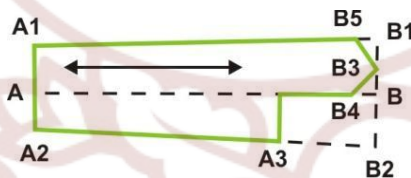
$$A - A1 = C - A1 = 2 \text{ cm}$$

$$B - B1 = D - B1 = 2 \text{ cm}$$

Belahan Bagian Bawah Hubungkan titik A – C – D – B – A sehingga membentuk pola belahan bagian bawah.

Pola Belahan Bagian Atas

Skala 1:8



Gambar 98: Pola belahan bagian atas lengan
(Dok.Sri Wening, 2013)

Keterangan

$$A - B = 17 \text{ cm}$$

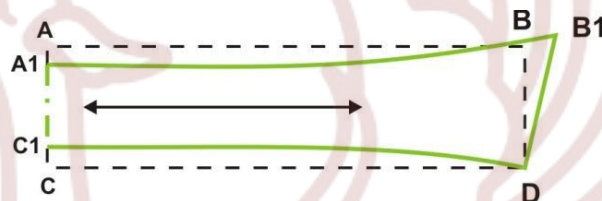
$$A - A1 = A - A2 = 2 \text{ cm}$$

$$B - B1 = B - B2 = 2,5 \text{ cm}$$

Belahan Bagian Atas B3 tengah-tengah $B - B1$ $B1 - B5 = B - B4 = 1 \text{ cm}$ $A2 - A3 = 12 \text{ cm}$

Hubungkan titik $A1 - A - A2 - A3 - A4 - B4 - B3 - B5 - A1$ sehingga membentuk belahan manset bagian atas

Pola Daun Krah Skala 1:8



Gambar 99 : Pola daun krah
(Dok.Sri Wening, 2013)

Keterangan Pola Daun Krah

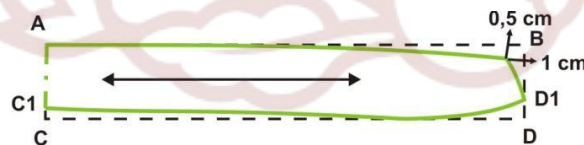
$$A - B = C - D = \frac{1}{2} \text{ lingkar leher} = \frac{1}{2} 42 = 21 \text{ cm}$$

$$A - C = B - D = 6 \text{ cm}$$

A turun 1 cm C naik 1 cm **Daun Krah** B keluar 1 cm Hubungkan titik-titik $A1 - C1 - D - B1 - B - A1$, sehingga membentuk daun krah.

Pola Kaki Krah

Skala 1:8



Gambar 100: Pola kaki krah
(Dok.Sri Wening, 2013)

Keterangan Pola Kaki Krah

$$A - B = C - D = \frac{1}{2} \text{ lingkar leher} + 2 \text{ cm} = \frac{1}{2} 42 + 2 = 23 \text{ cm}$$

$$A - C = B - D = 4 \text{ cm}$$

C naik 1 cm, D naik 1,5 cm

Kaki Krah B masuk 1 cm, B1 turun 0,5 cm

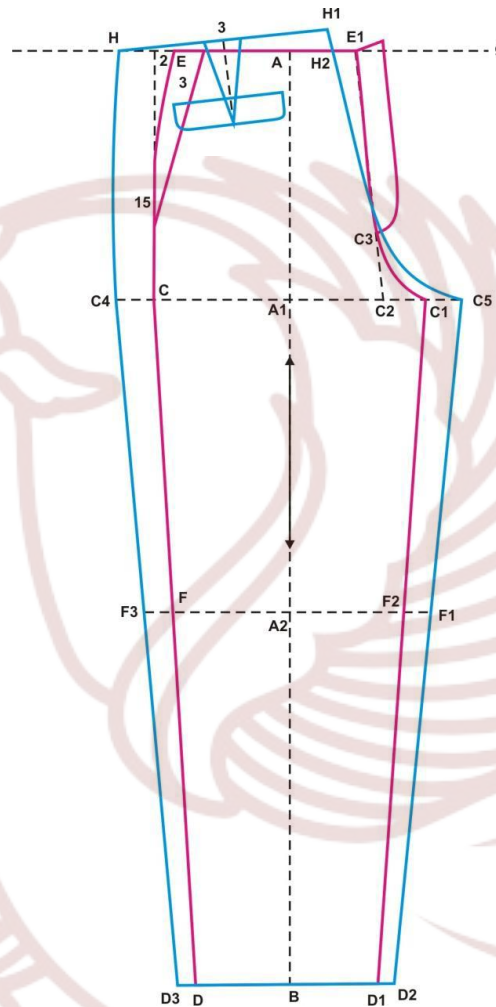
Hubungkan titik-titik A – C1 – D1 – B2 – A, sehingga membentuk kaki krah

- **Ukuran Celana Pria**

Tabel 8: Ukuran Celana Pria

Bagian tubuh	Ukuran badan
Panjang celana	95 cm
Lingkar pinggang	72 cm
Tinggi duduk	24 cm
Lingkar pesak	66 cm
Lingkar panggul	92cm
Lingkar paha	62 cm
Lingkar lutut	52 cm
Lingkar kaki	40 cm

Skala 1:8



Gambar 101 : Pola celana pria
(Dok.Sri Wening, 2013)

Buat garis sumbu AB ____ g

A – B : panjang celana – ban pinggang (3 cm) = 95-3= 92 cm

A – A1 : tinggi duduk = $\frac{1}{2}$ Lingkar pesak – 6 cm = $\frac{1}{2}$ 66 – 6 = 27 cm

A1 – A2 : $\frac{1}{2}$ A1 - B dikurangi 3 cm = $\frac{1}{2}$ 68 – 3 = 31 cm

A – E1 : $\frac{1}{3}$ ($\frac{1}{4}$ lingkar pinggang) $\frac{1}{3}$ ($\frac{1}{4}$ 72) = $\frac{1}{3}$ 18 = 6

E1 – E : $\frac{1}{4}$ lingkar pinggang = $\frac{1}{4}$ 72 = 18

C – C1 : $\frac{1}{2}$ lingkar paha – 4 cm = $\frac{1}{2}$ 62 – 4 = 27 cm

F – F1 : $\frac{1}{2}$ lingkar lutut – 2 $\frac{1}{2}$ cm = $\frac{1}{2}$ 52 – 2 $\frac{1}{2}$ = 23,5 cm

D – D1 : $\frac{1}{2}$ lingkar kaki – 2 cm = $\frac{1}{2}$ 40 – 2 = 18 cm

C1 – C2 : 3 $\frac{1}{2}$ cm

C2 – C3 : 6 cm

Lebar golbi 3 $\frac{1}{2}$ cm

Keterangan Pola Celana

Panjang Bagian Belakang :

E1 – H2 : 2 cm

H2 – H1 : 2 $\frac{1}{2}$ cm

H1 – H : $\frac{1}{4}$ lingkar pinggang + 3 cm = $\frac{1}{4}$ 72 = 18

Titik H menyentuh garis g

C4 – C5 : $\frac{1}{2}$ lingkar paha + 4 cm F3 – F2 : $\frac{1}{2}$ lingkar lutut + 2 $\frac{1}{2}$ cm D3 – D2 : $\frac{1}{2}$

lingkar kaki + 2 cm = $\frac{1}{2}$ 62 + 4 = 40 , 23,5 + 2,5 = 26, 18+2 = 20 Letak klep saku

belakang 6 cm dari garis H H1, kupnat 3 cm tepat ditengah H H1

• Ukuran badan wanita

Tabel 9: Ukuran Badan Wanita

Bagian Tubuh	Ukuran Badan
Lingkar badan	86 cm



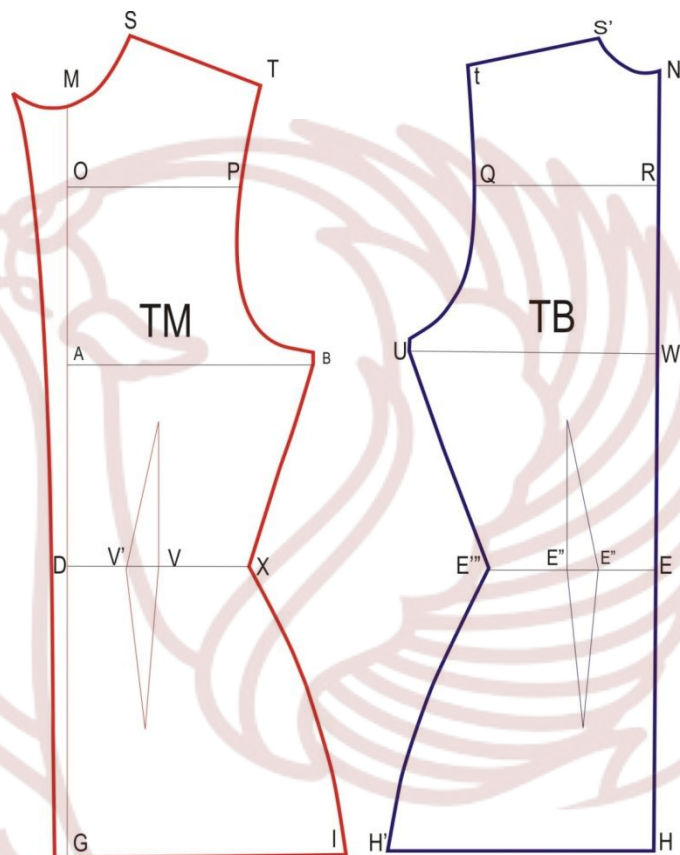
Lingkar pinggang	72 cm
Panjang muka	34 cm
Tinggi dada	34 cm
Panjang sisi	14 cm
Panjang punggung	18 cm
Lebar punggung	36 cm
Lebar bahu	13 cm
Besar kerung lengan	48 cm
Panjang lengan	52 cm
Lubang lengan	25 cm
Lingkar pergelangan tangan	24 cm
Panjang siku	31 cm
Lingkar siku	27 cm
Tinggi panggul	18 cm
Lingkar panggul	96 cm
Panjang baju	65 cm
Panjang rok	95 cm

Tabel 10 : Rumus perhitungan pola badan wanita

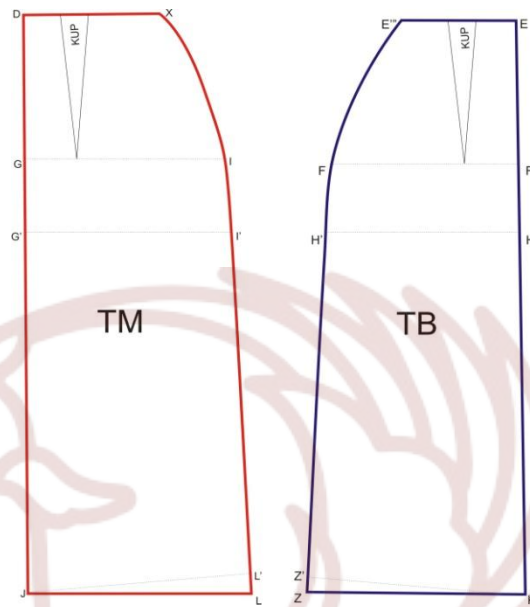
Pola depan	Pola belakang
M'S = 6,5 cm	NR = 10 cm
M'M = 7cm	NE = Panjang Punggung = 18 cm
M'So = $\frac{1}{4}$ lingkar badan + 2 = $\frac{1}{4} \cdot 86 + 2$	EW = DA = $\frac{1}{2}$ panjang dada = $\frac{1}{2} 34 = 17$
2 = 22,5 cm	cm
MO = 5 cm	NS = M'S = 6,5 cm
OP = $\frac{1}{4}$ panjang muka = $\frac{1}{4} 34 = 8,5$	SS' = 2 cm
cm	NSo = $\frac{1}{4}$ lingkar badan = $\frac{1}{4} 86 = 21,5$ cm
MA = $\frac{1}{4}$ panjang dada = $\frac{1}{4} 34 = 8,5$	WU = NSo = $\frac{1}{4}$ lingkar badan = $\frac{1}{4} 86 =$
cm	21,5 cm
AB = $\frac{1}{4}$ lingkar badan = $\frac{1}{4} 86 + 2 =$	SoTo = 3cm
23,5 cm	S't Lebar Bahu = 14 cm
BC = naik 1 cm	RQ = $\frac{1}{2}$ Lebar Punggung = $\frac{1}{2} 36 = 18$
DG = 13 cm	cm
DG = 20 cm	EF = 13 cm
DJ = Panjang rok = 95 cm	EH = 20 cm
ST = Lebar bahu = 13 cm	EK = panjang rok = 95 cm
SU = $\frac{1}{2}$ lebar bahu - 1 = $\frac{1}{2} 13 - 1 =$	EE' = $\frac{1}{10}$ lingkar pinggang = $\frac{1}{10} 72 =$
7,5 cm	7,2 cm
UU' = 3cm	EE''' = $\frac{1}{4}$ Lingkar Pinggang + 1 = $\frac{1}{4} 72 =$
DV' = $\frac{1}{10}$ lingkar pinggang = $\frac{1}{10}$	18 cm + 1 = 19 cm
72 = 7,2 cm	FF' = $\frac{1}{4}$ Lingkar panggul = $\frac{1}{4} 96 = 24$
V'V = 3cm	cm
DX = $\frac{1}{4}$ lingkar pinggang + 4 = $\frac{1}{4}$	ZZ' naik 1cm
72 + 4 = 22 cm	M'M = 6,5 cm
GI = $\frac{1}{4}$ lingkar panggul + 2 = $\frac{1}{4} 96$	

$$+ 2 = 26 \text{ cm}$$

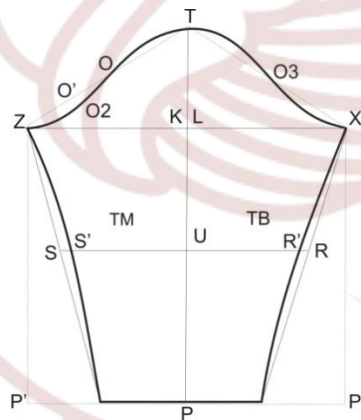
$$LL' = 1 \text{ cm}$$



Gambar 102 : Pola Blus Wanita
(Dok. Heni Mukaromah, 2018)



Gambar 103 : Pola Rok Wanita
(Dok. Heni Mukaromah, 2018)



Gambar 104 : Pola Lengan Blus Wanita
(Dok. Heni Mukaromah, 2018)

Pola Lengan

K-T = Tinggi Puncak T-P = Panjang Lengan = 52 cm

Titik O = $\frac{1}{2}$ Z-T = $\frac{1}{2}$ 25 = 12,5 cm

O' = O2 = 1 cm turun

X-O3 = $(\frac{1}{2} \text{ X-T}) - 1\text{cm}$

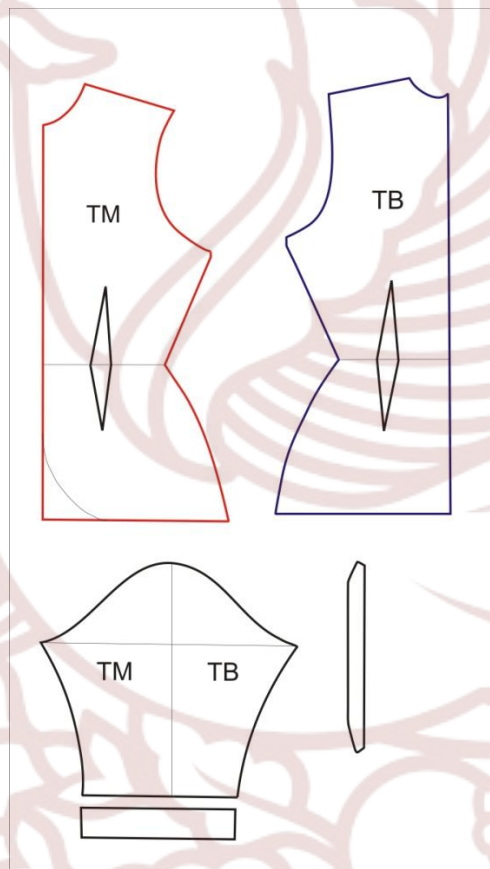
T-O-Z dan T-O2-X = Kerung lengan

T-U = Panjang Siku = 31 cm

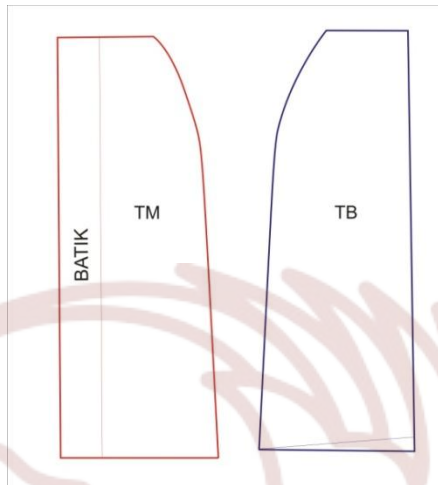
S – R = Lingkar Siku = 27 cm

S' – R' = Lingkar Siku = 25 cm

- **Pecah Pola blus wanita karya 1**

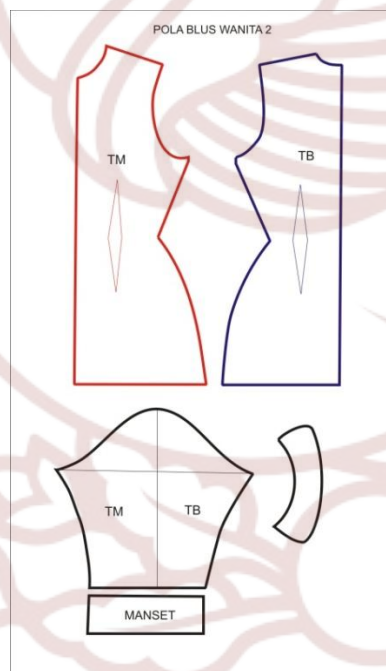


Gambar 105 : Pecah Pola blus wanita karya 1
(Dok. Heni Mukaromah, 2018)

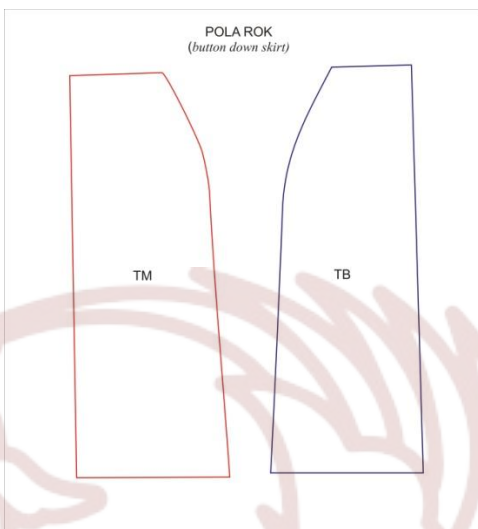


Gambar 106: Pecah Pola rok karya 1
(Dok. Heni Mukaromah, 2018)

- **Pecah Pola blus wanita karya 4**

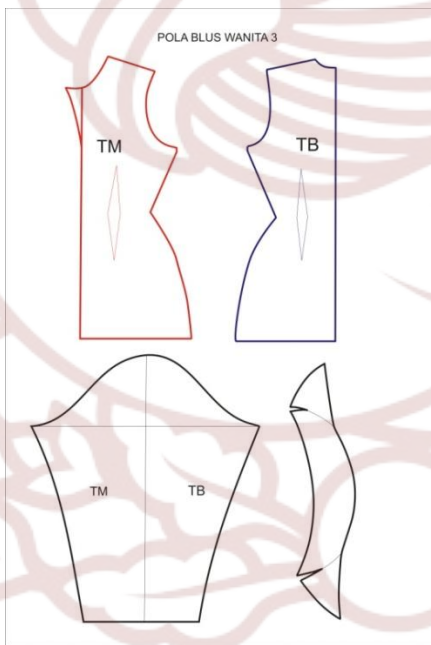


Gambar 107 : Pecah Pola blus wanita karya 4
(Dok. Heni Mukaromah, 2018)

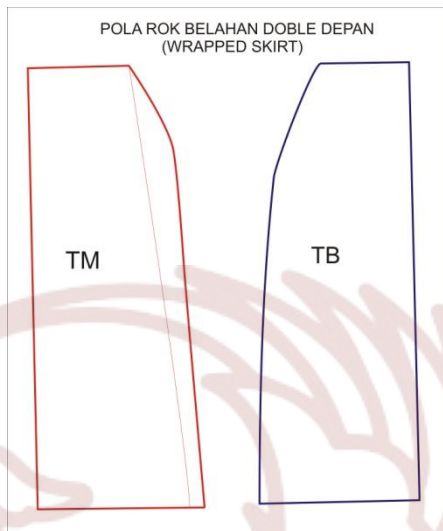


Gambar 108 : Pecah pola rok karya 4
(Dok. Heni Mukaromah, 2018)

- **Pecah pola blus anita karya 6**

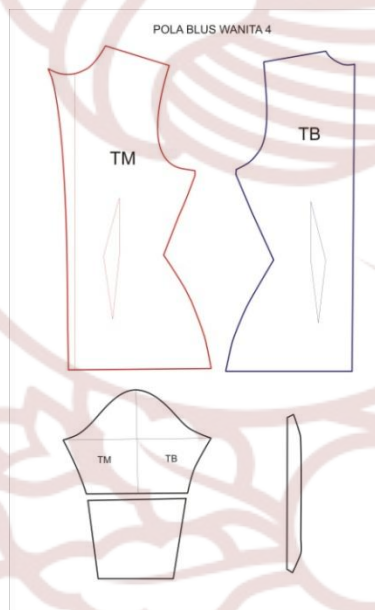


Gambar 109 :Pecah Pola blus wanita karya 6
(Dok. Heni Mukaromah, 2018)

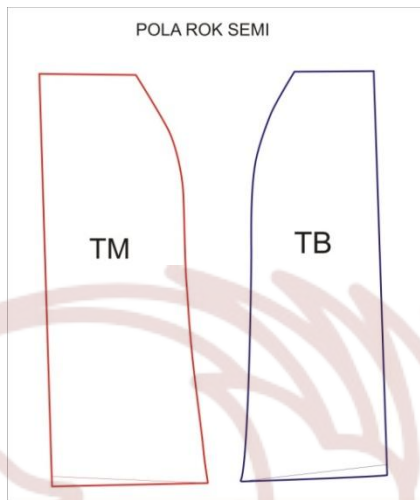


Gambar 110 : Pecah pola rok karya 6
(Dok. Heni Mukaromah, 2018)

- **Pecah pola blus wanita karya 8**



Gambar 111: Pecah Pola blus wanita karya 8
(Dok. Heni Mukaromah, 2018)



Gambar 112 : Pecah pola rok karya 8
(Dok. Heni Mukaromah, 2018)

3. Memotong Kain

Tahap yang dilakukan setelah mengukur badan dan membuat pola di kertas yaitu memotong kain. Memotong kain dilakukan dengan menempelkan kertas pola di kain dengan memberikan celahan di pinggiran yang akan di jahit kurang lebih 2 cm.



Gambar 113 :Proses memotong kain
(Foto : Heni Mukaromah, 2017)

4.Menjahit

Menjahit adalah menggabungkan pinggiran kain antara bagian depan dan belakang sesuai pola yang dibuat.



Gambar 114: Proses menjahit
(Foto: Heni Mukaromah,2017)

5.Finishing

Finishing adalah proses akhir setelah menjahit, yang dilakukan dalam tahap finishing di antaranya memasang kancing, menghilangkan atau merapikan benang, menyetrika, dan pengemasan.

BAB IV

DESKRIPSI KARYA

A. Deskripsi Karya Penerapan Motif Ukir Jepara Pada Tenun Troso

Sebagai Sumber Ide Pembuatan Batik Untuk Busana Kantor

Pada penciptaan karya batik yang diterapkan pada busana kerja kantor ini memiliki ukuran kain rata-rata 2,10 m dengan lebar 1,10 m. Bahan kain yang digunakan adalah kain tenun ATBM khas Troso. Sedangkan kain tenun yang digunakan ini adalah bahan berserat katun yang dapat menyerap warna dengan baik di antaranya tenun endek Csm dan tenun *Seser* semi *fiscos*.

Bahan pewarna yang digunakan adalah *remasol* dan *naptol*. Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan busana kerja kantor menggunakan batik bermotif ukir Jepara adalah dengan teknik batik tulis *colet*, cabut warna dan tutup celup. Pemilihan warna yang ditampilkan di antaranya semi gold, biru, hijau dan merah, pemilihan warna yang beberapa macam merupakan warna pesisiran karena Jepara merupakan daerah pesisiran.

Dimana proses pembatikan dilakukan menggunakan canting yang ditorehkan diatas kain tenun Troso secara manual atau menggunakan tangan. Hal yang membedakan dalam karya ini dengan batik pada umumnya adalah dari segi motif dan media kain yang digunakan. Pada karya ini memiliki tema busana dari keseluruhan bentuk yaitu “Fashion Formal Work TunTik Jepara”, yang mempunyai arti busana formal untuk kerja yang berbahan tenun batik (TunTik) khas Jepara. Berikut ini akan

dibahas satu persatu karya busana kerja batik tulis tenun dengan motif ukir Jepara diantaranya

1. Busana Kerja Pria *Shades Of Gold* Motif *Godhong Kipas* 1



Gambar 115 : **Bahan Busana motif *Godhong Kipas* 1**
(Karya : Heni Mukaromah, 2018)



Gambar 116 : **Karya Busana *Shades Of Gold***
(Karya : Heni Mukaromah, 2018)

Ukuran : 2, 20 m x 1,20 m

Teknik : Batik tulis teknik pewarnaan colet dan celup, 1 kali lorod

Fungsi : Busana formal kerja PNS

Bahan : Bahan yang digunakan diantaranya, bahan pewarna yang *remasol* dan *naptol*. Kain tenun Trosro yang dipakai adalah jenis tenun seser jenis katun semi *fiscos*. Busana kerja dilengkapi dengan bahan *furing* jenis *tricot* hitam. Bahan pelengkap lainnya yaitu kain *twist* digunakan untuk celana panjang .

Estetika : Karya pertama ini di buat dengan teknik susunan *interval* yaitu teknik penyusunan ornamen dengan menempatkan motif secara berselang seling menggunakan dua motif berbeda, memanfaatkan bagian kosong untuk dihiasi motif batik. Judul busana “*shades of gold*” merupakan pengambilan nama dari warna yang ditampilkan pada busana yaitu warna keemasan yang artinya busana pria nuansa emas. Keindahan karya pertama terletak pada motif yang disusun berirama terutama bentuk yang menyerupai kawung, yaitu motif yang disusun dari khas motif ukiran Jepara. Adapun makna dari warna merah mencirikan warna bunga, warna kuning mencirikan warna biji bunga, warna hijau mencirikan warna daun, dan warna coklat mencirikan warna tanah. Dari susunan motif serta warna tersebut melambangkan kesuburan dan kedamaian. Warna dasar yang dihasilkan adalah warna coklat keemasan yang mengandung unsur bumi memberikan kesan hangat, nyaman dan aman. Warna coklat melambangkan sebuah pondasi atau kekuatan hidup. Bentuk busana kerja ini dibuat dalam bentuk kemeja panjang. Bentuk kerah yang digunakan

adalah jenis kerah *straight point collar* mempunyai sudut lancip dan runcing yang lurus bagian bawah dan di tambah saku depan yang sanggit dengan kemeja. Bentuk celana polos warna silver dengan mengkombinasikan kain batik yang ditempatkan pada saku, bertujuan untuk menambah nilai seni pada busana.

2. Busana Kerja Wanita *Shades Of Purple* Motif *Godhong Kipas 2*



Gambar 117 : **Bahan Busana motif *Godhong Kipas 2***
(Karya : Heni Mukaromah, 2018)



Gambar 118: **Karya Busana *Shades Of Purple***
(Karya : Heni Mukaromah, 2018)

Ukuran : 2,20 m x 1,20 m

Media : Tenun troso jenis seser

Teknik : Batik tulis tehnik pewarnaan colet dan celup, 1 kali lorod

Fungsi : Fungsi utama busana ini adalah sebagai busana formal untuk wanita yang dikhususkan untuk kegiatan kerja di kantor.

Bahan : Bahan yang digunakan sama dengan karya 1 yaitu tenun seser, yang membedakan adalah warna. Warna yang digunakan untuk karya ini adalah biru. Bahan pewarna yang digunakan adalah *remasol* dan *naptol*. Busana kerja wanita ini dilengkapi dengan bahan *furing* jenis *tricot* hitam.

Estetika : Karya kedua ini adalah pasangan dari karya pertama. “*Shades of purple*” merupakan nama yang diambil dari warna pokok yang dihasilkan dari baju yaitu nuansa ungu. Makna dari motif ini sama dengan karya pertama yaitu hubungan kekeluargaan. Keindahan karya pertama ini terletak pada motif yang disusun berirama terutama bentuk yang menyerupai kawung, motif yang disusun dari khas motif ukiran Jepara. Warna yang digunakan adalah colet merah, kuning, hijau, coklat dan celupan warna, orange naptol. Warna merah mencirikan warna bunga, warna kuning mencirikan warna biji bunga, warna hijau mencirikan warna daun, dan warna coklat mencirikan warna tanah. Dari susunan motif serta warna tersebut melambangkan kesuburan dan kedamaian. Warna dasar yang dihasilkan adalah dominan warna ungu yang mempunyai arti keagungan dan kebijaksanaan. Bentuk busana kerja ini dibuat dalam bentuk blus wanita yaitu dengan dibentuk asimetris

pada bagian badan depan, lengan tiga perempat, bentuk kerah *stand*, bentuk rok yang dirancang yaitu bentuk *button down skirt* dikombinasi dengan kain batik pada bagian depan. Menambah nilai estetika sebuah busana yang disesuaikan dengan fungsi dari pakaian tersebut perancang menambahkan tas tenun dan aksesoris brose dari monel yang juga khas dari Jepara untuk memperindah busana kerja tersebut.

3. Busana kerja *Blue Shades Of Men* motif *Kembang Jambangan 1*



Gambar 119 : **Bahan Busana motif Kembang Jambangan 1**
(Karya : Heni Mukaromah, 2018)



Gambar 120 : **Karya Busana *Blue Shades Of Men***
(Karya : Heni Mukaromah, 2018)

Ukuran : 2.10 m x 1,10 m

Media : Tenun troso endek csm

Teknik : Batik tulis tehnik warna colet dan celup, 1 kali lorod

Fungsi : Fungsi utama busana ini adalah sebagai busana formal untuk kerja yang dipakai pada setiap satu minggu sekali sekaligus sebagai identitas daerah.

Bahan : Bahan yang digunakan adalah kain tenun Trosojenis endek csm, bahan kain mentah yang digunakan berwarna putih bermotif bunga sepatu. Bahan ini memiliki sifat yang halus, tidak mudah kusut dan nyaman dipakai karena jenis seratnya merupakan serat katun. Pewarna yang digunakan adalah *remasol* dan *naphtol*. *Remasol* digunakan sebagai pewarna coletan dan *naphtol* digunakan sebagai pewarna dasar. Busana kerja ini dilengkapi dengan bahan *furing* jenis *tricot* hitam,

Estetika : Karya ketiga ini berjudul “*blue shades of me*” yang artinya busana bernuansa biru yang digunakan untuk pria. Motif bunga Jambangan disusun menumpangi motif tenun yang sudah ada atau disebut dengan tumpang motif. Pola susunan motif menggunakan tehnik *full repeat* yaitu ornamen dengan penyusunan motifnya melalui pengulangan secara penuh dan konsisten. Motif batik yang menumpangi motif tenun sebagai wujud bentuk estetika bagi pengkarya, dimana motif tenun akan mengisi sebagian motif batik sebagai wujud perpaduan antara keduanya. Motif yang menyerupai bentuk kerang dan bunga ini mempunyai makna menurut seni ukir Jepara yaitu menunjukkan usaha dalam hidup dan harus bersikap manis terhadap tamu. Lung-lungan yang sering digunakan pada motif Jepara pada pola motif dibuat menjalar ke atas dan ke bawah yang menyambung dengan motif bunga kerang. Motif ini menggambarkan hubungan kekerabatan dan kekeluargaan.

Secara keseluruhan makna yang terdapat pada masing-masing motif memiliki arti yaitu dalam kehidupan bermasyarakat tidak bisa hidup masing-masing akan tetapi membutuhkan bantuan antar satu sama lain, keluarga adalah semua masyarakat yang ada di dunia tidak memandang baik buruk, status maupun tingkat derajat seseorang. Warna yang digunakan adalah colet merah, kuning, hijau, orange dan celupan warna biru naphthol. Warna merah mencirikan warna bunga, warna kuning mencirikan warna biji bunga, warna hijau mencirikan warna daun, dan warna orange melambangkan garis lung-lungan. Dari susunan motif serta warna tersebut melambangkan kesuburan dan kekerabatan. Warna dasar yang dihasilkan adalah warna biru, yang berarti keagungan dan kebijaksanaan. Bentuk busana kerja ini dibuat dalam bentuk kemeja pria lengan pendek. Selain bahan utama dari batik tulis dilengkapi juga dengan bahan kain polos *twist* warna biru tua digunakan untuk membuat celana, memiliki sifat mengkilap dan rapi. Bentuk celana yang dibuat adalah benetuk celana *flat front* (celana tanpa lipatan).

4. Busana Kerja *Blue Shade Of Women* Motif Bunga Jambangan 2



Gambar 121 : **Bahan Busana motif Kembang Jambangan 2**
(Karya : Heni Mukaromah, 2018)



Gambar 122 : **Karya Busana Blue Shades Of Women**
(Karya : Heni Mukaromah, 2018)

Ukuran : 2.10 m x 1,10 m

Media : Tenun troso endek csm

Teknik : Batik tulis colet dan celup, 1 kali lorod

Fungsi : Fungsi utama busana ini adalah sebagai pakaian resmi formal untuk wanita yang bekerja baik di kantor maupun PNS, yang dipakai pada setiap satu minggu sekali.

Bahan : Bahan yang digunakan untuk karya busana ini sama dengan karya ketiga yaitu tenun Troso jenis Endek Csm. Bahan ini memiliki sifat yang halus, tidak mudah kusut dan nyaman dipakai karena jenis seratnya merupakan serat katun. Pewarna

yang digunakan adalah *remasol* dan *naphtol*. *Remasol* digunakan sebagai pewarna coletan dan *naphtol* digunakan sebagai pewarna dasar. Busana kerja ini dilengkapi dengan bahan *furing* jenis *tricot* hitam, memiliki sifat yang jatuhnya rapi, tidak mudah kusut mampu mempertahankan *shape* atau bentuk sebuah pakaian.

Estetika : Karya ketiga ini berjudul “*blue shades of women*” yang artinya busana wanita bernuansa biru dengan tampilan motif batik bunga jambangan. Penyusunan motif dilakukan dengan memanfaatkan bidang kain yang kosong kemudian diisi dengan motif batik. Susunan motif menggunakan tehnik *full repeat* yaitu menciptakan ornamen dengan penyusunan motifnya melalui pengulangan secara penuh dan konsisten. Motif yang menyerupai bentuk kerang dan bunga ini mempunyai makna menurut seni ukir Jepara yaitu menunjukkan usaha dalam hidup dan harus bersikap manis terhadap tamu. Lung-lungan yang sering digunakan pada motif Jepara pada pola motif ini dibuat menjalar ke atas dan ke bawah yang menyambung dengan motif jambangan. Motif ini menggambarkan hubungan kekerabatan dan kekeluargaan. Secara keseluruhan makna yang terdapat pada masing-masing motif memiliki arti yaitu dalam kehidupan bermasyarakat tidak lepas berhubungan dengan orang lain, keluarga tidak hanya pada saudara kandung akan tetapi keluarga adalah semua orang yang ada didunia, tidak memandang baik buruk, tingkatderajat seseorang. Warna yang digunakan adalah colet merah muda, kuning, hijau, orange dan celupan warna biru naphtol. Warna merah muda mencirikan warna bunga, warna kuning mencirikan warna kuncup, warna hijau mencirikan warna daun,

dan warna orange mencirikan buah dan garis lung-lungan. Dari susunan motif serta warna tersebut melambangkan kesuburan dan kekerabatan. Warna dasar yang dihasilkan adalah warna biru, yang berarti keagungan dan kebijaksanaan.

Bentuk busana kerja ini dibuat dalam bentuk blus wanita moderen yaitu bagaian panjang badan panjang dengan dilengkapi resleting panjang, bentuk kerah rebah, dan terdapat ptongan lengan pada bagian ujung (manset). Sebagai pelengkap atasan perancang menggunakan kain tenun blangket warna biru untuk bahan rok panjang. Rok dibuat dalam bentuk *button down skirt* belahan samping. Selain fokus pada bentuk busana, perancang menambahkan *tasjinjing* untuk menambah nilai estetika pada busana. Perancangan ini merupakan bentuk inovasi baru yang bermaksud untuk menambah nilai keindahan dan nilai jual busana kerja wanita tersebut.

5. Busana Kerja *Green Shades Of Men* Motif *Macan Kurung*



Gambar 123 : **Bahan Busana Macan Kurung**
(Karya : Heni Mukaromah, 2018)



Gambar 124: **Karya Busana *Green Shades Of Men***
(Karya : Heni Mukaromah, 2018)

Ukuran : 2,10 m x 1,10 m

Media : Tenun troso endek csm/misris

Teknik : Batik tulis teknik pewarnaan colet, 2 kali lorod

Fungsi : Fungsi utama busana ini adalah sebagai busana formal kerja untuk pria yang dipakai pada setiap satu minggu sekali baik pegawai PNS.

Bahan : Bahan yang digunakan untuk karya ini adalah kain tenun Trosojenis endek csm, bahan kain mentah yang digunakan adalah warna kuning kunyit bermotif. Bahan ini memiliki sifat yang halus, tipis, tidak mudah kusut dan nyaman dipakai karena jenis seratnya merupakan serat katun. Pewarna yang digunakan adalah *remasol*. *Remasol* digunakan sebagai pewarna coletan dan dasaran. Busana kerja ini

dilengkapi dengan bahan *furing* jenis tricot hitam. Penggunaan bahan *twist* warna hitam sebagai pelengkap busana yaitu dijadikan sebagai celana panjang.

Estetika : Karya kelima ini motif disusun menumpangi motif tenun yang sudah ada dengan menggunakan pola susun *full repeat* yaitu ornamen dengan penyusunan motifnya melalui pengulangan secara penuh dan konsisten. Karya yang diberi judul “*green shade of men*” motif macan kurung merupakan pengambilan nama dari warna yang dimunculkan dan motif utama yang diangkat. Motif ukir Jepara yang diambil adalah motif Macan kurung, kepala macan dan kurungan sebagai motif utama dalam pembuatan motif batik. Macan kurung merupakan macan yang dikurung di dalam ruangan. Tidak mengambil seutuhnya bentuk macan hanya kepala macan yang dibuat sebagai motif utama adalah bentuk stilasi dari macan. Macan yang diapit oleh dua bentuk kurungan atas dan bawah yang berhadapan menggambarkan macan yang terjebak tidak bisa keluar kemana-mana. Lembaran kain yang disusun motif kepala macan di tempatkan di tengah dan motif kurungan yang dihiasi dengan tumbuhan yang menjalar. Menyusun motif serta membentuk motif yang berbeda dari bentuk wujud aslinya merupakan inovasi baru untuk mewujudkan sebuah keindahan yang tidak disangka-sangka jika dilihat dengan kasat mata. Selain itu, motif batik yang menumpangi motif tenun sebagai wujud bentuk estetika bagi pengkarya, dimana motif tenun akan mengisi sebagian motif batik sebagai wujud perpaduan antar keduanya. Motif kepala macan kurung dan kurungan mempunyai makna menurut seni ukir Jepara yaitu menggambarkan hidupnya yang terkurung dalam sangkar tetapi

tetap mempunyai kemauan keras. Lung-lungan yang membentuk hiasan tumbuhan mempunyai makna yang menggambarkan hubungan kekerabatan dan kekeluargaan.

Keindahan karya kelima ini terletak pada bentuk visual motifnya, yaitu kepala macan dan kurungnya disusun terpisah, yang secara penggambarannya adalah macan kurung. Adapun penggambaran sebuah macan adalah seorang pemimpin dan kurung adalah sanksi atau penjara. Filosofi dari macan kurung ini adalah suatu pengendalian diri pada jiwa manusia dan melambangkan keadilan. Warna yang digunakan adalah colet merah, kuning, biru, orange dan hijau. Warna merah mencirikan warna bunga, warna kuning mencirikan macan, warna biru mencirikan warna daun dan warna hijau mencirikan warna kesejukan. Warna dasar yang dihasilkan adalah warna hijau yang menggambarkan ketabahan dalam menjalani penderitaan, keinginan yang kuat serta menjadi gambaran kekerasan hati.

Bentuk busana kerja ini dibuat dalam bentuk hem pria lengan pendek. Kemeja pria dari bahan tenun endek yang berserat katun, dan berfuring memberikan kesan tegas dan elegan yang cocok untuk atasan baju pria. Selain bahan utama dari batik tulis dilengkapi juga dengan bahan untuk celana, kain polos *twist* warna hitam. Bentuk celana yang dibuat adalah bentuk celana *flat front* (celana tanpa lipatan) perancangan ini merupakan bentuk inovasi baru yang bermaksud untuk menambah estetika busana kerja pria tersebut.

6. Busana kerja *Green Shades Of Women* motif *Eksotika Burung Merak*



Gambar 125: **Bahan Busana motif Eksotika Burung Merak**
(Karya : Heni Mukaromah, 2017)



Gambar 126: **Karya busana *Green Shades Of Women***
(Karya: Heni Mukaromah, 2018)

Ukuran : 2 m x 1,5 m

Media : Tenun troso endek csm

Teknik : Batik tulis colet, 2 kali lorod

Fungsi : Fungsi utama busana ini adalah sebagai busana formal wanita untuk kerja yang dipakai pada setiap satu minggu sekali sebagai identitas daerah.

Bahan : Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif ukiran Jepara adalah kain tenun Trosojenis endek csm, bahan kain mentah yang digunakan adalah warna kuning bermotif. Bahan ini memiliki sifat yang halus, tidak mudah kusut dan nyaman dipakai karena jenis seratnya merupakan serat katun. Pewarna yang digunakan adalah *remasol*. *Remasol* digunakan sebagai pewarna coletan dan dasaran. Busana kerja ini dilengkapi dengan bahan *furing* jenis *tricot* hitam. Penggunaan bahan *twist* warna hitam sebagai pelengkap busana yaitu dijadikan sebagai rok panjang.

Estetika : Karya ke enam adalah pasangan dari karya ke lima. “*Green shades of women*” motif eksotika burung merak merupakan pengambilan namadari warna baju yang di angkat dan motif utama yang diambil adalah burung Merak. Motif disusun menumpangi motif tenun yang sudah ada dengan susunan pola teknik ranstop disusun dengan menempatkan motif secara dihentikan dan dilanjutkan kembali secara simetris, bagian bawah lebih berat dan bagian atas lebih ringan. Burung Merak sebagai motif utama dalam batik tulis. Burung merak menempel pada sebuah benda guci atau vas bunga yang menggambarkan kerajinan seni ukir.

Penggambaran burung merak yang sedang mengembangkan sayap indah nya berwarna warni merupakan karakteristik dari seekor burung Merak, keindahannya

teletak pada sayapnya. Burung merak merupakan salah satu burung yang sangat eksotis dan keindahan penampilannya yang anggun. Perilaku burung merak seringkali dianggap sebagai jelmaan seorang pemimpin yang bijak dengan pembawaannya yang kharismatik. Penyusunan pola motif yang dibuat yaitu bagian depan dibuat pola motif burung merak yang berhadapan melambangkan kasih sayang, dan bagian belakang disusun motif burung merak yang penggambarannya membentuk gambar *love*. Secara makna pada motif tersebut melambangkan arti kasih sayang. Kasih sayang yang dimaksud adalah kasih sayang antar sesama dan alam semesta.

Warna yang digunakan adalah colet merah, kuning, biru, hitam dan hijau. Warna dasar yang dihasilkan adalah warna hijau yang menggambarkan ketabahan dalam menjalani penderitaan, keinginan yang kuat serta menjadi gambaran kekerasan hati. Bentuk busana kerja ini dibuat dalam bentuk blus wanita. Busana kerja wanita dari bahan tenun endek yang berserat katun, dan berfuring memberikan kesan tegas dan elegan yang cocok untuk atasan baju wanita. Bentuk blus ini yaitu berbentuk blus semi jas dimana bentuk kerah menggunakan kerah jas dan potongan badan berbentuk blus panjang dan lengan panjang yang di pola batik pas pada lengan atas di beri motif burung merak yang mengepakkan sayapnya dengan di susun berjejer.. Selain bahan utama dari batik tulis dilengkapi juga dengan bahan untuk rok yaitu kain polos *twist* warna hitam. Bentuk rok yang dibuat adalah *wrapped skirt*. Menambah nilai estetika pada busana kerja wanita tersebut ditambahkan pelengkap tas jinjing dari tenun dan

bross dari monel. Perancangan ini merupakan bentuk inovasi baru yang bermaksud untuk menambah estetika busana kerja wanita.

7. Busana kerja *Red Shades Of Men* motif *Lung Gunungan Jepara*



Gambar 127: Bahan Busana motif Lung Gunungan Jepara
(Karya : Heni Mukaromah, 2018)



Gambar 128 : Karya Busana *Red Shades Of Men*
(Karya : Heni Mukaromah, 2018)

Ukuran : 2, 20 m x 1, 20 m

Media : Kain tenun seser

Teknik : Batik tulis teknik pewarnaan colet dan celup, 1 kali lorod

Fungsi : Fungsi utama busana ini adalah sebagai busana kerja formal untuk pria khususnya seragam untuk pekerja kantoran maupun PNS. Dapat juga digunakan untuk acara-acara formal daerah, sekaligus melindungi tubuh, memperindah dan sebagai identitas daerah.

Bahan : Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif ukiran Jepara adalah kain tenun Trosojenis tenun seser. Bahan pewarna yang digunakan adalah *remasol* dan *naphtol*. Kain tenun Troso yang dipakai adalah jenis tenun seser memiliki sifat bahan tebal, halus dan mengkilap, kain tersebut termasuk dalam jenis katun semi fiscos. Bahan mentah tenun ini berwarna merah senu putih yang diselingi dengan hiasan motif gemotris dari benang woll kemudian diproses batik menjadi kain yang bermotif dan mengkilap. Busana kerja dilengkapi dengan bahan *furing* jenis *tricot* hitam, memiliki sifat yang jatuhnya rapi, tidak mudah kusut mampu mempertahankan *shape* atau bentuk sebuah pakaian.

Estetika : Karya ke tujuh ini dibuat dengan susunan tenik *ranstop* yaitu penyusunan ornamen dengan menempatkan motifnya secara dihentikan dan dilanjutkan kembali secara simetris, bagian bawah lebih berat daripada bagian atas. Penggambaran motif pada karya ini mengkolaborasikan antara motif ukir panel pada masjid Mantingan satu dengan lainnya. Judul busana “*red shades of men*” merupakan pengambilan dari warna baju yang ditampilkan. Motif ukiran panel yang diambil

diantaranya gunung, awan, jalinan atau anyaman, dan tumbuhan, yang membedakan antara busana pria dengan wanita pada karya ini adalah penyusunan motif, untuk busana atau kemeja pria membentuk garis horizontal sedangkan untuk busana atau blus wanita membentuk garis vertikal. Keindahan karya ketujuh ini terletak pada motif pokoknya yang menyatukan lebih dari satu motif ukir pada panel, di stilir menjadi sebuah motif batik. Warna yang digunakan adalah colet kuning, hijau, biru dan celupan warna merah naphtol. Warna dasar yang dihasilkan adalah warna merah keberanian, kekuatan dan energi, juga gairah untuk melakukan tindakan (*action*), serta melambangkan kegembiraan. Warna merah juga melambangkan keberanian.

Bentuk busana kerja ini dibuat dalam bentuk kemeja panjang yang full dari bahan batik tenun. Kemeja batik pria dengan bahan yang tebal serta berfuring ini memberikan kesan tegas, dan elegan yang cocok untuk kemeja pria eksklusif. Bentuk kerah yang digunakan adalah jenis kerah *straight point collar* mempunyai sudut lancip dan runcing yang lurus bagian bawah dan di tambah saku depan yang di pola sanggit dengan kemeja. Bentuk celana dibuat polos warna merah tua yang serasi dengan baju, mengkombinasikan kain batik yang ditempatkan pada saku celana, bertujuan untuk menambah nilai seni pada busana.

8. Busana kerja *Red Shades Of Women* motif *Lung Gunungan Jepara* 2



Gambar 129: **Bahan Busana motif Lung Gunungan Jepara**
(Karya : Heni Mukaromah, 2018)



Gambar 130 : **Karya busana *Red Shades Of Women***
(Karya : Heni Mukaromah, 2018)

Ukuran : 2,10 m x 1,20 m

Media : Kain tenun troso endek csm

Teknik : Batik tulis colet dan celup, 1 kali lorod

Fungsi : Fungsi utama busana ini adalah sebagai busana formal wanita untuk seragam baik seragam untuk pekerja kantoran maupun PNS. Dapat juga digunakan untuk acara-acara formal daerah.

Bahan : Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif ukiran Jepara adalah kain tenun Trosojenis tenun seser, warna bahan yang digunakan adalah biru semu kuning. Bahan pewarna yang digunakan adalah *remasol* dan *naptol*. Busana kerja ini dilengkapi dengan bahan *furing* jenistricot hitam, memiliki sifat yang jatuhnya rapi, tidak mudah kusut mampu mempertahankan *shape* atau bentuk sebuah pakaian.

Estetika : Karya ke delapan ini sama dengan karya tujuh. Karya tersebut untuk pasangan pria dan wanita. Keindahan karya kedelapan ini terletak pada motif pokoknya yang menyatukan lebih dari satu motif ukir pada panel, di stilir menjadi sebuah motif batik. Peletakan motif untuk busana wanita berada di tumpal bagian panjang kain. Motif lung-lungan membentuk garis *vertical*.

Bentuk busana kerja ini dibuat dalam bentuk blus wanita eksklusif yaitu berbentuk kemeja wanita dengan menggunakan pola kerah kombinasi jas dan stand serta bagain kancing dapat difungsikan untuk menyesuaikan badan, bentuk lengan panjang pada pola manset di buat lipit-lipit. Blus ini dilengkapi dengan rok panjang bentuk *bell skirt*. Bentuk kerah yang dibuat untuk busana ini adalah pola kerah kombinasi yatu pola krah stand dan jas. Selain fokus pada bentuk pakaian atas juga

dilengkapi dengan aksesoris seperti tas bertujuan untuk menambah nilai estetika pada busana.

B. Kalkulasi Biaya

Kalkulasi biaya merupakan data yang menjabarkan biaya proses penciptaan karya Tugas Akhir. Adapun penjelasannya dimulai dari kalkulasi biaya pokok, biaya tambahan, dan biaya keseluruhan:

1. Kalkulasi Biaya Pokok

a. Kalkulasi biaya karya busana kerja pria *Shades Of Gold*

1. Biaya produksi atasan kemeja

Tabel 10
Kalkulasi harga kemeja *shades of gold*

No	Jenis	Volume	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Kain tenun seser	1 potong (2,20cm x 1,10 cm)	Rp. 70.000	Rp. 70.000
2	Malam carik	0,75 kg	Rp. 30.000	Rp. 22.500
3	Remasol			
	Yellow Fg	0,2 ons	Rp. 15.000	Rp. 3.000
	Red RB	0,2 ons	Rp. 16.000	Rp. 3.200
	Turqis	0,25 ons	Rp. 15.000	Rp. 3.750
4	Naphtol			
	AS	0,1 ons	Rp. 12.000	Rp. 1.200
	As G	0,5 ons	Rp. 20.000	Rp. 1.000
	As D	0,12 ons	Rp. 24.000	Rp. 2.400
	Tro	0,5 ons	Rp. 5.000	Rp. 250
	Costic	0,5 ons	Rp. 8.500	Rp. 425
5	Garam			

	Kuning GC	0,15 ons	Rp. 16.000	Rp. 2.400
	Merah B	0,12 ons	RP. 16.000	Rp. 1.600
6	Waterglass	1 kg	Rp. 4.500	Rp. 4.500
7	Soda abu	0,10	Rp. 6.000	Rp. 600
9	Tricot	1 m	Rp. 13.800	Rp. 13.800
10	Jasa membatik	2,20 m	Rp. 80.000	Rp. 80.000
Jumlah				Rp.210.625

Kalkulasi Total Biaya Produksi

No.	Biaya	%		Jumlah
1.	Jahit			Rp. 40.000
2.	Biaya produksi			Rp. 210.625
3.	Desain	15%	15% x 250.625	Rp. 37.594
4.	Transportasi	10%	10% x 250.625	Rp. 25.063
Jumlah				Rp. 313.282
5.	Laba	20%	20% x 332.031	Rp. 62.656
Harga penjualan				Rp. 375.938
Pembulatan harga				Rp. 375.900

2. Biaya produksi Celana Pria

Tabel 11
Kalkulasi harga celana

No.	Jenis	Ukuran	Harga Satuan	Jumlah
1.	Kain Twist	1,25 m	Rp. 38.000	Rp. 42.000
2.	Tangering	25 cm	Rp. 8.000	Rp. 2.000
Jumlah				Rp. 44.000

Kalkulasi Total Biaya Produksi

No.	Biaya	%		Jumlah
1.	Jahit			Rp. 40.000
2.	Biaya produksi			Rp. 44.000
5.	Transportasi	10%	10% x 84.000	Rp. 8.400
Jumlah				Rp. 92.400
6	Laba	20%	20% x 92.400	Rp. 18.480
Harga penjualan				Rp. 110.880
Pembulatan harga				Rp. 110.900

b.Karya busana kerja wanita **Shades Of Purple**

1. Biaya Produksi Atasan Kemeja

Tabel 12
Kalkulasi harga karya **Shades Of Purple**

No	Jenis	Volume	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Kain tenun seser	1 potong (2,20cm x 1,10 cm)	Rp. 70.000	Rp. 70.000
2	Malam carik	0,75 kg	Rp. 30.000	Rp. 22.500
3	Remasol			
	Yellow Fg	0,20 ons	Rp. 15.000	Rp. 3.000
	Red RB	0,20 ons	Rp. 16.000	Rp. 3.200
	Turqis	0,25 ons	Rp. 15.000	Rp. 3.750
4	Naphtol			
	As	0,10 ons	Rp. 12.000	Rp. 1.200
	As G	0,5 ons	Rp. 20.000	Rp. 1.000
	As D	0,10 ons	Rp. 24.000	Rp. 2.400
	Tro	0,5 ons	Rp. 5.000	Rp. 250
	Costic	0,5 ons	Rp. 8.500	Rp. 425
5	Garam			
	Kuning GC	0,15 ons	Rp. 16.000	Rp. 2.400
	Merah B	0,10 ons	RP. 16.000	Rp. 1.600
6	Waterglass	1kg	Rp. 4.500	Rp. 4.500
7	Soda abu	0,10	Rp. 6.000	Rp. 600
10	Tricot	1 m	Rp. 13.800	Rp. 13.800
11	Jasa membatik			Rp. 80.000
Jumlah				Rp.211.225

Kalkulasi Total Biaya Produksi

No.	Biaya	%		Jumlah
1.	Jahit			Rp. 40.000
2.	Biaya produksi			Rp. 211.225
4.	Desain	15%	15% x 251.225	Rp. 37.683
5.	Transportasi	10%	10% x 251.225	Rp. 25.122
Jumlah				Rp. 314.030

6	Laba	20%	20% x 314.030	Rp. 62.806
Harga penjualan				Rp. 376.836
Pembulatan harga				Rp. 376.800

2. Biaya Produksi Rok

Tabel 13
Kalkulasi harga rok

No.	Jenis	Ukuran	Harga Satuan	Jumlah
1.	Kain Twist	1,25 m	Rp. 38.000	Rp. 42.000
2.	Furing	1 m	Rp. 15.000	Rp. 15.000
3.	Tangering	25 cm	Rp. 8.000	Rp. 2.000
Jumlah				Rp. 59.000

Kalkulasi Total Biaya Produksi

No.	Biaya	%		Jumlah
1.	Jahit			Rp. 40.000
2.	Biaya produksi			Rp. 59.000
5.	Transportasi	10%	10% x 99.000	Rp. 9.900
Jumlah				Rp. 108.900
6	Laba	20%	20% x 108.900	Rp. 21.780
Harga penjualan				Rp. 130.680
Pembulatan harga				Rp. 130.700

c. Karya busana kerja *Blue Shades Of Men* motif **Kembanga Jambangan 1**

1. Biaya Produksi Atasan kemeja

Tabel 14
Kalkulasi biaya karya *Blue Shades Of Men*

No	Jenis	Volume	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Kain tenun endek	1 potong (2,20cm x 1,10 cm)	Rp. 150.000	Rp. 150.000
2	Malam carik	0,75 kg	Rp. 30.000	Rp. 22.500
3	Remasol			

	Yellow Fg	0,20 ons	Rp. 15.000	Rp. 3.000
	Red RB	0,20 ons	Rp. 16.000	Rp. 3.200
	Turqis	0,10 ons	Rp. 15.000	Rp. 1.500
4	Naphtol			
	As	0,15 Ons	Rp. 12.000	Rp. 1.800
	Tro	0,5 ons	Rp. 5.000	Rp. 250
	Costic	0,5 ons	Rp. 8.500	Rp. 425
5	Garam			
	Biru BB	0,30 ons	RP. 65.000	Rp. 19.500
6	Soforid	0,20 kg	Rp. 5000	Rp. 1.000
7	Soda abu	0,10	Rp. 6.000	Rp. 600
8	Waterglass	1kg	Rp. 4.500	Rp. 4.500
9	Tricot	1 m	Rp. 13.800	Rp. 13.800
10	Jasa membatik			Rp. 80.000
Jumlah				Rp. 302.075

Kalkulasi Total Biaya Produksi

No.	Biaya	%		Jumlah
1.	Jahit			Rp. 35.000
2.	Biaya produksi			Rp. 302.075
4.	Desain	15%	15% x 337.075	Rp. 50.561
5.	Transportasi	10%	10% x 337.075	Rp. 33.707
Jumlah				Rp. 421.343
6	Laba	20%	20% x 421.343	Rp. 84.268
Harga penjualan				Rp. 505.710
Pembuatan harga				Rp. 505.700

2. Biaya Produksi Celana Pria

Tabel 15
Kalkulasi harga celana

No.	Jenis	Ukuran	Harga Satuan	Jumlah
1.	Kain Twist	1,25 m	Rp. 38.000	Rp. 42.000
2.	Tangering	25 cm	Rp. 8.000	Rp. 2000
Jumlah				Rp. 44.000

Kalkulasi Total Biaya Produksi

No.	Biaya	%		Jumlah
1.	Jahit			Rp. 40.000
2.	Biaya produksi			Rp. 44.000
5.	Transportasi	10%	10% x 84.000	Rp. 8.400
Jumlah				Rp. 92.400
6	Laba	20%	20% x 92.400	Rp. 18.480
Harga penjualan				Rp. 110.880
Pembulatan harga				Rp. 110.900

d. Karya busana kerja *Blue Shades Of Women*

1. Biaya Produksi Blus Wanita

Tabel 16
Kalkulasi wanita karya *Blue Shades Of Women*

No	Jenis	Volume	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Kain tenun endek Csm	1 potong (2,20cm x 1,10 cm)	Rp. 150.000	Rp. 150.000
2	Malam carik	0,75 kg	Rp. 30.000	Rp. 22.500
3	Remasol			
	Yellow Fg	0,20 ons	Rp. 15.000	Rp. 3.000
	Red RB	0,20 ons	Rp. 16.000	Rp. 3.200
	Turqis	0,10 ons	Rp. 15.000	Rp. 1.500
4	Naphtol			
	As	0,20 Ons	Rp. 20.000	Rp. 2.400
	Tro	0,5 ons	Rp. 5.000	Rp. 250
	Costic		Rp. 8.500	Rp. 425
5	Garam			
	Biru BB	0,40 kg	RP. 65.000	Rp. 26.000
6	Soforid	0,20	Rp. 5.000	Rp. 1.000
7	Soda abu	0,10	Rp. 6.000	Rp. 600
8	Waterglass	1kg	Rp. 4.500	Rp. 4.500
9	Tricot	1 m	Rp. 13.800	Rp. 13.800
10	Jasa membatik			Rp. 80.000
Jumlah				Rp. 309.175

Kalkulasi Total Biaya Produksi

No.	Biaya	%		Jumlah
1.	Jahit			Rp. 40.000
2.	Biaya produksi			Rp. 309.175
4.	Desain	15%	15% x 349.175	Rp. 52.376
5.	Transportasi	10%	10% x 349.175	Rp. 34.917
Jumlah				Rp. 436.468
6	Laba	20%	20% x 436.468	Rp. 87.293
Harga penjualan				Rp. 513.761
Pembulatan harga				Rp. 513.800

2. Biaya produksi Rok

Tabel 17
Kalkulasi harga rok

No.	Jenis	Ukuran	Harga Satuan	Jumlah
1.	Tenun blanket	1, 25 x 2,5 m	Rp. 150.000	Rp. 100.000
2.	Furing	1 m	Rp. 10.500	Rp. 15.000
Jumlah				Rp. 115.000

Kalkulasi Total Biaya Produksi

No.	Biaya	%		Jumlah
1.	Jahit			Rp. 40.000
2.	Biaya produksi			Rp. 115.000
5.	Transportasi	10%	10% x 115.000	Rp. 11.500
Jumlah				Rp. 166.500
6	Laba	20%	20% x 166.500	Rp. 33.300
Harga penjualan				Rp. 199.800
Pembulatan harga				Rp. 199.800

e. Karya busana kerja *Green Shades Of Men*

1. Biaya Produksi Kemeja Pria

Tabel 18
Kalkulasi biaya karya *Green Shades Of Men*

No	Jenis	Volume	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
----	-------	--------	-------------------	-------------

1	Kain tenun endek	1 potong (2,20cm x 1,10 cm)	Rp. 125.000	Rp. 125.000
2	Malam carik	0,50 kg	Rp. 30.000	Rp. 15.000
3	Remasol			
	Yellow Fg	0,40 ons	Rp. 15.000	Rp. 6.000
	Yellow RNL	0,10 Ons	Rp. 17.000	Rp. 1.700
	Red RB	0,10 ons	Rp. 16.000	Rp. 1.600
	Turqis	0,40 ons	Rp. 15.000	Rp. 6.000
	Hitam N	0,5 ons	Rp. 16.000	Rp. 800
6	Waterglass	2 kg	Rp. 4.500	Rp. 9.000
7	Soda abu	0,10	Rp. 6.000	Rp. 600
8	Soforid	0,40 kg	Rp. 5.000	Rp. 2.000
10	Tricot	1 m	Rp. 13.800	Rp. 13.800
11	Jasa membatik			Rp. 85.000
Jumlah				Rp. 266.500

Kalkulasi Total Biaya Produksi

No.	Biaya	%		Jumlah
1.	Jahit			Rp. 35.000
2.	Biaya produksi			Rp. 266.500
4.	Desain	15%	15% x 301.500	Rp. 45.225
5.	Transportasi	10%	10% x 301.500	Rp. 30.150
Jumlah				Rp.376.875
6	Laba	20%	20% x 376.875	Rp. 75.375
Harga penjualan				Rp.452.250
Pembulatan harga				Rp.452.000

2.Biaya Produksi Celana Pria

Tabel 19
Kalkulasi harga celana

No.	Jenis	Ukuran	Harga Satuan	Jumlah
1.	Kain Twist	1,25 m	Rp. 38.000	Rp. 42.000
2.	Tangering	25 cm	Rp. 8.000	Rp. 2.000
Jumlah				Rp. 44.000

Kalkulasi Total Biaya Produksi

No.	Biaya	%		Jumlah
1.	Jahit			Rp. 40.000
2.	Biaya produksi			Rp. 44.000
5.	Transportasi	10%	10% x 84.000	Rp. 8.400
Jumlah				Rp. 92.400
6	Laba	20%	20% x 92.400	Rp. 18.480
Harga penjualan				Rp. 110.880
Pembulatan harga				Rp. 110.900

f. Karya busana kerja *Green Shades Of Women*

1. Biaya Produksi Wanita

Tabel 20
Kalkulasi biaya karya *Green Shades Of Women*

No	Jenis	Volume	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Kain tenun endek	1 potong (2,20cm x 1,10 cm)	Rp. 140.000	Rp. 140.000
2	Malam carik	0,50 kg	Rp. 30.000	Rp. 15.000
3	Remasol			
	Yellow Fg	0,30 ons	Rp. 15.000	Rp. 4.500
	Red RB	0,20 ons	Rp. 16.000	Rp. 3.200
	Turqis	0,35 ons	Rp. 15.000	Rp. 5.250
	Hitam N	0,5 ons	Rp. 16.000	Rp. 800
4	Soda abu	0,10	Rp. 6.000	Rp. 600
5	Waterglass	2 kg	Rp. 4.500	Rp. 9.000
6	Soforid	0, 40 kg	Rp. 5.000	Rp. 2.000
7	Jasa membatik			Rp. 85.000
Jumlah				Rp. 265.350

Kalkulasi Total Biaya Produksi

No.	Biaya	%		Jumlah
1.	Jahit			Rp. 40.000
2.	Biaya produksi			Rp. 265.350

4.	Desain	15%	15% x 305.350	Rp . 45.802
5.	Transportasi	10%	10% x 305.350	Rp. 30.535
Jumlah				Rp. 381.687
6	Laba	20%	20% x 503.505	Rp. 76.337
Harga penjualan				Rp. 458.024
Pembulatan harga				Rp. 458.000

2. Biaya Produksi Rok

Tabel21
Kalkulasi harga rok

No.	Jenis	Ukuran	Harga Satuan	Jumlah
1.	Kain Twist	1,25 m	Rp. 38.000	Rp. 42.000
2.	Furing	1 m	Rp. 15.000	Rp. 15.000
3.	Tangering	25 cm	Rp. 8.000	Rp. 2.000
Jumlah				Rp. 59.000

Kalkulasi Total Biaya Produksi

No.	Biaya	%		Jumlah
1.	Jahit			Rp. 40.000
2.	Biaya produksi			Rp. 59.000
5.	Transportasi	10%	10% x 99.000	Rp. 9.900
Jumlah				Rp. 108.900
6	Laba	20%	20% x 92.400	Rp. 21.780
Harga penjualan				Rp. 130.680
Pembulatan harga				Rp. 130.700

g. Karya busana kerja *Red Shades Of Men*

a. Biaya Produksi Kemeja Pria

Tabel22
Kalkulasi biaya karya *Red Shades Of Men*

No	Jenis	volume	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Kain tenun seser	1 potong	Rp. 70.000	Rp. 70.000

		(2,20cm x 1,10 cm)		
2	Malam carik	0,50 kg	Rp. 30.000	Rp. 15.000
3	Malam paraffin	0,25 kg	Rp. 22.000	Rp. 5.500
	Remasol			
	Yellow Fg	0,10 Ons	Rp. 13.000	Rp. 1.300
	Yellow RNL	0,5 ons	Rp. 17.000	Rp. 850
	Red RB	0,5 ons	Rp. 16.000	Rp. 800
	Turqis	0,15 ons	Rp. 15.000	Rp. 2.250
4	Naphtol			
	As BR	0,5 ons	Rp. 20.000	Rp. 1.000
	As D	0,10 ons	Rp. 24.000	Rp. 2.400
	Tro	0,3 Ons	Rp. 5.000	Rp. 200
	Costic	0,3 Ons	Rp. 8.500	Rp. 500
5	Garam			
	Merah B	0,15 ons	RP. 16.000	Rp. 2.400
6	Soda abu	0,10	Rp. 6.000	Rp. 600
7	Waterglass	1kg	Rp. 4.500	Rp. 4.500
8	Tricot	1 m	Rp. 13.800	Rp. 13.800
9	Jasa membatik			Rp. 80.000
Jumlah				Rp 201.100

Kalkulasi Total Biaya Produksi

No.	Biaya	%		Jumlah
1.	Jahit			Rp. 40.000
2.	Biaya produksi			Rp. 201.100
4.	Desain	15%	15% x 241.100	Rp. 36.165
5.	Transportasi	10%	10% x 241.100	Rp. 24.110
Jumlah				Rp. 301.375
6	Laba	20%	20% x 301.375	Rp. 60.275
Harga penjualan				Rp. 361.650
Pembulatan harga				Rp. 361.650

b. Biaya Produksi Celana Pria

Tabel 23
Kalkulasi harga celana karya 7

No.	Jenis	Ukuran	Harga Satuan	Jumlah
1.	Kain Twist	1,25 m	Rp. 38.000	Rp. 42.000
2.	Tangering	25 cm	Rp. 8.000	Rp. 2.000

Jumlah	Rp. 44.000
---------------	-------------------

Kalkulasi Total Biaya Produksi

No.	Biaya	%		Jumlah
1.	Jahit			Rp. 40.000
2.	Biaya produksi			Rp. 44.000
5.	Transportasi	10%	10% x 84.000	Rp. 8.400
Jumlah				Rp. 92.400
6	Laba	20%	20% x 92.400	Rp. 18.480
Harga penjualan				Rp. 110.880
Pembulatan harga				Rp. 110.900

h. Karya busana kerja *Red Shades OfWomen*

1. Biaya Produksi Blus Wanita

Tabel 24
Kalkulasi biaya karya *Red Shades OfWomen*

No	Jenis	Volume	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Kain tenun seser	1 potong (2,20cm x 1,10 cm)	Rp. 70.000	Rp. 70.000
2	Malam carik	0,50 kg	Rp. 30.000	Rp. 15.000
3	Malam paraffin	0,25 kg	Rp. 22.000	Rp. 5.500
3	Remasol			
	Yellow Fg	0,10 Ons	Rp. 13.000	Rp. 1.300
	Yellow RNL	0,5 ons	Rp. 17.000	Rp. 850
	Red RB	0,5 ons	Rp. 16.000	Rp. 800
	Turqis	0,15 ons	Rp. 15.000	Rp. 2.250
4	Naphtol			
	As BR	0,5 ons	Rp. 20.000	Rp. 1.000
	As D	0,10 ons	Rp. 24.000	Rp. 2.400
	Tro	0,3 Ons	Rp. 5.000	Rp. 200
	Costic	0,3 Ons	Rp. 8.500	Rp. 500
5	Garam			
	Merah B	0,15 ons	RP. 16.000	Rp. 2.400
6	Soda abu	0,10	Rp. 6.000	Rp. 600
7	Waterglass	1kg	Rp. 4.500	Rp. 4.500

8	Tricot	1 m	Rp. 13.800	Rp. 13.800
9	Jasa membatik			Rp. 80.000
Jumlah				Rp.201.100

Biaya Produksi Total Biaya Produksi

No.	Biaya	%		Jumlah
1.	Jahit			Rp. 40.000
2.	Biaya produksi			Rp. 205.100
4.	Desain	15%	15% x 245.100	Rp. 36.765
5.	Transportasi	10%	10% x 245.100	Rp. 24.510
Jumlah				Rp. 306.375
6	Laba	20%	20% x 306.375	Rp. 61.275
Harga penjualan				Rp. 367.650
Pembulatan harga				Rp. 367.650

2.Baiaya Produkai Rok

No.	Jenis	Ukuran	Harga Satuan	Jumlah
1.	Kain Twist	1,25 m	Rp. 38.000	Rp. 42.000
2.	Furing	1 m	Rp. 15.000	Rp. 15.000
3.	Tangering	25 cm	Rp. 8.000	Rp. 2.000
Jumlah				Rp. 59.000

Kalkulasi Total Biaya Produksi

Tabel25
Kalkulasi harga rok

No.	Biaya	%		Jumlah
1.	Jahit			Rp. 40.000
2.	Biaya produksi			Rp. 59.000
5.	Transportasi	10%	10% x 99.000	Rp. 9.900
Jumlah				Rp. 108.900
6	Laba	20%	20% x 108.900	Rp. 21.780
Harga penjualan				Rp. 130.680
Pembulatan harga				Rp. 130.700

2. Kalkulasi Biaya Tambahan

1. Kalkulasi biaya tambahan pelengkap busana berupa Tas dan aksesoris, antara lain :

Tabel 26
Kalkulasi biaya tambahan pelengkap busana

No	Jenis	Satuan	Harga satuan	Jumlah (RP)
1	Tas jinjing	4	@ 50.000	Rp. 200.000
2	Bross monel	2	@ 50.000	Rp. 100.000
3	Bross daun	2	@ 12.000	Rp. 24.000
4	Jilbab	4	@ 15.000	Rp. 60.000
5	Hiasan pinggang	2	@ 15.000	Rp. 30.000
Jumlah				Rp. 414.000

2. Kalkulasi biaya tambahan berisi tentang kalkulasi biaya pembelian perlengkapan membuat, antara lain:

Tabel 27
Kalkulasi biaya tambahan

No	Jenis	Satuan	Harga satuan	Jumlah (RP)
1	Kertas pola a3	2 buku gambar	4.500	Rp. 9.000
2	Kertas hvs	1 rim	33.000	Rp. 8.250
3	Kompur elektrik	1 buah	180.000	Rp. 180.000
4	Canting	3 buah	4.000	Rp. 12.000
5	Gelas ukur	1 buah	35.000	Rp. 35.000
7	Sarung tangan	1 pasang	7.500	Rp. 7.500
8	Mangkuk kecil	2 buah	750	Rp. 1.500
9	Meja desain	1 buah	350.000	Rp. 350.000
10	Bambu	4 buah	2.500	Rp. 10.000
11	Busa/gabus	1 lembar	5.000	Rp. 5.000
12	Kuas	2 buah	2.500	Rp. 5.000
13	Kertas pola	10 lembar	1.200	Rp. 12.000
16	Pensil 2b	2 buah	1.500	Rp. 3.000
18	Drawing pen	1 buah	8.000	Rp. 8.000
19	Penghapus	1 buah	1.500	Rp. 1.500

Jumlah	Rp. 647.750
---------------	--------------------

3. Total kalkulasi biaya

Tabel 28
Kalkulasi biaya keseluruhan

Kalkulasi Biaya Karya Dari Proses Penciptaan	
Karya 1	Rp. 486.800
Karya 2	Rp. 410.700
Karya 3	Rp. 615.600
Karya 4	Rp. 713.600
Karya 5	Rp. 562.900
Karya 6	Rp. 588.700
Karya 7	Rp. 478.600
Karya 8	Rp. 498.400
Jumlah total	Rp. 4.355.300

No	Keterangan	Biaya
1	Kalkulasi biaya pokok	Rp. 4.355.300
2	Kalkulasi biaya tambahan	Rp. 1.061.750
Total keseluruhan		Rp. 5.417.050

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Tugas Akhir Karya Seni berupa penciptaan busana kantor dengan judul “Penerapan Motif Ukir Jepara Pada Tenun Ikat Troso sebagai Sumber Ide Pembuatan Batik untuk Busana Kerja” ini telah melalui beberapa tahapan sehingga proses penciptaan karya tugas akhir dapat terselesaikan. Kesimpulan tugas akhir karya ini adalah sebagai berikut :

1. Upaya *stilasi* motif ukir dari mulai memadupadankan antara motif satu dengan motif lain, mengiramakan antara motif Jepara dengan motif Tenun maka diperoleh 8 karya batik bahan sandang busana kantor dengan ukuran masing-masing kain kurang lebih 220cm x 110cm.
2. Warna *background* yang digunakan dalam karya ini sangat bermacam-macam, ada warna biru, merah, coklat, ungu dan hijau. Pemilihan warna background ini disesuaikan dengan motif serta makna dari motif tersebut.
3. Aspek bahan sebagai media pembuatan batik yang digunakan dalam mewujudkan karya batik tenun batik (TunTik) Jepara ini adalah kain tenun ikat Troso diantaranya tenun Endek csm dan tenun Sesor, sedangkan bahan yang digunakan dalam aspek proses adalah *malam* atau lilin batik sebagai bahan utama dalam proses pembuatan batik. Bahan pewarna yang digunakan adalah warna *remasoldan naphthol*.

4. Proses atau tahapan dalam pembuatan karya batik tersebut adalah: a) Observasi atau pengamatan langsung di lapangan pada penerapan seni ukir jepara yang kemudian dipilihnya motif yang paling menarik dijadikan sebagai motif batik, b) Studi kepustakaan dengan mencari referensi buku tentang seni ukir Jepara, Tenun, dan busana kantor, c) Penciptaan motif dengan upaya stilasi dari motif ukir Jepara , d) Pembuatan pola batik dengan menggambar beberapa motif alternatif yang kemudian dipilih dan di ACC oleh dosen pembimbing, e) Persiapan alat dan bahan, f) Memola kain, g) Proses pembatikan meliputi membatik klowongan, membatik isen-isen, menembok, h) Pewarnaan dengan teknik colet dan celup, i) Menembok atau menutup warna, j) Pelorodan pertama, k) Mbironi, m) Proses Pelorodan kedua, n) Pekerjaan akhir (Finishing), finishing yang dimaksud adalah masuk kedalam tahap selanjutnya yaitu menjahit.
5. Kesamaan aspek pada setiap karya yaitu pada aspek fungsi, seluruh karya batik ini memiliki kesamaan fungsi yaitu sebagai bahan sandang busana ready to wear yang lebih spesifiknya ke busana kantor pasangan wanita dan pria. Selain busana pada badan juga dilengkapi dengan busana tambahan yaitu tas jinjing dan brooch sebagai menambah nilai estetik pada busana kantor tersebut. Teknik yang digunakan pada karya ini adalah batik tulis.

B. Saran

Adapun saran dan pesan yang berhubungan dengan karya tugas akhir ini antara lain:

1. Dalam berkarya lebih banyak mengangkat kearifan budaya lokal, kesenian dan budaya yang ada dimasyarakat Indonesia sehingga keragaman budaya Indonesia masih tetap terjaga dan terpelihara serta dapat dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu juga harus dengan perencanaan dan persiapan yang maksimal supaya dapat menghasilkan karya yang maksimal pula seperti persiapan konsep penciptaan, persiapan alat dan bahan dan sebagainya.
2. Untuk merealisasikan sebuah ide atau gagasan perlu didasari oleh wawasan dan pengalaman studi pustaka dan wawancara atau studi lapangan untuk memiliki penguasaan konsep yang matang sehingga perlu adanya buku mengenai motif ukir Jepara yang sangat mendetail dari makna dan filosofinya.
3. Bagi seluruh mahasiswa ISI Surakarta tetap mengekspresikan ide-ide baru dan berkreativitas, sehingga menghasilkan karya yang menjadi identitas pribadi bagi setiap mahasiswa.
4. Untuk khalayak umum, hasil penulisan ini nantinya diharapkan dapat menjadi dokumentasi dan masukan baik pada upaya pelestarian batik khususnya batik tulis kreasi baru

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional.
- Anindito, Prasetyo. 2010. *Batik Karya Agung warisan budaya dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Djelantik, A. A. M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan Arti
- Eko, Punto Hendro G. 2000. *Ketika Tenun Mengubah Desa Troso*. Semarang: Bendera
- Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Fitrihana, Noor. 2012. *Pengendalian Mutu Busana*. Sleman : KTSP.
- Guntur. 2004. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI Press.
- Hadi Priyanto, dkk. 2013. *Mozaik Seni Ukir Jepara*. Jepara : Lembaga Pelestarian Ukir, Batik, dan tenun Jepara Pemerintah Kabupaten Jepara.
- Kartika Dharsono sony dan Nanang Ganda Perwira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Musman, Asti. 2013. *Lurik (pesona, ragam, dan filosofi)*. Yogyakarta : Andi
- Parker, DeWitt H. 1979/1980. *Dasar-Dasar Estetika*, Surakarta : SUB PROYEK ASKI.
- Rahmawati, Indah. 2014. *Batik For Fashion*. Bekasi : Laskar Pelangi.
- Sastrowinoto, Suyatno. 1998. *Meningkatkan Produktivitas Dengan Ergonomi*. Jakarta: Institut Pendidikan dan pembinaan manajemen (IPPM) dan PT pustaka binaman pressindo, anggota IKAPI.

Sari Puspa Sekar.2012. *Teknik Praktis-Mendesain Baju Sendiri*. Jawa Timur: Dunia Kreasi.

Soedarsono, R.M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soenarto.*Jepara, Surga Industry Mebel Ukir*. Suraya Semarang : Pemerintah Kabupaten Jepara kantor informasi dan Komunikasi. 2002

Sumijati, Atmosudiro., et al. (ed). Jawa Tengah :*Sebuah Potret Warisan Budaya*. Suaka Peningglan Sejarah Dan Purbakala Propinsi Jawa Tengah Dan Jurusan Akeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada. 2001

S.P. Gustami. 2003. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*. Yogyakarta: Kanisius.

———. 2007.*Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Parasita.

Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.

S.K Susanto Sewan.1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.

Toekio M., Soegeng. 1995.*ERGONOMI*. Surakarta: STSI.

Wasini (ed). *Peninggalan Masa Islam di Jawa Tengah Abad XV-XVIII M*.Semarang : Dinas Pendidikan dan kebudayaan Prov. Jawa Tengah Museum Jawa Tengah Ronggowarsito. 2007.

Sumber Laporan Penelitian

Agus Setiawan. “Motif Hias Warana Kaputran dan Kaputren Peninggalan R.A Kartini Pendapa Rumah Dinas Bupati Rembang”.*Penelitian*.Surakarta : Institut Seni Indonesia Surakarta. 2007

Alamsyah. 2014. “Dinamika Perkembangan Industri Kerajinan Tenun Trosodi Jepara”.*Jurnal Humanika*, (online),Vol 20 No. 2, (ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/ diakses 5 April 2017)

Deputy Dewi. 2015. “Makna Simbolik Motif Dan Warna Batik Arum Dalu, Sekar Jagad Jepara, Dan Sido Arum Karya Galery Nalendra Jepara”. *Skripsi tidak diterbitkan*.Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

Fp. Sri Wuryani. “Studi Tentang Motif Hias Pada Kain Ikat”. *Penelitian*. STSI Surakarta. 1994

Titik Susanti. 2009. “Seni Ukir Motif Jepara “Asli””. *Skripsi tidak di terbitkan*. Surakarta : ISI Surakarta

Subandi., et al. “Seni kriya Kreatif Karya M.Chody”. *Penelitian*. Surakarta : STSI Surakarta. 1996

Sumber Lain

Alamsyah. 2014. *Dinamika Perkembangan Industri Kerajinan Tenun Troso di Jepara*. Jurnal Humanika, (online), Vol 20 No. 2, (ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/ diakses 5 April 2017)

Sachari, Agus. *Suatu Studi Mengenai Pemberdayaan Nilai Estetis Terhadap Keterbukaan Budaya*. Dalam Dimensi Interior, Vol.4, No.1, Juni 2006: 9-16.

Suara Merdeka, Suara Merdeka, Rabu, 08 Juni 2005

Sumber Internet

<https://anekatenunjepara.wordpress.com/sejarah-tenun-jepara/> 5 April 2017

<http://tenun-jepara.com/blog/sejarah-singkat-kerajinan-tenun-ikat-troso-jepara/> 5 April 2016

<https://rosybm.wordpress.com/2015/09/21/busana-kerja-atau-busana-kantor/> 5 April 2017

<http://www.google.museum/kartini/> 17 juli 2017

<http://www.wibawajepara.com/> 6 Juli 2017

http://www.museumronggowarsito.org/indonesia/jtg/jtg.asp?=-pati_kartini/ 17 Juli 2017

GLOSARIUM

A

Accessories : Benda yang berfungsi untuk mendukung suatu busana atau sebagai pengganti

B

Buledan : Membentuk cembung

Button down skirt : Bentuk rok bawah

Bothekan : Tempat ramuan jamu jawa

F

Fashion : Busana yang menampilkan seseorang

Fashion show : Sebuah pagelaran yang mengkhususkan untuk memamerkan desain busana baru

Furing : Kain bagian dalam baju

Flat front : Bentuk celana tanpa lipatan

G

Galaran : Isian berupa garis-garis kecil sejajar pada jarak dekat

I

Isen-isen : Ragam hias pengisi motif batik

J

Jambangan : Pot besar, pot bunga sebagai lambang kesuburan

K

Krawingan : Membentuk cekung

M

Merelung-relung : Melengkung-lengkung bebas

Milineris : Suatu benda yang melengkapi busana

Mode : Bentuk baru pada suatu waktu tertentu

N

Nglowongi : Membuat garis luar pada saat pencantingan pertama

P

PNS : Pegawai Negeri Sipil

Pointilis : tehnik dimana tersusun titik-titik kecil diterapkan dalam pola untuk membentuk sebuah gambar

R

Ready to wear : Busana siap pakai dengan menggunakan ukuran yang tetap

S

Sawut : Isian berupa garis-garis lembut didalam motif pokok

Shape : Bentuk busana

Silver : Berkilau

Straight point collar : Kerah yang berbentuk lancip dan lurus

T

Tricot : Pelapis busana yang berfungsi sebagai penstabil bentuk busana

U

Ulir : Komponen yang berfungsi sebagai penyetel atau pelengkap motif pokok

W

Wax resist dyeing : Pengertian teknik batik dalam literatur internasional

Wrapped skirt : Bentuk rok bungkus